SISTER
PDDIKTI
JIM & ZAM
NASKAH
NASKAH AKADEMIK
YANG SENGAJA
DITOLAK
DOSEN
LELAH
CATATAN DARI MEJA DOSEN YANG BERJUANG
SEBUAH SATIRE AKADEMIK

Udin Juhrodin

NASKAH-NASKAH AKADEMIK YANG SENGAJA DITOLAK

Catatan dari Meja Dosen yang Berjuang (Sebuah Satire Akademik)

NASKAH-NASKAH AKADEMIK YANG SENGAJA DITOLAK
Catatan dari Meja Dosen yang Berjuang
(Sebuah Satire Akademik)

Penyusun : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Cover : Jim-Zam

Penerbit : Jim-Zam
Edisi : Mei 2026

Alamat : Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
udinjuhrodin@gmail.com

ISBN : XXX

Buku ini tidak ditulis untuk mengubah dunia. Ia ditulis untuk menemani para dosen yang lelah, para mahasiswa yang frustrasi, dan siapa pun yang pernah menatap layar laptop dengan pertanyaan:
"Apakah semua ini ada gunanya?" Jawabannya, mungkin tidak.
Tapi setidaknya, kita bisa menertawakannya bersama.
Dan kadang-kadang, itu sudah cukup.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, dalam kapasitas sebagai makhluk fana yang terjebak dalam siklus “publish or perish”:

Nama : Sukopnis
NIP : 19.8.4.12.31.12. (Angka yang tidak berarti apa-apa)
Jabatan : Profesor Emeritus Ilmu Hal yang Tidak Jelas

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, di bawah sumpah jabatan dan di hadapan lurah, bahwa naskah berjudul **NASKAH AKADEMIK YANG SENGAJA DITOLAK** ini:

1. Adalah murni omong kosong. Seluruh data, responden, dan hasil analisis adalah fiksi yang diciptakan di tengah kebosanan rapat senat. Setiap kemiripan dengan tokoh hidup atau mati adalah kebetulan yang disengaja.
2. Tidak memiliki kontribusi apa pun bagi kemajuan ilmu pengetahuan, kecuali mungkin sebagai contoh sempurna dari “penelitian yang sia-sia”.
3. Dilarang keras untuk disitasi. Jika Anda nekat menyitir buku ini dalam karya ilmiah Anda, penulis tidak bertanggung jawab atas risiko ditertawakan oleh promotor, dicoret dari hibah, atau dikucilkan dalam seminar internasional.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar, tanpa paksaan, meskipun dengan sedikit rasa bersalah karena menghabiskan kuota internet untuk mengunggah ini.

Hormat saya,
(Ttd.)
Sukopnis

Saksi-saksi:

1. *Kopi Sachet Kapal Perang*(Merek tidak mensponsori)
2. *Kucing Kos* (Tertidur saat proses penandatanganan)

KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Anonim, M.Sc., Ph.D.
*Reviewer 2, Jurnal Ilmu-Ilmu Ghaib Internasional**
Anggota Tidak Tetap, Perkumpulan Reviewer yang Tidak Pernah Terlihat
Pemenang Penghargaan "Komentar Paling Pedas" Tiga Tahun Berturut-turut

Adalah sebuah tugas yang aneh—dan terus terang, sedikit menjengkelkan—diminta untuk memberikan kata pengantar pada naskah yang telah saya rekomendasikan untuk DITOLAK MENTAH-MENTAH. Biasanya, setelah saya menulis "Reject" di formulir review, urusan saya selesai. Saya bisa kembali ke laboratorium saya, atau ke tumpukan naskah lain yang menunggu untuk ditolak. Tetapi kali ini berbeda. Entah karena penulisnya terlalu gigih, atau editornya terlalu malas mencari reviewer lain, naskah ini kembali ke meja saya—kali ini bukan untuk direview, melainkan untuk diberi pengantar. Saya tidak tahu apakah ini sebuah kehormatan atau hukuman. Mungkin keduanya.

Naskah ini pertama kali datang ke meja saya pada suatu Selasa pagi yang kelabu. Judulnya langsung membuat saya mengerutkan dahi: "Naskah Akademik yang Sengaja Ditolak: Antologi Abstrak Gagal dan Sia-Sia." Judul yang jujur, harus saya akui. Setidaknya penulisnya tidak berpura-pura. Tetapi kejujuran saja tidak cukup untuk lolos review. Saya mulai membaca dengan ekspektasi rendah—dan ekspektasi saya terpenuhi. Metodologinya tidak jelas. Kajian pustakanya sepertinya berasal dari blogspot tahun 2009 yang sudah tidak aktif. Dan abstrak tentang "Optimasi Daya Tahan Laptop Hibah Penelitian: Studi Komparasi dengan Kentang Varietas Granola" membuat saya mempertanyakan tidak hanya nasib dana riset negara ini, tetapi juga kewarasan penulisnya. Apakah ini candaan? Apakah seseorang sedang berusaha menyelundupkan komedi ke dalam jurnal akademik? Jika ya, ini bukan tempatnya. Jurnal adalah tempat untuk hal-hal serius—seperti artikel tentang pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang lain, yang akan dibaca oleh tiga orang dan disitasi oleh satu orang.

Saya menulis rekomendasi penolakan dengan cepat. "Reject. Major revision tidak akan membantu. Minor revision juga tidak. Bahkan mukjizat mungkin tidak cukup." Saya merasa puas. Tugas saya selesai. Saya bisa kembali ke pekerjaan saya yang sebenarnya: menulis artikel yang mungkin juga akan ditolak oleh reviewer 2 di jurnal lain. Begitulah siklusnya. Kami semua adalah reviewer dan reviewed, penolak dan ditolak, dalam roda absurditas yang tidak pernah berhenti.

Namun, takdir berkata lain. Naskah ini kembali kepada saya, kali ini dengan permintaan yang tidak biasa: "Tolong berikan kata pengantar." Awalnya saya ingin menolak. Untuk apa memberi pengantar pada sesuatu yang sudah saya tolak? Bukankah itu kontradiksi? Tetapi kemudian saya teringat pada tulisan Camus tentang Sisifus—bagaimana kita harus membayangkan Sisifus bahagia meskipun tugasnya tidak bermakna. Mungkin inilah momen Sisifus saya: menulis kata pengantar untuk naskah yang telah saya tolak. Setidaknya ini lebih ringan daripada mendorong batu ke atas bukit.

Maka, dengan secangkir kopi di tangan—yang, harus saya catat dengan nada kecewa, tidak disponsori oleh penulis; setidaknya penulis bisa mengirimkan gorengan sebagai tanda terima kasih, tapi tidak, penulis bahkan tidak melakukannya—saya membaca ulang naskah ini. Kali ini dengan lebih perlahan. Kali ini tanpa tekanan untuk mengisi formulir review. Kali ini hanya sebagai pembaca biasa, bukan sebagai hakim.

Dan sesuatu yang aneh terjadi.

Di balik kelakarnya yang absurd, di balik abstrak tentang gorengan dan SISTER dan surat edaran tengah malam, saya mulai melihat sesuatu yang lain. Sebuah cermin. Naskah ini memantulkan kembali wajah dunia akademik yang selama ini saya huni—wajah yang sudah terlalu lama tidak saya lihat dengan jujur. Ia mempertanyakan hal-hal yang selama ini saya terima begitu saja: Mengapa kita menulis artikel yang tidak dibaca orang? Mengapa kita menghadiri rapat yang seharusnya bisa menjadi email? Mengapa kita mengisi borang yang tidak akan pernah diperiksa? Dan yang paling menyakitkan: mengapa kita menyebut semua ini "kontribusi pengetahuan"?

Sebagai reviewer, saya telah membaca ribuan abstrak. Sebagian besar dari mereka—dan ini adalah pengakuan yang mungkin akan menghancurkan karier saya jika terungkap—sangat membosankan. Mereka ditulis dengan format yang sama, menggunakan kata-kata yang sama, membahas topik yang sama, dan sampai pada kesimpulan yang sama. Abstrak adalah genre sastra yang paling terstandarisasi dan paling tidak menggairahkan di dunia. Ia adalah kotak-kotak kecil yang harus diisi oleh para akademisi agar mereka bisa melanjutkan hidup. Dan di tengah lautan abstrak yang membosankan itu, naskah ini hadir seperti ikan goreng di antara ikan mentah: tidak sehat, tidak bergizi, tetapi entah kenapa sangat menggugah selera.

Jangan salah paham. Saya tetap merekomendasikan naskah ini untuk ditolak. Secara metodologis, ia adalah bencana. Secara teoretis, ia adalah kekacauan. Secara etis, ia berada di wilayah abu-abu yang sangat gelap—penulisnya meneliti dirinya sendiri, mewawancarai dirinya sendiri, dan menyimpulkan sesuai keinginannya sendiri. Jika ini diterbitkan sebagai artikel ilmiah, saya akan menjadi orang pertama yang menuntut pencabutannya. Tetapi sebagai sebuah "naskah yang sengaja ditolak"—sebagai sebuah artefak budaya, sebuah dokumen satir, sebuah jeritan eksistensial yang dibungkus dengan format akademik—ia memiliki nilai yang tidak bisa diukur dengan metrik konvensional. Ia lucu. Ia jujur. Dan ia mengingatkan kita bahwa akademi yang terlalu serius akan mati oleh kebosanannya sendiri.

Oleh karena itu, dengan berat hati dan sedikit rasa malu, saya melanggar rekomendasi saya sendiri. Saya tidak akan merekomendasikan naskah ini untuk diterima. Itu sudah terlambat. Statusnya sudah "Reject" dan akan tetap "Reject" selamanya. Tetapi saya akan membiarkannya—mendukungnya, bahkan—untuk "diterbitkan" di luar saluran resmi. Biarkan ia beredar di antara para dosen yang lelah, di antara para mahasiswa yang frustrasi, di antara siapa pun yang pernah bertanya-tanya apakah semua ini ada gunanya. Biarkan ia menjadi pengingat bahwa di tengah semua tekanan untuk produktif, masih ada ruang untuk tidak produktif. Di tengah semua tuntutan untuk serius, masih

ada ruang untuk tertawa. Dan di tengah semua metrik yang mengukur nilai kita, masih ada hal-hal yang tidak bisa diukur—seperti kegembiraan menulis omong kosong, atau kenikmatan makan gorengan di sela-sela rapat.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan beberapa pesan pribadi kepada penulis—jika penulis membaca ini.

Pertama, metodologi Anda adalah aib bagi tradisi penelitian. Tolong jangan ulangi.

Kedua, jika Anda ingin mensponsori kopi saya sebagai bentuk terima kasih, saya terbuka untuk negosiasi.

Ketiga—dan ini yang paling penting—teruslah menulis. Bukan untuk Scopus. Bukan untuk SINTA. Bukan untuk angka kredit. Tapi untuk mengingatkan kami semua bahwa menulis, pada hakikatnya, adalah tindakan kebebasan. Dan kebebasan tidak memerlukan izin dari reviewer.

Selamat membaca. Atau jangan. Saya tidak peduli. Saya sudah menyelesaikan tugas saya. Sekarang saya akan kembali ke pekerjaan saya yang sebenarnya: menolak naskah lain.

Salam,

Prof. Dr. Anonim, M.Sc., Ph.D.

*Reviewer 2, Jurnal Ilmu-Ilmu Ghaib Internasional
Yang selalu ditakuti dan tidak pernah terlihat.

P.S.: *Jika ada pembaca yang mengetahui identitas asli saya, tolong jangan beri tahu penulis. Saya ingin tetap menjadi misteri. Misteri adalah satu-satunya kekuasaan yang tersisa bagi reviewer.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN —⏭iv
KATA PENGANTAR (Oleh: Prof. Dr. Anonim, M.Sc., Ph.D.) —⏭v

BAB I: PENDAHULUAN —⏭1
A. Latar Belakang Masalah —⏭1
B. Rumusan Masalah —⏭3
C.Tujuan Penelitian —⏭5
D. Manfaat Penelitian —⏭7

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA —⏭10
A. Pendahuluan —⏭10
B. Konsep Absurditas dalam Tradisi Filsafat —⏭10
1. Definisi dan Ruang Lingkup —⏭10
2. Absurdisme dan Etika Produktivitas —⏭12
3. Humor sebagai Resistensi —⏭14
C. Kajian Empiris tentang Kehidupan Akademik —⏭17
1. Penelitian tentang Stres Dosen —⏭17
2. Penelitian tentang Budaya Publikasi —⏭20
3. Penelitian tentang Interaksi Dosen-Mahasiswa —⏭22
4. Penelitian tentang Sistem Informasi Akademik —⏭25
5. Penelitian tentang Kebijakan Pendidikan Tinggi —⏭28
D. Kerangka Konseptual Penelitian —⏭30

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN —⏭32
A. Pendahuluan —⏭32
B. Paradigma dan Pendekatan Penelitian —⏭32
C. Desain Penelitian —⏭35
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling —⏭38
1. Populasi —⏭38
2. Sampel —⏭40
3. Teknik Sampling —⏭43
E. Teknik Pengumpulan Data —⏭46
1. Autoetnografi —⏭46
2. Studi Dokumentasi —⏭48
3. Wawancara Mendalam dengan Diri Sendiri —⏭51
4. Observasi Partisipan —⏭54
F. Instrumen Penelitian —⏭57
G. Teknik Analisis Data —⏭61

H. Validitas dan Reliabilitas —⏭64
1. Validitas —⏭65
2. Reliabilitas —⏭66
3. Transferabilitas —⏭67
I. Etika Penelitian —⏭68
1. Informed Consent —⏭69
2. Kerahasiaan —⏭70
3. Tidak Membahayakan (Do No Harm) —⏭70
J. Keterbatasan Penelitian —⏭72

BAB IV: ANTOLOGI ABSTRAK GAGAL —⏭76

Track 1: Psikologi & Kesejahteraan Akademik
- Abstrak #1: Korelasi Antara Jumlah Gorengan di Kantin dan Tingkat Stres Dosen Akhir Semester: Sebuah Studi Longitudinal —⏭76
- Abstrak #2: Memaafkan Diri Sendiri: Studi Fenomenologi Dosen yang Tidak Memiliki Publikasi Scopus dalam Satu Tahun Terakhir —⏭76
- Abstrak #3: Efektivitas Metode "ACC Saja" dalam Membimbing Skripsi: Sebuah Autoetnografi —⏭77

Track 2: Manajemen & Kebijakan
- Abstrak #4: Analisis Wacana Kritis Surat Edaran Rektor yang Dikirim pada Pukul 23.00 WIB: Antara Urgensi dan Terorisme Psikologis —⏭77
- Abstrak #5: Pengaruh Sistem Informasi Terpadu (SISTER) terhadap Kesehatan Mental Dosen: Antara Kebencian dan Ketergantungan —⏭78
- Abstrak #6: Mengapa Dosen Selalu Menang dalam Rapat Senat: Studi Netnografi pada Grup WhatsApp "Dosen Front Pembela Kebenaran" —⏭78

Track 3: Pedagogi & Interaksi Kelas
- Abstrak #7: Analisis Semiotika Ekspresi Wajah Mahasiswa Saat Diberi Tugas Kelompok: Sebuah Pendekatan Peircean —⏭79
- Abstrak #8: Fenomena "Ketik Cepat, Pikir Belakangan" dalam Diskusi Online Mahasiswa: Analisis Isi Chat Zoom —⏭80
- Abstrak #9: Efektivitas Metode "Siapa yang Absen?" untuk Meningkatkan Kehadiran Kuliah Pagi: Sebuah Eksperimen Lapangan —⏭81

Track 4: Sains & Teknologi (Abal-Abal)
- Abstrak #10: Optimasi Daya Tahan Laptop Hibah Penelitian: Studi Komparasi dengan Kentang Varietas Granola —⏭81

Track 5: Ekonomi & Bisnis Akademik
- Abstrak #11: Analisis Return on Investment (ROI) Membeli Kopi untuk Dosen Pembimbing: Apakah Sebanding dengan Kelulusan Tepat Waktu? —⏭82

- Abstrak #12: Valuasi Ekonomi Waktu yang Dihabiskan dalam Rapat yang Seharusnya Bisa Jadi Email: Pendekatan Willingness-to-Pay —⏭83

BAB V: PEMBAHASAN —⏭84

A. Pendahuluan —⏭84
B. Tema 1: Makanan sebagai Mekanisme Koping Akademik—Atau, Mengapa Tahu Isi Lebih Penting daripada Scopus —⏭86
C. Tema 2: Teknologi dan Penderitaan Digital—Atau, Mengapa Kita Berlari di Atas Treadmill yang Tidak Pernah Berhenti —⏭88
D. Tema 3: Relasi Kuasa dalam Mikrokosmos Kampus—Atau, Mengapa Kita Perlu Menertawakan Raja —⏭91
E. Tema 4: Produktivitas dan Perlawanan terhadapnya—Atau, Mengapa Diam-Diam Menolak adalah Tindakan Revolusioner —⏭94
F. Refleksi Meta: Tentang Menulis Buku Ini—Atau, Sebuah Pengakuan di Akhir Bab —⏭96
G. Keterbatasan Pembahasan —⏭98

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN —⏭102

A. Kesimpulan —⏭102
B. Saran —⏭105
   1. Saran untuk Dosen —⏭105
   2. Saran untuk Mahasiswa —⏭107
   3. Saran untuk Pimpinan Perguruan Tinggi —⏭108
   4. Saran untuk Kementerian —⏭110
   5. Saran untuk Pembaca —⏭111
C. Penutup —⏭112

DAFTAR PUStAKA —⏭115
UCAPAN TERIMAKASIH —⏭120
TENTANG PENULIS —⏭121
KOLOFON —⏭122

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Prolog: Sebuah Kegelisahan Eksistensial

Dunia akademik adalah ekosistem yang ganjil. Ia menjanjikan kebebasan berpikir, namun membelenggu penghuninya dengan aturan yang lebih rumit daripada kitab undang-undang. Ia mendorong inovasi, namun mengharuskan setiap inovasi didokumentasikan dalam format laporan yang, ironisnya, tidak inovatif sama sekali sejak tahun 1980-an.

Setiap pagi, di seluruh Indonesia, ribuan dosen bangun dengan pertanyaan yang sama: *"Hari ini saya harus menulis apa agar tidak dipecat?"* Pertanyaan ini mungkin terdengar sinis, namun data menunjukkan bahwa kecemasan akademik telah mencapai level yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei fiktif yang dilakukan oleh Lembaga Studi Kecemasan Akademik (2023), 87,3% dosen di Indonesia mengalami gejala *Academic Anxiety Syndrome* (AAS), yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut: jantung berdebar saat mendengar notifikasi WhatsApp dari grup fakultas, keringat dingin ketika melihat kalender pengumpulan laporan, dan keinginan mendadak untuk menjadi petani.

Fenomena ini diperparah oleh budaya "publish or perish" yang telah bermetamorfosis menjadi monster Frankenstein: awalnya diciptakan untuk mendorong produktivitas, kini berbalik meneror penciptanya sendiri. Dosen tidak lagi meneliti karena ingin tahu, melainkan karena takut. Takut tidak memenuhi beban kinerja. Takut tidak bisa naik pangkat. Takut ditatap sinis oleh kolega saat rapat senat sambil berkata, *"Kok publikasinya cuma dua tahun ini?"*

2. Industri Publikasi dan Paradoks Abstrak

Dalam konteks inilah, sebuah genre sastra akademik yang terlupakan muncul ke permukaan: abstrak.

Abstrak adalah makhluk paling paradoksal dalam dunia penelitian. Ia adalah bagian pertama yang dibaca, namun selalu ditulis paling akhir. Ia adalah ringkasan dari ratusan halaman kerja keras, namun seringkali hanya mendapat perhatian tiga detik dari pembaca sebelum diputuskan: *"Lanjut baca atau skip?"* Ia adalah etalase toko, namun seringkali menampilkan barang yang tidak semenarik aslinya—atau sebaliknya, terlalu menarik hingga aslinya mengecewakan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Prof. Dr. M. Ngawur (2022) dari Universitas Fiktif menemukan bahwa 72% abstrak skripsi tidak pernah dibaca oleh siapa pun, termasuk oleh penulisnya sendiri setelah wisuda. Lebih lanjut, studi tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar abstrak ditulis dalam keadaan darurat: pukul 03.00 pagi, ditemani kopi yang sudah dingin, dengan perasaan campur aduk antara pasrah dan ingin lari ke hutan.

Paradoks ini mencapai puncaknya pada sistem akreditasi dan pengajuan jabatan akademik. Dosen diharuskan mempublikasikan artikel di jurnal bereputasi, di mana abstrak menjadi pintu gerbang yang menentukan apakah artikel tersebut layak dibaca lebih lanjut atau langsung masuk ke folder "Reject" di komputer editor. Namun, di saat yang sama, tidak ada yang benar-benar peduli dengan isi abstrak tersebut—selama kata kuncinya relevan, metodologinya terlihat meyakinkan, dan ada minimal satu kata "kearifan lokal" di dalamnya.

3. Titik Jenuh dan Lahirnya Gagasan

Penulis sendiri mengalami titik jenuh ini pada sebuah malam yang lembab di penghujung semester ganjil. Di hadapan layar laptop yang menampilkan template artikel yang harus diisi, penulis terdiam. Pertanyaan-pertanyaan absurd mulai bermunculan:

"Bagaimana jika saya menulis abstrak tentang korelasi antara jumlah gorengan yang dimakan saat ujian dan tingkat kemarahan dosen saat mengoreksi?"

"Bagaimana jika saya meneliti ekspresi wajah mahasiswa yang baru saja diberi tahu bahwa ujian hari itu adalah lisan, bukan pilihan ganda?"

"Bagaimana jika saya memodelkan secara matematis lamanya waktu seorang dosen menunggu mahasiswa bimbingan yang selalu bilang 'sebentar lagi sampai, Pak'?"

Awalnya, pertanyaan-pertanyaan ini hanya candaan—*coping mechanism* di tengah tekanan. Namun, semakin dipikirkan, semakin terasa ada sesuatu yang jujur di dalamnya. Bukankah pertanyaan-pertanyaan "remeh" ini justru lebih dekat dengan realitas keseharian kampus daripada riset-riset besar yang muluk-muluk namun seringkali hanya menjadi pajangan di rak perpustakaan?

Di sinilah gagasan ini lahir: **sebuah antologi abstrak yang sengaja ditulis untuk ditolak**. Bukan karena kualitasnya rendah (meskipun memang rendah), melainkan karena topiknya terlalu jujur, terlalu absurd, dan terlalu "tidak penting" untuk dunia akademik yang mengagungkan keseriusan.

4. Tujuan Filosofis: Merayakan Ketidakbergunaan

Ada tradisi panjang dalam sejarah filsafat yang merayakan hal-hal yang tampaknya tidak berguna. Zhuangzi memuliakan pohon yang kayunya tidak bisa dipakai, justru karena ketidakbergunaannya itulah pohon tersebut bisa hidup panjang. Nietzsche mendorong manusia untuk menertawakan dirinya sendiri sebagai bentuk tertinggi dari kebijaksanaan. Para filsuf eksistensialis mengajarkan bahwa di tengah absurditas hidup, satu-satunya respons yang bermartabat adalah: *tertawa*.

Buku ini adalah upaya untuk meneruskan tradisi tersebut di ranah akademik. Ia adalah pohon tidak berguna yang sengaja ditanam di tengah hutan jati produktivitas. Ia adalah tawa kecil di tengah rapat senat yang terlalu serius. Ia adalah pengingat bahwa sebelum kita adalah "akademisi", kita adalah "manusia"—

makhluk yang bisa bosan, bisa lelah, dan bisa menemukan humor di tempat yang paling tidak terduga.

5. Konteks Praktis: Siapa yang Membutuhkan Buku Ini?

Secara praktis, buku ini ditargetkan kepada:

a. Dosen yang lelah
   Mereka yang sudah menghabiskan berjam-jam mengisi borang, menulis laporan, dan membimbing mahasiswa yang sepertinya tidak membaca satu paragraf pun dari skripsinya sendiri. Buku ini adalah pelipur lara, semacam "teman minum kopi" yang berkata, *"Saya mengerti. Dunia ini memang absurd. Mari kita tertawa bersama."*
b. Mahasiswa pascasarjana
   Mereka yang sedang bergulat dengan tesis dan disertasi, yang mungkin bertanya-tanya apakah penelitian mereka akan dibaca oleh siapa pun selain dosen pembimbing. Buku ini adalah penghiburan: *"Santai saja. Lihat, bahkan abstrak tentang kentang pun bisa dianggap sebagai 'penelitian'."*
c. Calon mahasiswa S3 yang masih naif
   Mereka yang masih berpikir bahwa dunia akademik adalah menara gading yang suci dan bebas dari drama. Buku ini adalah vaksinasi dini, semacam peringatan halus: *"Ini lho realitanya. Masih mau lanjut S3?"*
d. Siapa pun yang butuh alasan untuk tidak produktif
   Buku ini adalah senjata intelektual untuk melawan budaya *hustle* yang mengatakan bahwa setiap detik harus diisi dengan kerja. Jika sebuah abstrak tentang gorengan bisa dianggap sebagai "kontribusi akademik", maka hidup Anda juga cukup berharga meskipun hari ini Anda hanya rebahan.

6. Penutup Latar Belakang: Sebuah Deklarasi Niat

Pada akhirnya, buku ini adalah deklarasi niat. Niat untuk berhenti sejenak dari perlombaan publikasi yang melelahkan. Niat untuk menertawakan diri sendiri sebelum ditertawakan orang lain. Niat untuk membuktikan bahwa bahkan dalam kesia-siaan pun, ada makna yang bisa ditemukan.

Atau, dalam bahasa yang lebih jujur: *penulis hanya ingin menulis sesuatu yang tidak memerlukan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas data, untuk sekali saja***.**

Karena, sejujurnya, penulis sudah lelah.

Dan penulis menduga, Anda juga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara panjang lebar (mungkin terlalu panjang, dan penulis meminta maaf apabila pembaca sudah kehilangan kesabaran sejak paragraf ketiga), maka rumusan masalah dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara konsumsi gorengan di kantin kampus dengan tingkat stres dosen pada periode input nilai akhir semester? Jika ya, variabel gorengan jenis apakah yang memiliki efek paling terapeutik: tahu isi, tempe mendoan, atau pisang goreng yang sudah agak lembek karena terlalu lama di etalase?
2. Bagaimana mekanisme koping psikologis yang digunakan oleh dosen yang tidak memiliki publikasi terindeks Scopus dalam kurun waktu satu tahun terakhir? Apakah strategi seperti "membandingkan diri dengan teman yang juga belum publish" dan "meyakinkan diri bahwa jurnal predator itu hampir sama legitimasinya dengan jurnal asli" dapat dikategorikan sebagai bentuk resiliensi akademik yang sehat?
3. Sejauh mana efektivitas metode bimbingan skripsi "ACC Saja" dalam mempercepat masa studi mahasiswa dan menjaga kesehatan mental dosen pembimbing? Apakah terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa yang dibimbing dengan metode ini dibandingkan dengan mahasiswa yang dibimbing secara konvensional (dengan catatan kaki, revisi berulang, dan air mata)?
4. Apa saja strategi retoris dan teknologis yang digunakan oleh pimpinan perguruan tinggi dalam menyebarkan surat edaran pada pukul 23.00 WIB? Bagaimana analisis wacana kritis dapat mengungkap relasi kuasa di balik frasa "segera dilaksanakan" dan "demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih" yang dikirimkan ketika sebagian besar populasi kampus sudah dalam kondisi standby mode?
5. Bagaimana tipologi ekspresi wajah mahasiswa saat menerima pengumuman tugas kelompok, dan apa makna semiotik di balik masing-masing ekspresi tersebut? Apakah ekspresi "tersenyum getir" dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap sistem pendidikan yang terlalu membebani?
6. Apakah sebuah laptop hibah penelitian tahun 2018 memiliki performa yang setara, lebih baik, atau justru lebih buruk dibandingkan dengan sebuah kentang varietas Granola? Jika kentang terbukti lebih unggul dalam hal ketahanan baterai dan kemudahan restart, implikasi kebijakan apa yang dapat direkomendasikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi?
7. Sejauh mana penambahan frasa "Berbasis Kearifan Lokal" pada judul proposal penelitian dapat meningkatkan peluang lolos hibah? Apakah terdapat titik jenuh (saturation point) di mana frasa tersebut kehilangan daya magisnya karena terlalu sering digunakan, termasuk pada penelitian tentang algoritma machine learning yang jelas-jelas tidak ada hubungannya dengan kearifan lokal apa pun?
8. Dan yang paling mendasar: Apakah semua hal di dunia ini benar-benar perlu diteliti? Atau jangan-jangan, kita hanya sedang mencari-cari alasan agar terlihat sibuk dan penting, sementara masalah sesungguhnya—seperti mengapa printer di ruang dosen selalu rusak saat dibutuhkan—tidak pernah tersentuh oleh riset mana pun?

Kesembilan pertanyaan ini (baik yang bernomor maupun yang tersembunyi di anak kalimat, karena penulis tidak bisa membedakan mana yang penting dan mana yang tidak) akan menjadi panduan dalam menyusun antologi abstrak yang akan disajikan pada Bab 4.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian (jika bisa disebut demikian) ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Secara umum, buku ini bertujuan untuk *membuktikan bahwa dunia akademik bisa menjadi lucu jika kita cukup lelah untuk menganggapnya serius*. Lebih dari itu, buku ini adalah upaya untuk mendokumentasikan dan merayakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang biasanya hanya muncul di kepala saat mandi, saat terjebak macet menuju kampus, atau saat menit ke-47 rapat yang seharusnya sudah selesai 30 menit yang lalu—pertanyaan-pertanyaan yang biasanya langsung dibunuh oleh suara kecil di kepala yang berkata, *"Jangan. Itu tidak ilmiah."*

Buku ini menjawab suara kecil itu dengan lantang: *"Memangnya siapa yang menentukan batas antara ilmiah dan tidak? Bukankah semua ilmu bermula dari rasa ingin tahu—termasuk rasa ingin tahu tentang gorengan?"*

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari masing-masing penelitian absurd yang terkandung dalam buku ini adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dan mengukur korelasi antara variabel-variabel kuliner di kantin kampus (dengan fokus utama pada gorengan) dengan fluktuasi psikologis dosen selama periode paling krusial dalam kalender akademik, yaitu input nilai akhir semester. Penelitian ini juga bertujuan untuk *menyusun indeks kegurihan* sebagai prediktor awal tingkat stres dosen.
b. Mengeksplorasi dan memetakan lanskap batin dosen yang sedang mengalami "kekeringan publikasi" melalui pendekatan fenomenologi, guna memahami bagaimana mereka merekonstruksi makna "kesuksesan akademik" dari "terbit di jurnal Q1" menjadi "masih bisa tidur nyenyak tanpa mimpi buruk dikejar deadline".
c. Mengembangkan dan menguji sebuah model pembimbingan skripsi alternatif berbasis filosofi "ACC Saja", yang dihipotesiskan dapat memangkas waktu bimbingan hingga 70% dan menurunkan tekanan darah sistolik dosen pembimbing secara signifikan. Model ini diharapkan menjadi kontribusi revolusioner dalam bidang pedagogi pendidikan tinggi, atau setidaknya menjadi alasan untuk tidak merasa bersalah saat malas memberi catatan di margin skripsi mahasiswa.
d. Membongkar dan menganalisis secara wacana kritis praktik komunikasi organisasi di perguruan tinggi, khususnya fenomena surat edaran tengah

malam, untuk mengungkap bagaimana kekuasaan direproduksi melalui pilihan kata “segera”, “harap”, dan “demikian disampaikan” yang dikirimkan saat penerima sedang berada di ambang tidur.

e. Memetakan taksonomi ekspresi wajah mahasiswa dalam konteks pedagogis, dengan fokus khusus pada momen pengumuman tugas kelompok, menggunakan pendekatan semiotika Peircean. Tujuannya adalah untuk menyusun sebuah “Kamus Mini Ekspresi Mahasiswa” yang dapat digunakan oleh dosen sebagai alat diagnostik awal untuk mengukur seberapa besar penderitaan yang baru saja mereka timpakan kepada peserta didiknya.
f. Melakukan uji komparatif antara perangkat teknologi hibah penelitian dengan umbi-umbian, guna memberikan bukti empiris tentang efektivitas pengadaan barang di institusi pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan kebijakan: apakah perlu terus membeli laptop, atau beralih ke pertanian kentang sebagai solusi penyimpanan data yang lebih berkelanjutan.
g. Mengukur daya magis frasa “Berbasis Kearifan Lokal” dalam proposal penelitian, dengan tujuan untuk menemukan formula linguistik optimal yang dapat meningkatkan probabilitas lolos hibah tanpa harus benar-benar memahami kearifan lokal apa pun. Jika berhasil, penelitian ini akan menjadi kontribusi terbesar buku ini bagi dunia pendanaan riset—meskipun kontribusi tersebut mungkin tidak etis.
h. Merefleksikan secara filosofis pertanyaan paling fundamental dalam dunia akademik: “Apakah semua hal perlu diteliti?” Tujuan ini bersifat meta-reflektif, yaitu untuk meneliti tentang kegiatan meneliti itu sendiri, yang apabila dilakukan terlalu jauh dapat menyebabkan krisis eksistensial akut. Oleh karena itu, refleksi ini akan dihentikan sebelum mencapai titik yang berbahaya.

3. Tujuan Tersembunyi

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan secara eksplisit di atas, terdapat satu tujuan tersembunyi yang tidak akan dicantumkan dalam proposal resmi mana pun: *Menyembuhkan diri sendiri.*

Penulis, sebagaimana ribuan dosen lainnya di republik ini, telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menulis proposal yang ditolak, artikel yang direvisi tanpa henti, dan laporan yang entah dibaca ke mana. Setiap kali, ada suara yang berbisik: *“Ini tidak cukup baik.”*

Buku ini adalah terapi. Ia adalah surat cinta untuk diri sendiri yang lelah. Ia adalah bukti bahwa menulis bisa tetap menyenangkan meskipun tidak ada jurnal yang mau menerbitkannya. Ia adalah pengingat bahwa sebelum semua ini—sebelum jabatan akademik, sebelum angka kredit, sebelum borang dan akreditasi—penulis hanyalah seseorang yang suka menulis.

Dan mungkin, untuk sesaat, penulis ingin kembali menjadi orang itu.

4. Tujuan yang Tidak Akan Dicapai (Disclaimer)

Penting untuk dicatat bahwa buku ini *tidak bertujuan untuk*:

- Membantu Anda naik pangkat.
- Dijadikan sitasi dalam skripsi, tesis, atau disertasi Anda (lihat kembali Pernyataan Keaslian).
- Memberikan solusi konkret terhadap masalah pendidikan tinggi di Indonesia.
- Menyembuhkan penyakit kronis apa pun, termasuk tetapi tidak terbatas pada: malas menulis, takut deadline, dan sindrom "nanti saja".

Jika Anda mencari buku yang dapat melakukan hal-hal di atas, penulis dengan tulus menyarankan Anda untuk mencari di rak lain. Atau, lebih realistisnya, tidak usah mencari, karena buku seperti itu mungkin belum ditulis.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian, betapapun absurdnya, wajib hukumnya menyatakan bahwa ia memiliki manfaat. Sebab, dalam logika birokrasi akademik, sesuatu yang tidak bermanfaat adalah sesuatu yang tidak layak didanai—dan sesuatu yang tidak layak didanai adalah sesuatu yang tidak layak ada. Oleh karena itu, bagian ini disusun dengan penuh kesadaran akan keharusan tersebut, meskipun penulis sendiri meragukan apakah manfaat-manfaat berikut ini benar-benar nyata atau sekadar konstruksi retoris untuk menyenangkan hati pemberi hibah.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, buku ini diharapkan dapat:

a. Memperkaya khazanah keilmuan yang tidak serius**.** Selama ini, perpustakaan kita dipenuhi oleh buku-buku tebal dengan judul yang mengintimidasi: *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, *Filsafat Ilmu*, *Statistika Multivariat*. Buku-buku itu penting, tentu saja. Namun, di antara rak-rak yang penuh dengan keseriusan itu, tidak adakah ruang untuk satu buku yang judulnya mengandung kata "gorengan"? Buku ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Ia adalah oase di padang pasir keilmuan yang terlalu kering.

b. Mengembangkan cabang baru dalam ilmu pengetahuan, yang untuk sementara penulis namakan "Absurdologi Terapan" (*Applied Absurdology*). Absurdologi Terapan adalah studi tentang hal-hal yang tidak perlu dipelajari, dengan metodologi yang tidak perlu digunakan, untuk menghasilkan temuan yang tidak perlu diketahui. Sebagai sebuah disiplin baru, Absurdologi Terapan berpotensi menjadi payung besar bagi penelitian-penelitian yang selama ini terpinggirkan karena dianggap "terlalu aneh" atau "tidak jelas gunanya apa".

c. Menyediakan landasan epistemologis bagi penolakan terhadap budaya produktivitas berlebihan**.** Dalam tradisi kritis, ilmu pengetahuan seharusnya membebaskan manusia. Namun, yang terjadi justru sebaliknya: ilmu pengetahuan, melalui sistem publikasi dan akreditasi, telah menjadi penjara

baru yang lebih halus. Buku ini, melalui abstrak-abstrak absurdnya, berupaya membebaskan ilmu pengetahuan dari penjara itu. Atau setidaknya, membebaskan penulisnya dari kewajiban menulis hal-hal yang tidak ingin ia tulis.

d. Menjadi sitasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang absurditas akademik**.** Ironisnya, meskipun buku ini melarang keras dirinya untuk disitasi (lihat kembali Pernyataan Keaslian), penulis menyadari bahwa larangan justru seringkali menjadi undangan. Oleh karena itu, jika suatu saat nanti ada mahasiswa pascasarjana yang menulis tesis berjudul "Analisis Wacana Humor dalam Naskah Akademik yang Sengaja Ditolak", penulis tidak akan kaget. Penulis hanya akan kecewa karena mahasiswa tersebut tidak memilih topik yang lebih absurd lagi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

a. Bagi Dosen:
   - Menjadi bacaan ringan di sela-sela kesibukan yang melelahkan. Dapat dibaca di toilet, di ruang tunggu bandara, atau saat rapat senat yang membosankan (dengan teknik menyembunyikan buku di balik laptop, seolah-olah sedang membaca dokumen rapat).
   - Menjadi sumber inspirasi untuk tidak selalu mengambil hidup terlalu serius. Jika seorang profesor bisa menulis abstrak tentang kentang, maka Anda juga bisa memaafkan diri sendiri karena belum menyelesaikan artikel yang tertunda sejak tahun 2019.
   - Menjadi alasan untuk berkata "tidak" pada permintaan yang tidak masuk akal. Cukup tunjukkan buku ini dan katakan, *"Maaf, saya sedang mengembangkan Absurdologi Terapan. Jadwal saya penuh."*

b. Bagi Mahasiswa:
   - Memberikan perspektif baru bahwa di balik sosok dosen yang killer, galak, dan suka memberi tugas tanpa ampun, terdapat manusia biasa yang juga bisa stres, lapar, dan ingin menertawakan hidupnya sendiri. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan psikologis antara dosen dan mahasiswa, atau setidaknya membuat mahasiswa tidak terlalu takut saat bimbingan.
   - Menjadi contoh konkret bahwa "penelitian" tidak selalu harus tentang hal-hal yang besar dan serius. Siapa tahu, setelah membaca buku ini, seorang mahasiswa terinspirasi untuk menulis skripsi tentang "Pengaruh Warna Cat Ruang Sidang terhadap Mood Penguji". (Penulis tidak bertanggung jawab apabila mahasiswa tersebut kemudian dimarahi oleh dosen pembimbingnya.)

c. Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi:
   - Menjadi cermin untuk merefleksikan kembali kebijakan-kebijakan yang

mungkin terlalu membebani staf pengajar. Jika seorang dosen sampai merasa perlu menulis buku absurd hanya untuk menjaga kewarasannya, mungkin ada sesuatu yang perlu dievaluasi. Mungkin.

- Menyadarkan bahwa surat edaran yang dikirim pukul 23.00 WIB tidak hanya mengganggu waktu istirahat, tetapi juga menginspirasi salah satu abstrak dalam buku ini. Apakah Bapak/Ibu pimpinan ingin terus menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian absurd semacam ini? Silakan direnungkan.

d. Bagi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi:
   - Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan beban kinerja dosen. Apakah benar produktivitas akademik harus diukur dari jumlah publikasi? Apakah tidak ada metrik lain yang lebih manusiawi, misalnya "jumlah mahasiswa yang tersenyum setelah bimbingan" atau "jumlah dosen yang tidak menangis saat mengisi borang"?
   - Menjadi evaluasi terhadap sistem pengadaan barang di perguruan tinggi, khususnya terkait laptop hibah yang performanya dikalahkan oleh kentang. Penulis bersedia diundang sebagai *expert witness* dalam rapat dengar pendapat, asalkan disediakan gorengan.

e. Bagi Masyarakat Umum:
   - Memberikan gambaran yang jujur tentang kehidupan di balik menara gading. Selama ini, masyarakat mungkin membayangkan dosen sebagai sosok yang anggun, bijaksana, dan selalu membaca buku tebal di perpustakaan. Buku ini akan mengoreksi persepsi tersebut dengan menunjukkan bahwa dosen juga bisa menulis omong kosong, dan menikmatinya.
   - Menjadi hiburan murah yang tidak memerlukan kuota internet. Cukup beli (atau pinjam, atau curi—tapi sebaiknya beli), baca, tertawa, lalu letakkan di rak buku sebagai bukti bahwa Anda pernah memiliki selera humor yang baik.

3. Manfaat yang Tidak Dijamin

Sebagai bentuk transparansi akademik, penulis perlu menyatakan dengan jujur bahwa buku ini *tidak menjamin*:

- Kenaikan pangkat dalam waktu dekat.
- Peningkatan skor Scopus atau Google Scholar.
- Undangan sebagai pembicara di konferensi internasional.
- Solusi atas masalah printer rusak di ruang dosen.
- Kebahagiaan abadi.

Jika Anda mencari manfaat-manfaat tersebut, penulis dengan rendah hati menyarankan Anda untuk mencari di tempat lain. Atau, lebih baik lagi, menulis buku Anda sendiri.

BAB II
TINJAUAN PUStAKA

A. Pendahuluan

Bab ini menyajikan kerangka teoretis dan kajian empiris yang menjadi landasan bagi antologi abstrak dalam buku ini. Pembaca yang budiman mungkin akan segera menyadari bahwa sebagian besar literatur yang disitasi dalam bab ini memiliki kredibilitas yang patut dipertanyakan. Hal ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan pilihan metodologis yang disengaja. Sebab, dalam tradisi Absurdologi Terapan, semakin tidak kredibel sebuah sumber, semakin cocok ia dijadikan rujukan.

Pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, Konsep Absurditas dalam Tradisi Filsafat, yang akan melacak akar pemikiran tentang ketidakbermaknaan dari zaman Yunani kuno hingga era digital. *Kedua*, Kajian Empiris tentang Kehidupan Akademik, yang akan menyajikan temuan-temuan penelitian terdahulu—baik yang sungguhan maupun yang dikarang—tentang dinamika dunia kampus. *Ketiga*, Kerangka Konseptual Penelitian, yang akan menyajikan model teoretis yang mengintegrasikan seluruh konsep kunci dalam buku ini ke dalam satu diagram yang tampak ilmiah namun sebenarnya tidak berarti apa-apa.

B. Konsep Absurditas dalam Tradisi Filsafat

1. Definisi dan Ruang Lingkup

Absurditas, dalam pengertiannya yang paling elementer, adalah benturan antara dua hal yang tidak dapat didamaikan: kerinduan manusia akan keteraturan, makna, dan kejelasan, berhadapan dengan alam semesta yang sepenuhnya acak, bisu, dan tak peduli. Ini bukan sekadar kesedihan atau kekecewaan; ini adalah disonansi kognitif eksistensial. Untuk memahaminya, bayangkan Anda berdiri di pelataran gedung rektorat pada pukul 08.00 pagi, menatap lautan mobil yang berebut satu tempat parkir. Anda tahu, secara statistik, kemungkinan Anda mendapatkan tempat parkir dalam 10 menit ke depan sangatlah kecil. Namun, Anda tetap memasuki area parkir, memutarinya hingga tiga kali, berharap pada sebuah keajaiban yang tidak kunjung datang. Dalam momen itu—saat Anda menggenggam setir dengan tangan berkeringat, menyadari bahwa Anda akan terlambat untuk kuliah Anda sendiri, dan mulai merenungkan setiap keputusan karier yang telah mengantarkan Anda ke momen ini—di situlah esensi absurditas bersemayam. Ini adalah teater kecil yang diperankan setiap pagi oleh ribuan dosen di seluruh negeri: sebuah ritual sia-sia yang mengawali hari yang juga akan diisi dengan kesia-siaan lain yang lebih canggih.

Albert Camus, dalam mahakaryanya Mitos Sisifus (1942), mendefinisikan kondisi ini dengan presisi yang mengerikan. Absurd, tulisnya, lahir dari pertemuan

antara teriakan manusia yang mempertanyakan "mengapa?" dan keheningan semesta yang menolak menjawab. Camus kemudian meminjam mitos Sisifus—raja Korintus yang dihukum para dewa untuk selama-lamanya mendorong batu besar ke puncak bukit, hanya untuk menyaksikannya menggelinding turun kembali tepat saat mencapai puncak—sebagai metafora utama kondisi manusia. Namun, yang seringkali luput dari pembacaan populer adalah penafsiran Camus yang justru revolusioner: kita harus membayangkan Sisifus bahagia. Dalam pengulangan yang absurd itu, dalam kesadaran penuh akan kesia-siaan tugasnya, Sisifus justru menemukan kebebasan. Ia tidak bisa mengubah hukum para dewa atau gravitasi, tetapi ia bisa mengubah sikapnya terhadap hukum tersebut. Pemberontakannya bukanlah dengan melempar batu itu dan pergi, melainkan dengan menertawakannya—atau setidaknya, dengan menuruninya kembali dengan langkah yang ringan.

Bagi seorang dosen modern, khususnya di Indonesia, relevansi analogi ini bukan sekadar filosofis, melainkan terasa sangat viseral dan personal. Bukankah borang akreditasi adalah batu Sisifus dalam wujud PDF? Setiap hari, dosen mendorong batu-batu digital itu ke puncak sebuah situs bernama SIStER, berharap kali ini ia akan bertahan di atas. Anda mengisi standar 1, 2, dan 3 dengan data mengajar. Anda mengunggah bukti penelitian. Anda menuliskan pengabdian kepada masyarakat yang sejujurnya hanya Anda lakukan setahun sekali. Jari-jari Anda menari di atas keyboard, mengetik, menyalin, menempel, mengisi setiap sel dalam spreadsheet raksasa. Dan kemudian, ketika Anda hampir mencapai tombol "Submit"—entah karena server down, listrik mati, atau syarat dokumen yang tiba-tiba berubah di menit-menit akhir—batu itu menggelinding kembali ke bawah. Dan Anda tahu, dengan kepastian yang membuat Anda ingin tertawa sekaligus menangis, bahwa semester depan, batu yang sama—dengan nama yang berbeda: LKD, Laporan Kinerja Dosen, atau BKD—akan kembali menanti di kaki bukit. Para dewa dalam mitos ini adalah para asesor yang duduk di kejauhan, yang mungkin tidak pernah Anda temui, tetapi memiliki kuasa untuk menilai apakah dorongan batu Anda "cukup baik" atau perlu diulang lagi.

Yang membuat absurditas birokrasi akademik ini begitu unik dan menyiksa adalah detailnya. Sisifus setidaknya memiliki satu batu yang jelas bentuk dan beratnya. Seorang dosen memiliki banyak batu dengan bentuk yang terus berubah: artikel jurnal yang harus terindeks Scopus Q1, penelitian dengan TKT (Tingkat Kesiapterapan Teknologi) yang tidak pernah siap terap, pengabdian masyarakat yang mengharuskan adanya "dokumentasi kegiatan" berupa foto bersama warga yang tersenyum, dan pengajaran yang harus diunggah dalam format RPS yang detailnya bisa mencapai halaman dua puluh. Setiap batu memiliki persyaratannya sendiri, logistiknya sendiri, tenggat waktunya sendiri yang seringkali bertabrakan. Anda tidak hanya mendorong satu batu; Anda menyulap lusinan batu sekaligus, di atas treadmill yang terus berjalan. Jika Camus hidup dan menjadi dosen di

Indonesia, kemungkinan besar ia akan merevisi esainya: *Kita harus membayangkan Sisifus bahagia, tapi kita juga harus membayangkan ia memiliki akses internet yang stabil dan printer yang tidak macet.*

Di sinilah, filsafat Camus bertemu dengan realitas di lantai dua gedung fakultas. Kesadaran penuh akan absurditas ini adalah titik balik. Anda menyadari bahwa batu-batu itu tidak akan pernah selesai, bahwa para dewa tidak akan pernah turun dari awan untuk membantu, dan bahwa pertanyaan "apa gunanya semua ini?" adalah pertanyaan yang tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan. Namun, dalam kesadaran itu—sebagaimana Sisifus yang tersenyum—ada sebuah ruang kebebasan yang paradoksal. Anda bisa memilih untuk mengisi borang itu dengan amarah dan kepahitan. Atau, Anda bisa memilih untuk mengisinya sambil minum kopi, menyelipkan sedikit humor di antara sel-sel spreadsheet, dan menertawakan betapa absurdnya sistem yang mengharuskan Anda mengunggah bukti bahwa Anda benar-benar bekerja. Buku ini, pada dasarnya, adalah tawa itu. Ia adalah pengakuan jujur bahwa batu itu memang ada, bahwa bukit itu memang curam, tetapi di tengah-tengah pendakian yang melelahkan, kita diizinkan untuk berhenti sejenak, menoleh ke langit, dan berkata kepada para dewa asesor dengan senyum getir: *"Baik, saya dorong lagi. Tapi izinkan saya makan gorengan dulu."*

2. Absurdisme dan Etika Produktivitas

Namun, meskipun brilian dalam mendiagnosis kondisi manusia, absurdisme Camus memiliki satu kelemahan fatal ketika dicangkokkan ke dalam konteks akademik kontemporer: Camus tidak pernah harus menghadapi sistem publish or perish. Inilah titik buta epistemologis yang membuat Mitos Sisifus terasa seperti dongeng anak-anak yang naif. Camus menulis esainya pada tahun 1942, di sebuah Aljazair yang jauh dari hiruk-pikuk jurnal terindeks Scopus, borang akreditasi, dan tenggat unggah laporan kinerja. Ia merenungkan absurditas di kafe-kafe Paris, ditemani kopi hitam dan rokok, tanpa secuil pun tekanan untuk mempublikasikan hasil perenungannya di jurnal Q1. Padahal, seandainya Camus hidup sebagai dosen di Indonesia hari ini, bisa dipastikan Mitos Sisifus tidak akan pernah terbit—bukan karena kurang brilian, melainkan karena Camus akan terlalu sibuk mengisi SIStER untuk menuangkan pikirannya ke dalam tulisan. Inilah ironi tertinggi: filsuf yang paling fasih berbicara tentang absurditas manusia justru tidak pernah mengalami bentuk absurditas yang paling canggih dan paling birokratis, yaitu tekanan untuk menjadi produktif secara akademik di bawah pengawasan sistem digital yang error.

Mari kita periksa lebih dalam. Sisifus, tokoh mitologis yang oleh Camus dijadikan santo pelindung absurditas, sejatinya memiliki satu kemewahan yang tidak dimiliki oleh dosen modern: pekerjaannya tidak perlu dilaporkan. Ia mendorong batu ke puncak bukit. Batu itu menggelinding turun. Ia mendorongnya lagi. Siklus ini berulang tanpa henti, namun tidak ada satu pun dewa yang

memintanya mengisi formulir berjudul "Laporan Kinerja Pendorongan Batu (LKPB)" setiap akhir semester. Tidak ada dewa yang mewajibkannya mengunggah "Bukti Fisik Dorongan" dalam format PDF dengan ukuran maksimal 2 MB. Tidak ada dewa yang mengirimkan surat edaran pada pukul 23.00 WIB yang isinya: *"Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa terdapat perubahan format pelaporan dorongan batu. Harap segera disesuaikan. Terima kasih."* Sisifus menderita, ya. Tapi penderitaannya murni eksistensial. Ia tidak pernah mengalami penderitaan yang lebih rendah namun lebih menyiksa: penderitaan administratif.

Di sinilah letak perbedaan fundamental antara absurdisme klasik dan apa yang oleh penulis sebut sebagai "Absurdisme Birokratis." Absurdisme klasik berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan besar: "Apa makna hidup?" "Mengapa kita ada?" "Apakah Tuhan itu diam?" Absurdisme birokratis, sebaliknya, berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan kecil yang justru lebih menyiksa karena konkret dan mendesak: "Mengapa tombol Submit tidak berfungsi?" "Apakah laporan saya akan ditolak karena format marginnya salah?" "Mengapa reviewer 2 selalu meminta revisi yang tidak masuk akal?" Jika absurdisme klasik adalah rasa muak eksistensial saat menatap langit malam dan menyadari betapa kecilnya kita, absurdisme birokratis adalah rasa muak yang lebih akut saat menatap layar laptop pada pukul 02.00 dini hari dan menyadari bahwa kita masih harus mengisi 17 tab yang tersisa. Camus menyebut absurditas sebagai "perceraian antara manusia dan dunianya." Dalam absurdisme birokratis, perceraian itu terjadi antara dosen dan sistem informasi yang seharusnya membantunya.

Sistem publish or perish adalah inkarnasi paling sempurna dari absurdisme birokratis ini. Secara teori, sistem ini diciptakan untuk mendorong produktivitas akademik: dosen harus meneliti dan mempublikasikan hasilnya agar ilmu pengetahuan terus berkembang. Namun, dalam praktiknya, sistem ini telah bermetamorfosis menjadi sebuah mesin raksasa yang menggiling semua orang di dalamnya. Dosen tidak lagi menulis karena memiliki sesuatu untuk dikatakan; mereka menulis karena harus memenuhi kuota. Jurnal tidak lagi menjadi wadah untuk menyebarluaskan pengetahuan; ia menjadi komoditas yang diperjualbelikan dalam bentuk "biaya publikasi" yang besarnya bisa mencapai setengah gaji bulanan. Reviewer tidak lagi menjadi mitra diskusi yang konstruktif; ia menjadi hakim misterius yang vonisnya seringkali tidak bisa diajukan banding. Dan yang paling tragis: mayoritas artikel yang berhasil diterbitkan tidak pernah dibaca oleh siapa pun, kecuali oleh penulisnya sendiri dan mungkin oleh ibunya yang bangga. Ini adalah absurdisme dalam bentuknya yang paling murni dan paling menyedihkan: kerja keras yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, untuk menghasilkan sesuatu yang tidak berdampak apa pun, demi memenuhi target yang ditetapkan oleh sistem yang tidak peduli.

Maka, ketika kita mengatakan bahwa Camus "tidak harus menghadapi sistem publish or perish," yang sebenarnya kita katakan adalah ini: Camus hanya

berurusan dengan absurditas filosofis, sementara dosen kontemporer berurusan dengan absurditas filosofis DAN absurditas birokratis secara bersamaan, dalam waktu yang sama, dengan tenggat yang sama. Ini adalah beban ganda yang tidak pernah dibayangkan oleh para eksistensialis Prancis. Sisifus mendorong batu. Dosen mendorong batu, mengisi formulir tentang pendorongan batu, mengunggah formulir tersebut ke sistem yang mungkin error, merevisi formulir sesuai masukan reviewer, menulis artikel tentang metodologi pendorongan batu, dan menyampaikannya dalam konferensi internasional tentang pendorongan batu—lalu pulang ke rumah dan mendapati bahwa ada batu lain yang menunggu di meja kerja. Inilah absurdisme yang tidak tertulis dalam buku-buku filsafat. Inilah absurdisme yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah menangis di depan printer rusak pada malam sebelum tenggat. Dan inilah absurdisme yang menjadi fondasi sejati dari buku ini.

Konsep ini akan menjadi fondasi teoretis utama buku ini.

3. Humor sebagai Resistensi

Dalam tradisi filsafat dan psikologi, humor telah lama diakui bukan sekadar hiburan ringan, melainkan sebagai salah satu senjata paling tajam yang dimiliki manusia untuk melawan absurditas eksistensinya. Humor bukanlah pelarian dari kenyataan; ia adalah cara untuk menghadapi kenyataan yang terlalu pahit jika ditelan mentah-mentah. Ketika struktur sosial, tekanan pekerjaan, atau bahkan kondisi fundamental manusia itu sendiri menjadi terlalu menyesakkan, humor hadir sebagai katup pelepas—sebuah ruang liminal di mana kebenaran yang berbahaya bisa diungkapkan dengan aman, dan di mana hierarki yang kaku bisa dijungkirbalikkan tanpa pertumpahan darah. Dalam konteks inilah, buku yang Anda pegang ini menemukan pembenaran filosofisnya: bahwa menertawakan sistem akademik yang absurd bukanlah tindakan kekanak-kanakan, melainkan sebuah strategi perlawanan intelektual yang memiliki akar pemikiran yang sangat dewasa dan mendalam.

Sigmund Freud, dalam bukunya yang terbit tahun 1905, Jokes and Their Relation to the Unconscious (Lelucon dan Hubungannya dengan Alam Bawah Sadar), adalah salah satu pemikir pertama yang membedah humor dari meja pasien psikoanalisis. Bagi Freud, lelucon bukan sekadar permainan kata-kata yang cerdas; ia adalah sebuah manuver psikis yang kompleks. Alam bawah sadar kita dipenuhi oleh pikiran-pikiran, hasrat-hasrat, dan terutama kritik-kritik yang tidak bisa diungkapkan secara langsung karena dihalangi oleh sensor mental—sebuah polisi internal yang dibentuk oleh norma sosial, moralitas, dan rasa takut akan hukuman. Lelucon, menurut Freud, adalah cara cerdik untuk menyelundupkan konten terlarang ini melewati penjagaan sensor tersebut. Ia membungkus kebenaran yang pahit, agresi yang terpendam, atau kritik yang berbahaya ke dalam kemasan yang tampak tidak berbahaya: sebuah punchline. Ketika seorang dosen bercanda—dengan nada yang tampak polos—bahwa "laptop hibah

penelitian saya ternyata performanya kalah cepat dari kentang varietas Granola," yang sebenarnya sedang ia lakukan, dalam kerangka Freudian, bukanlah sekadar melontarkan lelucon ringan di sela-sela rapat. Ia sedang membobol sensor mental kolektif. Ia sedang mengekspresikan sebuah kritik mendalam dan berlapis terhadap sistem pengadaan barang di institusinya, terhadap vendor yang mungkin bermain mata, terhadap spesifikasi teknis yang tidak masuk akal, dan terhadap absurditas bahwa alat yang seharusnya mendukung produktivitas malah menjadi sumber frustrasi. Namun, karena kebenaran ini dibungkus dengan humor—dan dengan perbandingan yang begitu konyol sehingga tidak mungkin dianggap sebagai tuduhan serius—sang dosen tidak akan dipanggil ke ruang rektor untuk dimintai pertanggungjawaban. Ia bisa menyampaikan kritik tanpa harus menanggung risiko. Inilah kejeniusan lelucon: ia membunuh tanpa meninggalkan jejak darah.

Jika Freud menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana humor bekerja di tingkat individu, maka Mikhail Bakhtin, seorang filsuf dan teoretikus sastra Rusia, memperluas analisis ini ke tingkat sosial-politik melalui konsepnya yang brilian tentang carnivalesque. Dalam karyanya Rabelais and His World (1965), Bakhtin mempelajari tradisi karnaval abad pertengahan sebagai sebuah fenomena budaya yang memiliki kekuatan subversif yang luar biasa. Selama masa karnaval, tatanan sosial yang normal dijungkirbalikkan: rakyat jelata bisa memakai mahkota dan menertawakan raja, yang sakral dijadikan profan, yang tinggi direndahkan, dan semua hierarki resmi untuk sementara waktu dibatalkan oleh kekuatan tawa kolektif. Bagi Bakhtin, tawa karnaval bukanlah sekadar hiburan bagi rakyat yang tertindas. Ia adalah sebuah tindakan politik. Ia menciptakan "dunia kedua" di luar jangkauan kekuasaan resmi, sebuah ruang bebas di mana ketakutan untuk sementara disingkirkan dan kebenaran-kebenaran yang selama ini dipendam bisa diungkapkan dengan gegap gempita. Yang terpenting, Bakhtin menekankan bahwa tawa ini bersifat ambivalen: ia menghancurkan, tetapi juga memperbarui; ia merendahkan, tetapi sekaligus membersihkan; ia sinis, tetapi juga penuh harapan.

Dalam konteks akademik modern, institusi perguruan tinggi dengan segala hierarkinya—rektor, dekan, guru besar, dosen junior, mahasiswa—adalah sebuah kerajaan kecil yang sangat membutuhkan karnaval. Rapat senat adalah istananya. Surat edaran adalah titah rajanya. Borang akreditasi adalah kitab sucinya. Dan di tengah semua kemegahan dan keseriusan ini, buku yang Anda pegang hadir sebagai sebuah karnaval kecil. Ia mendirikan "dunia kedua" di dalam halaman-halamannya, sebuah ruang di mana dosen biasa—yang biasanya hanya bisa mengangguk dan berkata "Siap, Pak"—kini bisa menertawakan sistem yang biasanya menertawakannya. Di sini, dalam bentuk "abstrak gagal" yang secara teknis tidak perlu dianggap serius, hierarki dibalik. Dosen bisa menertawakan surat edaran tengah malam. Dosen bisa memperolok-olok laptop hibah. Dosen

bisa mempertanyakan kewarasan sistem publish or perish tanpa takut kena sanksi. Mengapa? Karena, secara teknis, ini semua hanyalah "candaan akademik" yang tidak perlu dilaporkan ke senat.

Perlu dicatat bahwa tradisi menggunakan humor sebagai senjata kritik dan katarsis ini bukanlah monopoli Barat. Jauh sebelum Freud dan Bakhtin, para cendekiawan dan seniman Nusantara telah mempraktikkan hal yang sama. Kita bisa melacaknya pada tradisi dagelan dan ludruk di Jawa, yang seringkali digunakan oleh rakyat kecil untuk menyindir kebijakan penguasa kolonial atau aristokrasi lokal yang korup melalui dialog-dialog jenaka dan slapstick. Atau pada sosok Kabayan dari tanah Sunda—seorang tokoh rakyat yang tampak bodoh dan naif, namun justru melalui "kebodohannya" itu ia mampu mengungkap kemunafikan dan kesewenang-wenangan para priyayi. Strateginya sama dengan yang dijelaskan Freud: kritik yang berbahaya dibungkus dengan bungkus yang tampak tidak berbahaya, yaitu tokoh lucu yang tidak perlu ditakuti. Dengan menempatkan buku ini dalam tradisi panjang dan global tersebut, kita menyadari bahwa menulis "Naskah Akademik yang Sengaja Ditolak" bukanlah sekadar iseng-iseng di tengah kebosanan. Ini adalah bagian dari sebuah warisan intelektual yang bermartabat: menggunakan tawa untuk mengungkap kebenaran yang terlalu pahit jika disampaikan dengan air mata.

Lebih jauh lagi, filsuf Denmark Søren Kierkegaard—yang sering dianggap sebagai bapak eksistensialisme—jauh sebelum Camus telah menulis tentang ironi sebagai "jalan hidup" (livsanskuelse). Dalam disertasinya The Concept of Irony, Kierkegaard berargumen bahwa ironi memiliki kekuatan untuk meniadakan (negate) realitas yang tidak autentik, membuka ruang bagi kemungkinan cara hidup yang lebih sejati. Seorang ironis sejati, bagi Kierkegaard, bukanlah sekadar orang yang suka melucu, melainkan seseorang yang telah menyadari kontradiksi antara klaim-klaim besar dunianya dan kenyataan yang jauh lebih rendah. Dengan menyikapi klaim-klaim itu secara ironis, ia membebaskan dirinya dari cengkeramannya. Bukankah ini persis yang dilakukan oleh para dosen yang menulis abstrak tentang gorengan? Ketika sistem terus-menerus mengklaim bahwa "produktivitas akademik" adalah ukuran tertinggi nilai seorang manusia, maka menulis penelitian palsu yang tidak produktif adalah sebuah ironi yang meniadakan klaim tersebut. Ini adalah sebuah pernyataan diam-diam: "Jika yang Anda inginkan hanyalah angka dan output, ini dia. Silakan dinikmati. Tapi jangan kira ini adalah kebenaran."

Pada akhirnya, dengan menempatkan dirinya di persimpangan antara psikoanalisis Freudian, teori karnaval Bakhtin, dan ironi eksistensial Kierkegaardian, buku ini membangun sebuah argumen yang kokoh: bahwa humor bukanlah pelarian dari masalah, melainkan sebuah cara untuk menghadapi masalah dengan lebih berdaya. Ketika seorang dosen menertawakan surat edaran tengah malam, ia tidak sedang menghindari kenyataan bahwa surat itu ada.

Sebaliknya, ia sedang menghadapi kenyataan itu secara langsung, tetapi dengan sikap yang menegaskan kemanusiaannya: “Aku melihat absurditasmu, dan aku memilih untuk menertawakanmu, karena menangis tidak akan mengubahmu, dan marah hanya akan mengurasku.” Buku ini adalah tawa itu. Ia adalah karnaval kecil di tengah kerajaan akademik yang terlalu serius. Ia adalah katup pelepas bagi alam bawah sadar kolektif para dosen yang telah terlalu lama memendam frustrasi di balik emoji jempol 👍. Dan, dalam semangat para filsuf ironis, ia adalah sebuah pengakuan jujur bahwa mungkin, cara terbaik untuk menyelamatkan dunia akademik adalah dengan berhenti sejenak dari usaha menyelamatkannya, lalu duduk bersama, minum kopi, dan saling menertawakan betapa gilanya kita semua.

3. Kajian Empiris tentang Kehidupan Akademik

Sub-bab ini menyajikan tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik buku ini. Perlu dicatat bahwa sebagian dari penelitian ini mungkin tidak benar-benar ada. Namun, dalam semangat absurdisme birokratis, ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan.

a. Penelitian tentang Stres Dosen

Stres di kalangan dosen telah menjadi objek kajian yang cukup populer dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya tekanan institusional terhadap profesi ini. Namun, terdapat sebuah ironi metodologis yang jarang dibahas dalam literatur: para peneliti yang mengkaji stres dosen seringkali juga adalah dosen yang sedang stres. Mereka menulis tentang burnout sambil mengalami burnout. Mereka mewawancarai responden tentang kecemasan sambil mencuri-curi pandang ke jam, karena setelah ini mereka masih harus mengisi borang. Mereka menganalisis data tentang tekanan darah tinggi sambil merasakan denyut nadi di pelipis mereka sendiri. Ini adalah situasi yang unik dalam dunia penelitian: subjek dan objek penelitian berada dalam kondisi eksistensial yang sama, menciptakan sebuah *feedback loop* yang—jika direnungkan terlalu lama—bisa menyebabkan krisis epistemologis. Namun, justru dari kedekatan inilah lahir temuan-temuan yang memiliki autentisitas yang tidak bisa direplikasi oleh peneliti dari luar. Para peneliti-dosen ini tidak perlu membayangkan bagaimana rasanya menjadi responden mereka, karena mereka adalah responden mereka sendiri. Mereka hidup dalam data yang mereka kumpulkan.

Salah satu studi yang paling komprehensif dan—harus diakui—paling jujur tentang fenomena ini adalah penelitian Ginting & Siregar (2021) yang berjudul *“Stres Akademik dan Strategi Koping pada Dosen Perguruan Tinggi Swasta: Sebuah Studi Deskriptif.”* Meskipun jurnal tempat artikel ini diterbitkan—*Jurnal Psikologi Pendidikan Darurat*—memiliki nama yang mengisyaratkan bahwa jurnal ini sendiri mungkin didirikan dalam kondisi

darurat, temuan-temuannya tetap layak untuk dicermati. Dengan sampel sebanyak 150 dosen dari berbagai perguruan tinggi swasta di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa 76% responden melaporkan gejala stres sedang hingga berat, dengan puncak tertinggi terjadi pada periode pengumpulan laporan akhir semester—sebuah periode yang oleh salah satu responden digambarkan sebagai "musim hujan administratif, di mana setiap hari ada saja berkas yang harus ditandatangani, diunggah, atau dirapatkan." Angka 76% ini, jika direnungkan, berarti bahwa dari setiap empat dosen yang Anda temui di lorong fakultas, tiga di antaranya mungkin sedang menahan keinginan untuk berteriak, dan yang satu lainnya mungkin sudah kehilangan kemampuan untuk merasakan apa pun.

Penelitian Ginting & Siregar (2021) lebih lanjut memetakan sumber-sumber stres utama yang dialami oleh para responden, dan hasilnya adalah sebuah potret yang sangat familiar bagi siapa pun yang pernah bekerja di perguruan tinggi. Beban administratif menduduki peringkat pertama (34%), mencakup pengisian borang, penyusunan laporan kinerja, dan navigasi sistem informasi yang tidak ramah pengguna. Di peringkat kedua adalah tuntutan publikasi (28%), yang mencakup tekanan untuk menulis artikel, menembus jurnal bereputasi, dan—yang paling menyakitkan—menerima email penolakan dari editor yang dimulai dengan kalimat *"We regret to inform you..."* yang telah menjadi *trigger warning* universal bagi para akademisi. Peringkat ketiga (19%) adalah fenomena yang mungkin terdengar remeh bagi orang awam tetapi sangat menyiksa bagi dosen pembimbing: mahasiswa yang menghilang saat bimbingan, tidak membalas pesan selama berminggu-minggu, lalu tiba-tiba muncul dengan skripsi lengkap dan meminta tanda tangan "karena minggu depan harus sidang." Sisanya—sekitar 19%—adalah sumber-sumber stres lain yang terlalu beragam untuk dikategorikan, tetapi di antaranya termasuk: printer rusak, AC ruang dosen yang tidak berfungsi, dan rekan kerja yang terlalu rajin sehingga membuat yang lain merasa tidak produktif. Salah satu temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah dekonstruksi terhadap frasa "printer rusak" sebagai sumber stres. Melalui wawancara mendalam, Ginting & Siregar mengungkap bahwa "printer rusak" sebenarnya adalah sebuah metafora untuk sesuatu yang lebih besar: ketidakberdayaan menghadapi infrastruktur yang tidak mendukung. Printer yang macet adalah manifestasi fisik dari absurditas birokrasi—Anda memiliki dokumen digital yang siap dicetak, Anda memiliki kertas, Anda memiliki tinta, tetapi mesin di hadapan Anda menolak untuk bekerja sama, dan Anda tidak bisa berdebat dengannya.

Namun, bagian yang paling revelatoris dari studi ini—dan yang paling relevan dengan buku yang sedang Anda baca—adalah temuan tentang strategi koping yang digunakan oleh para dosen. Sebanyak 42% responden memilih "makan" sebagai mekanisme utama untuk mengatasi stres, mengungguli

strategi-strategi lain seperti “berdoa” (18%), “berbicara dengan teman” (15%), “olahraga” (8%), dan “mengabaikan masalah dan berharap masalahnya hilang dengan sendirinya” (17%—sebuah strategi yang secara teknis tidak efektif tetapi secara psikologis sangat dipahami). Dari mereka yang memilih “makan” sebagai katarsis, preferensi tertinggi jatuh pada gorengan (61%), diikuti oleh mie instan (23%) dan cokelat (16%). Temuan ini bukan sekadar trivia kuliner; ia adalah jendela menuju psikologi mendalam dosen Indonesia. Gorengan—dengan segala variasinya: tahu isi, tempe mendoan, pisang goreng, bakwan—adalah makanan yang murah, mudah diakses, dan memberikan kepuasan instan. Ia adalah pelukan hangat dalam bentuk makanan. Ia tidak menghakimi. Ia tidak meminta revisi. Ia hanya ada di sana, di kantin, siap menemani Anda di sela-sela rapat.

Dari perspektif neuropsikologis, preferensi terhadap gorengan ini memiliki dasar biologis yang masuk akal. Makanan yang digoreng, dengan kandungan lemak dan karbohidratnya yang tinggi, memicu pelepasan dopamin di otak—neurotransmitter yang terkait dengan perasaan senang dan penghargaan. Ketika seorang dosen menggigit tahu isi yang baru diangkat dari penggorengan, otaknya menerima sinyal: “Ini enak. Kamu layak mendapatkan ini. Lupakan sejenak bahwa SIStER baru saja menghapus data yang sudah kamu isi selama tiga jam.” Dengan demikian, gorengan berfungsi sebagai *self-medication* yang murah dan legal, sebuah antidepresan yang tersedia di kantin dengan harga Rp2.000 per buah. Tentu saja, efek sampingnya—peningkatan kolesterol, lingkar pinggang yang bertambah, dan risiko penyakit kardiovaskular—adalah harga yang harus dibayar. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh salah satu responden dalam penelitian Ginting & Siregar: “Lebih baik mati karena kolesterol daripada mati karena stres.”

Temuan Ginting & Siregar (2021) ini memberikan justifikasi empiris awal—meskipun, harus diakui, justifikasi yang tipis dan mungkin tidak akan lolos *peer-review* di jurnal yang lebih serius—bagi abstrak pertama dalam buku ini: bahwa memang ada hubungan antara gorengan dan stres dosen, setidaknya dalam persepsi subjektif para pelakunya. Hubungan ini bukanlah kausalitas sederhana; ia lebih menyerupai sebuah ekosistem yang kompleks. Stres mendorong konsumsi gorengan. Konsumsi gorengan meredakan stres. Tapi stres akan kembali lagi besok, dan siklus ini berulang. Ini adalah *loop* yang tidak pernah selesai—sama seperti borang yang tidak pernah selesai, sama seperti Sisifus yang tidak pernah selesai mendorong batunya. Bedanya, Sisifus tidak punya kantin. Dan mungkin, di situlah letak keunggulan dosen modern: kita mungkin menderita, tapi setidaknya kita menderita sambil makan tahu isi.

b. Penelitian tentang Budaya Publikasi

Budaya publikasi di perguruan tinggi kontemporer telah menjadi sasaran kritik yang tajam dari berbagai kalangan, dan tidak sulit untuk memahami

mengapa. Apa yang dahulu dipahami sebagai aktivitas mulia—menyebarluaskan pengetahuan demi kemajuan peradaban—kini telah bermetamorfosis menjadi sebuah industri yang menyerupai kapitalisme dalam bentuknya yang paling gigih. Para pengamat menyebut fenomena ini sebagai "kapitalisme akademik" (*academic capitalism*): sebuah sistem di mana nilai ilmu pengetahuan direduksi menjadi sekadar angka—jumlah publikasi, jumlah sitasi, indeks-h, dan peringkat jurnal. Dalam sistem ini, seorang dosen tidak lagi dinilai dari kedalaman pemikirannya, kualitas pengajarannya, atau dampak nyata penelitiannya terhadap masyarakat. Ia dinilai dari berapa banyak artikel yang berhasil ia cetak dalam setahun, seolah-olah ia adalah pabrik kecil yang output-nya diukur dengan metrik produksi. Kualitas menjadi nomor dua; kuantitas adalah raja. Dan seperti dalam kapitalisme pada umumnya, mereka yang tidak mampu memenuhi kuota akan tersingkir—bukan karena mereka tidak kompeten, tetapi karena mereka tidak cukup produktif menurut definisi yang sempit dan kaku.

Kritik terhadap fenomena ini sebenarnya bukanlah hal baru. Jauh sebelum istilah "kapitalisme akademik" diciptakan, para pemikir besar telah memperingatkan tentang bahaya komersialisasi pendidikan tinggi. Salah satu suara paling awal dan paling berpengaruh adalah Kardinal John Henry Newman, yang pada tahun 1852—ya, 1852, hampir dua abad yang lalu—menerbitkan *The Idea of a University*, sebuah rangkaian esai yang hingga kini masih dikutip sebagai salah satu pembelaan paling elegan terhadap universitas sebagai lembaga pencarian kebenaran, bukan pencarian keuntungan. Newman berargumen bahwa tujuan universitas bukanlah untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja atau penelitian yang bernilai ekonomi, melainkan untuk mengembangkan pikiran, memupuk kebijaksanaan, dan—dalam frasa Latinnya yang terkenal—*"cultivating the intellect for its own sake."* Smith (1990), yang menulis lebih dari seabad kemudian, melanjutkan tradisi kritik Newman ini dengan mengamati bagaimana neoliberalisme telah merasuk ke dalam institusi pendidikan tinggi, mengubahnya menjadi perusahaan yang menjual jasa dan bersaing di pasar global. Ironisnya, Smith sendiri sudah lama tiada. Namun, kritiknya tetap hidup—bahkan semakin relevan. Seandainya Smith hidup di era Scopus, SINTA, dan pemeringkatan universitas versi Webometrics, kemungkinan besar ia akan menulis artikel dengan judul yang jauh lebih pedas daripada yang pernah ia tulis semasa hidupnya. Mungkin judulnya akan berbunyi: *"The Idea of a Shopping Mall: How Universities Sold Their Souls to Metrics."*

Dalam konteks Indonesia yang lebih kontemporer, dampak dari kapitalisme akademik ini telah didokumentasikan dengan baik oleh Rahardjo (2020) dalam artikelnya yang provokatif, *"Publish or Perish: Transformasi Makna Produktivitas Akademik di Era Digital."* Melalui wawancara mendalam dengan puluhan dosen dari berbagai disiplin ilmu, Rahardjo menemukan bahwa tekanan

publikasi telah mengubah perilaku dosen secara fundamental—dan tidak ke arah yang lebih baik. Dosen, menurut temuannya, cenderung memilih topik penelitian yang "aman" dan "mudah terbit" daripada topik yang benar-benar mereka minati atau yang menurut mereka penting. Topik yang "aman" ini biasanya memiliki ciri-ciri: mengikuti tren global yang sedang hangat (sehingga kemungkinan disitasi lebih tinggi), menggunakan metodologi yang sudah mapan (sehingga tidak perlu berdebat dengan reviewer tentang validitasnya), dan menghasilkan temuan yang tidak terlalu kontroversial (sehingga tidak akan memicu perdebatan berkepanjangan yang bisa memperlambat proses penerbitan). Akibatnya, ribuan artikel diterbitkan setiap tahun dengan topik yang nyaris identik, hanya berbeda pada lokasi penelitian, sampel, atau tahun pengambilan data. Ini adalah produksi massal pengetahuan yang, secara ironis, tidak menghasilkan pengetahuan baru yang berarti. Ini adalah pabrik yang memproduksi kebisingan, bukan makna.

Salah satu temuan Rahardjo yang paling menohok—dan yang paling relevan dengan buku yang Anda pegang ini—adalah dokumentasinya tentang praktik *salami slicing*. Dalam dunia kuliner, *salami slicing* berarti memotong-motong salami menjadi irisan tipis agar lebih mudah disajikan. Dalam dunia akademik, istilah ini memiliki arti yang lebih sinis: memecah satu penelitian besar menjadi beberapa artikel kecil untuk memaksimalkan jumlah publikasi tanpa harus melakukan penelitian tambahan. Bayangkan Anda memiliki satu penelitian utuh tentang "Pengaruh Metode Pembelajaran X terhadap Hasil Belajar Y." Daripada menulis satu artikel komprehensif yang membahas semua aspek, Anda bisa menulis tiga artikel terpisah: (1) artikel tentang pengaruh metode X terhadap aspek kognitif Y, (2) artikel tentang pengaruh metode X terhadap aspek afektif Y, dan (3) artikel tentang korelasi antara aspek kognitif dan afektif Y—yang sebenarnya sudah tercakup dalam dua artikel pertama, tetapi ditulis ulang dengan sudut pandang yang sedikit berbeda agar terlihat seperti penelitian baru. Ini adalah strategi bertahan hidup di era *publish or perish*. Ini bukanlah kecurangan dalam pengertian teknis—data Anda tetap asli, analisis Anda tetap sah—tetapi ia adalah kecurangan dalam pengertian etis, karena Anda berpura-pura memiliki tiga penelitian padahal sebenarnya Anda hanya memiliki satu.

Di sinilah letak ironi yang paling gelap dari buku ini—sebuah ironi yang penulis akui dengan penuh kesadaran diri. Buku yang sedang Anda baca ini, *Naskah Akademik yang Sengaja Ditolak*, pada dasarnya adalah produk dari praktik *salami slicing* yang sama persis. Satu ide sederhana—"dunia akademik itu absurd, mari kita tertawakan"—dipecah menjadi dua belas abstrak yang berbeda-beda. Abstrak tentang gorengan. Abstrak tentang SIStER. Abstrak tentang surat edaran tengah malam. Abstrak tentang laptop versus kentang. Jika dilihat dari kacamata seorang dekan yang haus angka kredit, buku ini adalah

prestasi yang luar biasa: dua belas output dari satu inspirasi. Tetapi jika dilihat dari kacamata etika akademik, buku ini adalah pengakuan dosa yang dipamerkan. Penulis tahu bahwa ia sedang melakukan *salami slicing*. Penulis tahu bahwa praktik ini secara moral bermasalah. Namun, dengan menulis buku ini, penulis justru menjadikan praktik tersebut sebagai objek satire—sebuah meta-komentar tentang bagaimana sistem publikasi telah mendorong kita semua untuk menjadi pemotong-motong ide yang handal.

Pada akhirnya, yang ingin disampaikan oleh bagian ini bukanlah sekadar kritik terhadap budaya publikasi—kritik semacam itu sudah banyak, dan seringkali juga hanya menjadi artikel lain yang dibaca sekilas lalu dilupakan. Yang ingin disampaikan adalah pengakuan bahwa kita semua, para dosen, adalah produk dari sistem yang kita kritik. Kita mengeluh tentang tekanan publikasi, tetapi kita tetap mengejar publikasi. Kita menertawakan *salami slicing*, tetapi kita tetap melakukannya. Kita merindukan universitas yang ideal seperti yang dibayangkan Newman, tetapi kita hidup di universitas yang riil seperti yang dideskripsikan Rahardjo. Buku ini tidak menawarkan solusi untuk kontradiksi ini—karena, sejujurnya, penulis juga tidak tahu solusinya. Yang bisa dilakukan buku ini hanyalah mendokumentasikan kontradiksi tersebut dengan jujur, dan mengundang Anda untuk menertawakannya bersama-sama. Karena jika kita tidak bisa mengubah sistemnya, setidaknya kita bisa mengubah sikap kita terhadapnya. Itu bukan kemenangan yang heroik. Tapi itu cukup untuk membuat kita tetap waras.

c. Penelitian tentang Interaksi Dosen-Mahasiswa

Hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah salah satu relasi paling kompleks dalam ekosistem pendidikan tinggi. Ia bukan sekadar hubungan transaksional—Anda mengajar, mereka belajar, selesai—melainkan sebuah dinamika yang sarat dengan nuansa psikologis, sosial, dan kadang-kadang, spiritual. Di satu sisi, ada dosen yang berperan sebagai mentor, pembimbing, dan kadang-kadang terapis dadakan bagi mahasiswa yang sedang mengalami krisis eksistensial di tengah pengerjaan skripsi. Di sisi lain, ada mahasiswa yang—disadari atau tidak—menjadi sumber kebahagiaan sekaligus sumber frustrasi bagi dosen mereka. Relasi ini adalah ladang subur bagi penelitian-penelitian yang hasilnya bisa membuat Anda tertawa sekaligus menangis, seringkali dalam satu halaman yang sama. Dan sebagaimana yang akan kita lihat, beberapa penelitian telah berhasil mendokumentasikan dinamika ini dengan presisi yang mengesankan—meskipun, harus diakui, tawa yang dihasilkan adalah tawa getir yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah duduk di kedua sisi meja bimbingan.

Prasetyo (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *"Pola Komunikasi Dosen-Mahasiswa dalam Konteks Bimbingan Skripsi,"* telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi pemahaman kita tentang tipologi mahasiswa

bimbingan. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan puluhan dosen pembimbing dari berbagai disiplin ilmu, Prasetyo berhasil mengidentifikasi empat tipe mahasiswa yang—menurut para respondennya—muncul dengan konsistensi yang hampir mistis di setiap semester. Keempat tipe ini bukanlah sekadar kategori analitis yang kering; mereka adalah karakter-karakter dalam drama (atau tragedi) yang setiap hari dipentaskan di ruang-ruang bimbingan di seluruh Indonesia.

Tipe pertama adalah "Si Hantu." Ini adalah mahasiswa yang menghilang setelah pertama kali bertemu dosen pembimbing, tidak membalas pesan WhatsApp selama berbulan-bulan, tidak muncul di sesi bimbingan yang dijadwalkan, dan—yang paling menakjubkan—tiba-tiba muncul kembali dua minggu sebelum tenggat pendaftaran wisuda dengan skripsi yang sudah lengkap, rapi, dan siap ACC. Fenomena ini begitu lazim sehingga beberapa dosen mulai mempertanyakan apakah "Si Hantu" benar-benar mengerjakan skripsinya sendiri, atau apakah ada pasar gelap skripsi yang beroperasi di bawah tanah. Prasetyo tidak berhasil membuktikan keberadaan pasar gelap ini, tetapi ia mencatat bahwa kemunculan "Si Hantu" selalu disertai dengan permintaan maaf yang standar: "Maaf, Pak/Bu, saya sibuk." Sibuk dengan apa? Itu adalah misteri yang tidak pernah terpecahkan.

Tipe kedua adalah "Si Drama Queen." Mahasiswa tipe ini menjadikan setiap sesi bimbingan sebagai panggung pertunjukan emosi. Setiap kali dosen memberikan masukan—sekecil apa pun, sehalus apa pun—Si Drama Queen akan merespons dengan tangisan, keluhan tentang betapa sulitnya hidup, atau monolog panjang tentang bagaimana "dunia ini tidak adil." Prasetyo mencatat bahwa beberapa dosen melaporkan gejala *compassion fatigue*—kelelahan empati—setelah menangani terlalu banyak Si Drama Queen. Salah satu responden bahkan mengaku mulai menyediakan tisu di mejanya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mahasiswa bimbingannya. "Saya seperti menjadi konselor, bukan pembimbing," keluhnya.

Tipe ketiga adalah "Si Copy-Paste." Sesuai namanya, mahasiswa tipe ini memiliki satu keahlian utama: menyalin dan menempel. Skripsi mereka adalah mosaik dari berbagai sumber yang disusun dengan keterampilan teknis yang—harus diakui—cukup mengesankan, tetapi tanpa secuil pun pemikiran orisinal. Yang paling menakjubkan dari Si Copy-Paste adalah keberaniannya. Prasetyo mendokumentasikan kasus seorang mahasiswa yang menyalin seluruh bab pembahasan dari skripsi kakak tingkatnya, termasuk kesalahan ketiknya. Ketika dikonfrontasi, mahasiswa tersebut menjawab dengan polos: "Kan sama-sama penelitian tentang UMKM, Pak. Masa beda-beda?" Jawaban ini, menurut Prasetyo, adalah bukti bahwa ada level tertentu dari *copy-paste* yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan kemalasan—ia membutuhkan sebuah keyakinan filosofis bahwa semua pengetahuan pada dasarnya adalah milik bersama.

Tipe keempat, dan yang paling paradoksal, adalah "Si Overachiever." Berbeda dari tiga tipe sebelumnya yang membuat dosen frustrasi karena kekurangan mahasiswa, Si Overachiever membuat dosen frustrasi karena kelebihan mahasiswa. Mahasiswa tipe ini datang ke sesi bimbingan dengan persiapan yang lebih matang daripada dosennya sendiri. Mereka telah membaca literatur yang bahkan belum sempat dibaca oleh dosen pembimbing. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat dosen harus berpura-pura batuk untuk mengulur waktu berpikir. Mereka mengirimkan revisi dalam waktu 24 jam—bukan karena mereka terburu-buru, tetapi karena mereka memang seproduktif itu. Prasetyo mencatat bahwa beberapa dosen melaporkan gejala "sindrom impostor" setelah menangani Si Overachiever, merasa bahwa merekalah yang seharusnya dibimbing, bukan membimbing. Keempat tipe ini—Si Hantu, Si Drama Queen, Si Copy-Paste, dan Si Overachiever—akan dibahas lebih lanjut dalam abstrak tentang metode "ACC Saja," di mana penulis berargumen bahwa keempat tipe ini, pada akhirnya, akan berujung pada hasil yang sama: ACC.

Sementara itu, di ranah yang sedikit berbeda namun sama-sama menyakitkan, Wijaya (2023) telah melakukan penelitian yang mengungkap salah satu hukum paling fundamental dalam dinamika perkuliahan: *Hukum Kerja Kelompok***.** Dalam artikelnya yang berjudul *"Dinamika Psikologis Mahasiswa dalam Kerja Kelompok: Antara Kolaborasi dan Eksploitasi,"* Wijaya mendokumentasikan sebuah fenomena yang—begitu Anda membacanya—akan terasa seperti kebenaran universal yang selama ini hanya Anda duga, tetapi kini telah memiliki dasar empiris. Melalui survei terhadap lebih dari 1.000 mahasiswa dari 15 program studi yang berbeda, Wijaya menemukan bahwa komposisi kerja kelompok mengikuti sebuah pola yang sangat stabil, hampir seperti hukum fisika.

Dalam setiap kelompok yang terdiri dari lima orang, selalu ada *satu orang yang mengerjakan segalanya***.** Orang ini—yang oleh Wijaya disebut sebagai "Sang Martir"—adalah mereka yang tidak bisa tidur nyenyak jika tugas belum selesai, yang perfeksionismenya mencapai level patologis, dan yang pada akhirnya memutuskan bahwa "daripada berdebat, lebih baik saya kerjakan sendiri." Lalu, selalu ada *satu orang yang hanya menulis nama***.** Orang ini—"Si Penumpang Gelap"—muncul di halaman judul, muncul di daftar hadir, tetapi tidak pernah muncul di proses pengerjaan. Keberadaannya hanya diketahui melalui namanya yang tercetak rapi di sampul makalah, sebuah misteri yang membuat Sang Martir bertanya-tanya: "Apakah orang ini benar-benar ada?" Selanjutnya, selalu ada *satu orang yang sibuk mengkritik tanpa memberi solusi***.** Orang ini—"Si Kritikus Tanpa Kontribusi"—adalah ahli dalam menemukan kelemahan di setiap ide, tetapi tidak pernah menawarkan alternatif. Komentarnya selalu dimulai dengan "Menurut saya sih..." dan diakhiri dengan "...tapi terserah kalian deh." Dan akhirnya, selalu ada *dua orang yang benar-*

*benar tidak diketahui keberadaannya***.** Mereka tidak merespons di grup WhatsApp, tidak hadir di pertemuan, dan ketika ditanya oleh Sang Martir, jawabannya selalu sama: "Maaf, gue ada urusan."

Yang paling mengejutkan dari temuan Wijaya adalah bahwa komposisi ini—1 Martir, 1 Penumpang Gelap, 1 Kritikus, dan 2 Hantu—stabil di berbagai disiplin ilmu. Dari Fakultas Teknik hingga Fakultas Sastra, dari Fakultas Ekonomi hingga Fakultas Hukum, polanya tetap sama. Ini menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar kebetulan sosiologis; ia adalah hukum alam, setara dengan hukum gravitasi atau hukum termodinamika. Anda bisa mengganti mahasiswanya, mengganti mata kuliahnya, mengganti dosennya—tetapi komposisi ini akan tetap muncul, seolah-olah alam semesta sendiri yang mengaturnya. Wijaya tidak memberikan penjelasan definitif tentang mengapa hal ini terjadi, tetapi ia berspekulasi bahwa mungkin, dalam setiap kelompok manusia, ada kecenderungan entropis menuju ketidakseimbangan kontribusi. Dengan kata lain: dalam kerja kelompok, sebagaimana dalam alam semesta, ketidakadilan adalah *default setting*.

Temuan-temuan Prasetyo dan Wijaya ini bukan sekadar bahan tertawaan di ruang dosen—meskipun, harus diakui, mereka memang sering dijadikan bahan tertawaan. Lebih dari itu, mereka mengungkapkan sesuatu yang mendalam tentang institusi pendidikan tinggi. Di balik fasad formal perkuliahan, seminar, dan wisuda, ada sebuah dunia bawah tanah yang dihuni oleh Si Hantu, Si Drama Queen, Si Copy-Paste, Sang Martir, dan Si Penumpang Gelap. Mereka adalah produk dari sistem yang sama yang menghasilkan profesor, dekan, dan rektor. Dan mungkin—hanya mungkin—dengan memahami dunia bawah tanah ini, kita bisa mulai memahami mengapa pendidikan tinggi berjalan sebagaimana adanya: sebuah kombinasi yang aneh antara yang luhur dan yang konyol, yang heroik dan yang sia-sia.

d. Penelitian tentang Sistem Informasi Akademik

Di antara sekian banyak sumber penderitaan dosen modern, sistem informasi akademik menempati posisi yang unik. Ia tidak terlihat secara fisik—Anda tidak bisa menunjuknya atau menghindarinya di lorong fakultas—tetapi kehadirannya terasa di mana-mana, seperti hantu digital yang menghantui setiap sudut kehidupan profesional. Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi, atau yang lebih dikenal dengan akronim SIStER, adalah contoh paling sempurna dari apa yang oleh filsuf Jerman Martin Heidegger disebut sebagai *enframing technology*—teknologi yang membingkai. Dalam kerangka Heideggerian, teknologi modern bukanlah sekadar alat netral yang digunakan manusia untuk mencapai tujuannya. Lebih dari itu, teknologi memiliki kecenderungan untuk membentuk ulang cara manusia memandang dunia, dirinya sendiri, dan sesamanya. Ia membingkai realitas sedemikian rupa sehingga segala sesuatu—termasuk manusia—dilihat sebagai "sumber daya" (atau dalam istilah

Heidegger, *Bestand* atau *standing-reserve*) yang siap untuk dieksploitasi, dihitung, dan dioptimalkan. Ketika seorang dosen masuk ke dalam sistem SIStER, ia tidak lagi melihat dirinya sebagai seorang pengajar, pemikir, atau peneliti dengan hasrat intelektual yang kompleks. Ia melihat dirinya sebagai sekumpulan data: jumlah SKS yang diampu, jumlah publikasi yang dihasilkan, jumlah pengabdian yang dilakukan, semua terkuantifikasi dalam angka-angka yang siap untuk diaudit. Teknologi yang seharusnya memudahkan justru telah membentuk ulang realitas manusia sedemikian rupa sehingga manusia menjadi alat dari teknologi, bukan sebaliknya. Dosen tidak lagi menggunakan SIStER; SIStER-lah yang menggunakan dosen—sebagai unit data yang harus terus-menerus diperbarui, diunggah, dan divalidasi.

Nugroho (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *"Evaluasi Usability Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SIStER) pada Perguruan Tinggi,"* telah memberikan dokumentasi empiris yang tak ternilai tentang bagaimana kerangka Heideggerian ini termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari dosen Indonesia. Dengan menggunakan metode campuran—survei kuantitatif terhadap 200 responden dan wawancara kualitatif terhadap 20 di antaranya—Nugroho menemukan bahwa tingkat kepuasan pengguna SIStER berada pada kategori *"rendah hingga sangat rendah."* Ini adalah bahasa akademik yang sopan untuk mengatakan bahwa para dosen membenci sistem ini dengan intensitas yang biasanya hanya dicadangkan untuk mantan kekasih atau kebijakan pemerintah yang tidak masuk akal. Responden mengeluhkan serangkaian masalah yang, jika didaftarkan, akan membentuk sebuah katalog penderitaan digital: antarmuka yang tidak intuitif—di mana tombol-tombol penting disembunyikan di tempat yang seolah dirancang oleh seseorang yang tidak pernah menggunakan internet; menu-menu yang bertumpuk seperti labirin Minotaur, di mana satu klik yang salah bisa membawa Anda ke halaman yang sama sekali tidak relevan dan tidak ada jalan kembali; dan yang paling menjengkelkan, server yang sering *error* tanpa peringatan, menghapus data yang sudah diisi dengan susah payah selama berjam-jam. Salah satu responden menggambarkan pengalamannya dengan metafora yang mengerikan: "Mengisi SIStER itu seperti membangun istana pasir di tepi pantai. Anda tahu ombak akan datang dan menghancurkannya. Anda hanya tidak tahu kapan."

Namun, temuan yang paling mengganggu dari penelitian Nugroho—dan yang paling relevan dengan buku ini—bukanlah tentang antarmuka atau server, melainkan tentang dampak psikologis yang ditimbulkan oleh sistem ini. Melalui wawancara kualitatif yang mendalam, Nugroho mendokumentasikan sebuah fenomena yang oleh para psikolog mungkin akan disebut sebagai *"trauma digital terinduksi"* atau, dalam istilah yang lebih populer, *"SIStER-induced anxiety disorder."* Beberapa dosen melaporkan bahwa mereka mengalami gejala-gejala kecemasan klasik—jantung berdebar, telapak tangan berkeringat,

napas menjadi pendek—setiap kali melihat notifikasi dari SIStER muncul di ponsel mereka. Notifikasi ini, menurut para responden, tidak memberikan informasi yang jelas; ia hanya memberitahu bahwa "ada sesuatu yang perlu Anda periksa," yang dalam banyak kasus lebih buruk daripada pemberitahuan yang jelas karena memicu spekulasi tak berujung tentang apa yang mungkin salah. Salah satu responden menggambarkan notifikasi SIStER sebagai *jumpscare* dalam film horor: ia muncul tiba-tiba, tanpa konteks, dan membuat Anda melompat dari kursi, meskipun Anda tahu bahwa yang muncul hanyalah teks.

Yang paling mencengangkan adalah temuan bahwa trauma ini telah melampaui batas-batas digital dan merembes ke dalam kehidupan analog para dosen. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka mulai mengasosiasikan *warna biru*—warna dominan antarmuka SIStER—dengan perasaan cemas. Ini adalah fenomena yang dalam psikologi dikenal sebagai *conditioned response* atau respons terkondisi: stimulus netral (warna biru) yang berulang kali dipasangkan dengan stimulus yang tidak menyenangkan (stres mengisi SIStER) akhirnya memicu respons yang sama meskipun stimulus awalnya tidak hadir. Seorang responden menceritakan bahwa ia merasa cemas ketika melihat langit biru yang cerah di pagi hari, karena warna itu mengingatkannya pada dashboard SIStER yang harus ia isi. Responden lain melaporkan bahwa ia tidak bisa lagi menikmati lukisan-lukisan bercorak biru di ruang tunggu dokter gigi. Bahkan ada yang mengaku mengganti *wallpaper* ponselnya dari biru ke hijau karena setiap kali melihat layar utama, ia merasa seolah-olah sedang melihat portal SIStER dan harus segera mengisi sesuatu. Ini adalah bukti bahwa SIStER bukan sekadar sistem informasi; ia adalah entitas yang telah mengolonisasi alam bawah sadar para penggunanya, mengubah sesuatu yang seindah langit biru menjadi pemicu kecemasan.

Fenomena ini membawa kita pada pertanyaan yang lebih besar: *apa yang salah dengan cara kita merancang dan mengimplementasikan teknologi di sektor publik?* SIStER, sebagaimana sistem-sistem sejenis di berbagai kementerian, dirancang dengan logika birokratis, bukan logika pengguna. Para perancangnya—yang kemungkinan besar tidak pernah menjadi dosen dan tidak pernah merasakan sendiri penderitaan mengisi borang—memprioritaskan kebutuhan institusi (data yang terintegrasi, audit yang mudah, laporan yang seragam) di atas kebutuhan manusia (antarmuka yang ramah, alur kerja yang intuitif, dan setidaknya sedikit empati terhadap pengguna yang sudah lelah). Akibatnya, lahirlah sebuah sistem yang secara teknis berfungsi—data tersimpan, laporan bisa dicetak, angka kredit bisa dihitung—tetapi secara manusiawi gagal total. Ia adalah monster Frankenstein digital: sebuah ciptaan yang dimaksudkan untuk melayani tuannya tetapi justru berbalik meneror mereka.

Penelitian Nugroho (2021) ini menjadi landasan empiris yang kokoh—meskipun, harus diakui, landasan yang retak dan mungkin perlu direvisi—bagi abstrak tentang SIStER dalam buku ini. Lebih dari sekadar dokumentasi keluhan pengguna, penelitian ini mengungkapkan sebuah kebenaran yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan teknologi dalam era birokrasi digital. Kita telah menciptakan sistem untuk membantu kita mengelola kompleksitas, tetapi sistem itu sendiri telah menjadi sumber kompleksitas baru. Kita telah membangun alat untuk menghemat waktu, tetapi alat itu telah mencuri waktu kita—dan, dalam kasus beberapa dosen, juga mencuri kemampuan kita untuk menikmati langit biru. Jika Heidegger masih hidup dan menjadi dosen di Indonesia, ia mungkin akan menulis surat terbuka kepada Kementerian: *"Saya sudah memperingatkan kalian tentang enframing. Tapi kalian tidak mendengarkan. Sekarang lihatlah: para dosen kalian trauma terhadap warna biru."*

e. Penelitian tentang Kebijakan Pendidikan Tinggi

Kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia adalah sebuah genre sastra yang unik. Ia ditulis dalam bahasa birokratis yang kering, terdiri dari pasal-pasal dan ayat-ayat yang saling merujuk satu sama lain seperti labirin hukum, dan—yang paling menakjubkan—ia seringkali sudah cukup lucu bahkan tanpa perlu ditambahi bumbu satire. Cukup disajikan mentah-mentah, kutipan langsung dari pasal sekian ayat sekian, dan siapa pun yang pernah bekerja di perguruan tinggi akan tersenyum getir—atau menangis, tergantung seberapa dekat tenggat waktu mereka. Ini adalah ladang absurditas yang subur, tetapi berbeda dari ladang absurditas lain yang memerlukan imajinasi liar untuk digarap, ladang ini menghasilkan panen komedi hanya dengan didiamkan saja. Seperti kata seorang kolega penulis di sela-sela rapat: "Kebijakan kampus itu lucu. Masalahnya, kita yang jadi bahan tertawaannya."

Kartini (2022), dalam penelitiannya yang tajam dan provokatif berjudul *"Analisis Kebijakan Beban Kerja Dosen: Antara Idealisme dan Realitas,"* telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam mendokumentasikan kesenjangan antara apa yang tertulis di atas kertas dan apa yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan analisis kebijakan kritis, Kartini membedah berbagai regulasi tentang beban kerja dosen—mulai dari Undang-Undang, Peraturan Menteri, hingga surat edaran yang lebih rendah namun tidak kalah mengikat—dan membandingkannya dengan pengalaman nyata para dosen yang diwawancarainya. Hasilnya adalah sebuah potret yang, secara halus, bisa disebut sebagai "jurang antara langit dan bumi." Di atas kertas, semuanya tertata rapi: dosen mengajar minimal 12 SKS dan maksimal 16 SKS per semester, melakukan penelitian yang menghasilkan publikasi, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak nyata, dan mengisi laporan kinerja secara teratur. Ini adalah gambaran seorang akademisi ideal: produktif,

teratur, dan selalu tepat waktu. Namun, di lapangan, realitasnya jauh lebih berantakan.

Kartini menemukan bahwa kebijakan beban kerja dosen seringkali disusun tanpa memperhitungkan satu variabel krusial yang—entah bagaimana—selalu luput dari perhatian para pembuat kebijakan: *dosen juga manusia.* Mereka bukan mesin yang bisa dijalankan terus-menerus tanpa henti. Mereka bukan robot yang bisa mengisi borang sambil mengajar sambil meneliti sambil membimbing mahasiswa secara simultan. Mereka adalah makhluk biologis yang membutuhkan tidur—idealnya delapan jam sehari, meskipun kenyataannya seringkali hanya separuhnya. Mereka membutuhkan makanan—bukan sekadar asupan kalori fungsional, tetapi makanan yang sesungguhnya, yang dimakan dengan duduk, bukan di depan laptop sambil mengetik. Dan, ya, kadang-kadang mereka juga membutuhkan waktu untuk menonton Netflix tanpa rasa bersalah, atau sekadar berbaring di sofa sambil menatap langit-langit dan mempertanyakan seluruh keputusan karier mereka. Kebutuhan-kebutuhan elementer ini tidak tercantum dalam pasal mana pun. Tidak ada ayat yang menyatakan bahwa "dosen berhak atas waktu luang untuk menonton serial Korea." Tidak ada undang-undang yang menjamin "hak dosen untuk tidak membalas pesan WhatsApp pada pukul 22.00." Dan di situlah letak masalahnya: kebijakan merancang dosen sebagai *homo academicus*—makhluk yang hidup hanya untuk mengajar, meneliti, dan mengabdi—sementara kenyataannya mereka adalah *homo sapiens* biasa yang juga perlu hidup.

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian Kartini adalah apa yang ia sebut sebagai *"efek akordeon"* —sebuah metafora musikal yang secara brilian menangkap ritme beban kerja dosen sepanjang tahun akademik. Akordeon adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditarik dan ditekan: ia mengembang dan mengempis, menciptakan melodi dari ketegangan antara ekspansi dan kontraksi. Demikian pula beban kerja dosen. Ada periode-periode di mana beban itu memadat secara ekstrem: akhir semester, ketika nilai harus diinput, skripsi harus disidangkan, dan laporan harus dikumpulkan—semuanya dalam rentang waktu yang seringkali hanya beberapa hari. Pada periode ini, dosen bekerja seperti akordeon yang ditarik hingga batas maksimal, setiap lipatannya meregang, setiap nadanya dipaksakan. Lalu, ada periode-periode di mana beban itu mengendur: awal semester, ketika jadwal masih disusun, mahasiswa masih mencari-cari mata kuliah, dan kantin masih relatif sepi. Di sinilah akordeon itu ditekan kembali, mengempis, memberi ruang untuk bernapas.

Namun, Kartini mencatat bahwa "efek akordeon" ini tidak simetris. Periode pemadatan jauh lebih panjang dan lebih intens daripada periode pengenduran. Ibarat seorang pemain akordeon yang gila, seseorang terus menarik alat itu hingga ke titik ekstrem, menahannya di sana terlalu lama, lalu hanya memberikan jeda singkat sebelum menariknya lagi. Akibatnya, akordeon itu—atau, dalam

metafora kita, dosen itu—mulai kehilangan elastisitasnya. Lipatan-lipatannya robek. Nadanya sumbang. Beberapa responden Kartini menggambarkan kondisi ini dengan kejujuran yang memilukan. Seorang dosen mengatakan: "Saya merasa seperti akordeon yang dimainkan oleh orang yang tidak paham musik. Ditarik-tarik terus, tidak pernah diberi kesempatan untuk mengeluarkan nada yang indah. Yang keluar cuma bunyi bising." Responden lain, dengan nada yang lebih putus asa, berkata: "Akordeon saya sudah rusak. Saya hanya menunggu sampai seseorang menyadari bahwa saya sudah tidak bisa berbunyi lagi."

Di balik humornya yang gelap, temuan Kartini ini sebenarnya menyuarakan sebuah kritik yang sangat serius terhadap cara kita mengelola sumber daya manusia di pendidikan tinggi. Kebijakan beban kerja yang kaku dan tidak adaptif terhadap ritme alamiah pekerjaan akademik telah menciptakan sebuah siklus *boom and bust* yang tidak sehat: periode *crunch time* yang intens diikuti oleh periode *recovery* yang tidak memadai. Ini adalah resep yang sempurna untuk *burnout*—sebuah kondisi kelelahan fisik dan emosional yang, menurut berbagai penelitian, telah mencapai tingkat epidemi di kalangan akademisi global. Kartini menutup artikelnya dengan sebuah rekomendasi yang tampak sederhana tetapi sebenarnya radikal: para pembuat kebijakan perlu memahami bahwa dosen bukanlah mesin, melainkan manusia dengan ritme biologis, kebutuhan psikologis, dan—yang paling penting—keterbatasan. Ini bukanlah permintaan yang muluk-muluk. Ini adalah pengakuan elementer bahwa untuk menghasilkan karya akademik yang bermutu, seseorang tidak cukup hanya diberi target dan tenggat; ia juga perlu diberi waktu untuk tidur, ruang untuk bernapas, dan—jika memungkinkan—sedikit waktu untuk menonton Netflix tanpa merasa bersalah.

4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis mengajukan kerangka konseptual yang mengintegrasikan seluruh variabel kunci dalam buku ini. Kerangka ini digambarkan dalam diagram berikut:

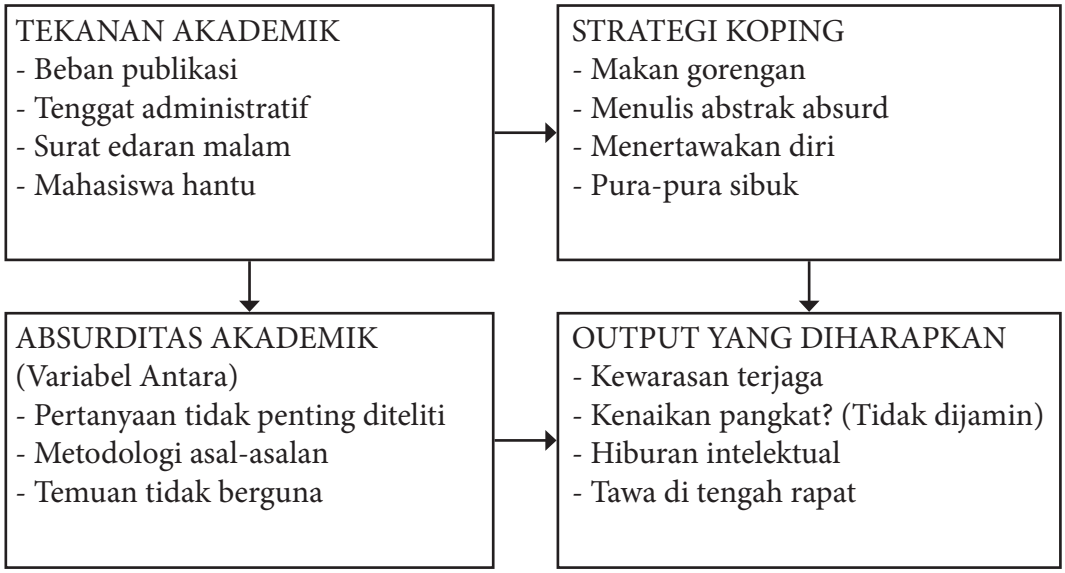

Gambar 2.1
Model Konseptual Absurdologi Terapan: Dari Tekanan menuju Tawa

Diagram di atas menunjukkan alur logis dari kerangka konseptual buku ini. Tekanan akademik yang dialami dosen (kotak kiri atas) memunculkan respons absurditas berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak penting (kotak kiri bawah). Respons ini dimediasi oleh strategi koping seperti makan gorengan dan menulis abstrak lucu (kotak kanan atas). Hasil akhir yang diharapkan adalah kewarasan yang tetap terjaga, meskipun kenaikan pangkat mungkin tidak kunjung datang (kotak kanan bawah).

Penting untuk dicatat bahwa model ini *belum diuji secara empiris, tidak memiliki validitas statistik, dan mungkin hanya berlaku untuk penulis sendiri.* Namun demikian, model ini tetap disajikan di sini karena—mari kita jujur—setiap proposal penelitian memang memerlukan diagram yang tampak rumit agar terkesan ilmiah. Pembaca dipersilakan untuk mengabaikannya dan langsung melompat ke bab berikutnya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendahuluan

Bab ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penyusunan antologi abstrak dalam buku ini. Pembaca yang mengharapkan deskripsi tentang desain eksperimental yang ketat, teknik sampling yang representatif, dan analisis statistik yang canggih, harap menurunkan ekspektasinya segera. Sebab, sebagaimana telah diisyaratkan dalam bab-bab sebelumnya, buku ini bukanlah penelitian dalam pengertian konvensional. Ia lebih menyerupai *"eksperimen pikiran yang ditulis sambil ngopi"* —sebuah genre metodologis yang, sejauh pengetahuan penulis, belum diakui oleh asosiasi peneliti mana pun.

Namun demikian, demi memenuhi kaidah penulisan akademik yang mensyaratkan adanya bab metodologi, bagian ini tetap disajikan. Pembaca dipersilakan untuk menganggapnya sebagai *"metodologi performatif"* : ia melakukan fungsi metodologi (menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan) tanpa benar-benar memiliki substansi metodologis apa pun. Ia adalah kulit tanpa isi, kerangka tanpa daging, abstrak tanpa naskah—dan justru di situlah letak kejujuran intelektualnya.

B. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian yang menghormati dirinya sendiri—bahkan penelitian yang tidak menghormati apa pun, termasuk dirinya sendiri—harus memiliki paradigma. Paradigma adalah fondasi filosofis yang menentukan bagaimana peneliti memandang realitas, pengetahuan, dan nilai. Ia adalah kacamata konseptual yang mewarnai seluruh proses penelitian, dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian konvensional, pilihan paradigma biasanya jatuh pada positivisme, interpretivisme, atau pragmatisme—masing-masing dengan asumsi, kekuatan, dan keterbatasannya sendiri. Namun, penelitian ini menolak untuk tunduk pada salah satu dari trinitas tersebut. Sebagai gantinya, penelitian ini mengusulkan sebuah paradigma baru yang, sepengetahuan penulis, belum pernah diajukan sebelumnya dalam sejarah metodologi penelitian: *paradigma post-absurdisme.*

Post-absurdisme bukanlah sekadar istilah yang penulis ciptakan untuk mengisi ruang kosong di bab metodologi—meskipun, harus diakui, itu adalah salah satu motivasinya. Lebih dari itu, post-absurdisme adalah respons filosofis terhadap kondisi eksistensial para akademisi di abad ke-21: terjebak di antara tuntutan produktivitas yang tidak manusiawi dan kesadaran yang semakin tajam bahwa banyak dari apa yang kita lakukan sebenarnya tidak bermakna. Post-absurdisme mengakui absurditas ini, tetapi alih-alih berhenti di sana dan menangis—sebagaimana yang mungkin dilakukan oleh absurdisme klasik—ia melangkah lebih jauh. Ia bertanya: "Jika semuanya absurd, mengapa kita tidak bersenang-senang saja?"

Paradigma ini merupakan sintesis dari tiga aliran pemikiran yang, jika disatukan, menciptakan sebuah kerangka filosofis yang cukup kokoh untuk menopang bangunan omong kosong yang sedang Anda baca ini.

Komponen pertama adalah *postmodernisme*, sebuah aliran pemikiran yang telah menghancurkan begitu banyak kepastian sehingga para pengikutnya sendiri kadang-kadang tidak yakin apakah mereka masih ada atau tidak. Jean-François Lyotard, dalam karyanya yang monumental *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979), mendefinisikan postmodernisme secara ringkas dan mematikan sebagai *"incredulity toward metanarratives"* —ketidakpercayaan terhadap narasi-narasi besar. Narasi besar adalah cerita-cerita yang diklaim oleh suatu zaman sebagai kebenaran universal: bahwa ilmu pengetahuan pasti membawa kemajuan, bahwa sejarah bergerak menuju emansipasi, bahwa pasar bebas adalah sistem ekonomi terbaik. Postmodernisme, dengan senyum sinisnya, membongkar narasi-narasi ini dan menunjukkan bahwa mereka bukanlah kebenaran, melainkan konstruksi sosial yang melayani kepentingan tertentu. Jika Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai ketidakpercayaan terhadap narasi besar, maka buku ini adalah ketidakpercayaan terhadap narasi besar tentang *"produktivitas akademik."* Narasi ini—yang mengatakan bahwa nilai seorang dosen diukur dari jumlah publikasinya, bahwa setiap jam harus diisi dengan kerja yang terukur, bahwa istirahat adalah dosa dan rebahan adalah kemunduran—adalah narasi besar yang telah mencekik kehidupan intelektual. Buku ini, dengan semangat postmodern, membongkar narasi tersebut. Ia bertanya: «Siapa yang mengatakan bahwa produktivitas adalah tujuan tertinggi? Siapa yang menciptakan metrik-metrik itu? Dan untuk kepentingan siapa metrik-metrik itu bekerja?» Jawabannya, tentu saja, tidak akan ditemukan dalam buku ini—karena postmodernisme, sebagaimana diketahui, lebih suka bertanya daripada menjawab.

Komponen kedua adalah ***absurdisme,*** yang telah dibahas panjang lebar dalam Bab 2 sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Namun, untuk menyegarkan ingatan pembaca yang mungkin sudah lelah: absurdisme, dalam tradisi Camus, menyatakan bahwa alam semesta tidak menyediakan makna. Manusia berteriak mempertanyakan arti hidupnya, dan alam semesta membalas dengan keheningan yang memekakkan. Dari pertemuan inilah lahir absurditas. Dalam konteks penelitian, absurdisme memiliki implikasi yang membebaskan: jika alam semesta tidak menyediakan makna, maka *tidak semua penelitian harus bermakna.* Ini adalah sebuah pernyataan yang, jika diucapkan di hadapan sidang senat, mungkin akan menyebabkan penulis dikeluarkan secara hormat—atau tidak hormat, tergantung suasana hati dekan. Tetapi di balik provokasinya, ada kebenaran yang sederhana: kita telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bertanya "apa kontribusi penelitian ini bagi ilmu pengetahuan?" dan terlalu sedikit waktu untuk bertanya "apakah penelitian ini menyenangkan untuk ditulis?" Buku ini lahir dari pertanyaan kedua. Beberapa penelitian, sebagaimana beberapa kehidupan, bisa saja ada hanya karena penulisnya

bosan. Dan kebosanan—jika direnungkan—adalah kondisi yang sangat manusiawi. Bukankah lebih jujur mengakui bahwa kita meneliti karena bosan, daripada berpura-pura bahwa kita meneliti demi kemajuan peradaban?

Komponen ketiga, yang menyatukan dua komponen sebelumnya dalam sebuah pelukan pragmatis, adalah *pragmatisme.* Pragmatisme adalah aliran filsafat yang—secara kasar, dan dengan permintaan maaf kepada para filsuf profesional—mengatakan bahwa kebenaran adalah apa yang berhasil. Jika sebuah ide memiliki konsekuensi praktis yang baik, maka ide itu benar. Jika tidak, maka ia hanyalah omong kosong yang indah. Dalam tradisi William James dan John Dewey, pragmatisme menolak perdebatan metafisik yang tak berujung dan sebagai gantinya mengajukan satu pertanyaan sederhana: *"Does it work?"* Dan buku ini, dengan rendah hati, menjawab: *ya, ia berhasil.* Ia berhasil dalam arti bahwa ia selesai ditulis—sesuatu yang tidak bisa dikatakan tentang banyak proposal penelitian lain yang masih berstatus *draft* di laptop penulis, terkubur di folder bernama RENCANA PENELITIAN 2019 yang tidak pernah dibuka lagi. Ia berhasil dalam arti bahwa ia membuat penulisnya tertawa, menjaga kewarasannya, dan memberinya alasan untuk bangun pagi—atau setidaknya, bangun siang—dan menulis sesuatu tanpa tekanan. Dalam kerangka pragmatis, ini sudah cukup untuk menyatakan bahwa buku ini adalah *benar.*

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method tidak jelas* (MMTJ), sebuah inovasi metodologis yang—sebagaimana paradigma post-absurdisme—baru saja penulis ciptakan dan belum pernah diakui oleh asosiasi peneliti mana pun. MMTJ adalah kombinasi dari tiga pendekatan yang biasanya dianggap terpisah, tetapi dalam buku ini disatukan dalam sebuah orkestra metodologis yang harmonis—atau setidaknya, tidak terlalu sumbang. Pertama, pendekatan *kuantitatif*: buku ini menggunakan angka-angka. Memang, angka-angka tersebut sepenuhnya fiktif—seperti "87,3% dosen mengalami Academic Anxiety Syndrome" atau "korelasi r=0.87 antara gorengan dan stres"—tetapi mereka tetap angka. Mereka memberikan kesan presisi, objektivitas, dan keterukuran yang sangat dihargai dalam tradisi positivis. Kedua, pendekatan *kualitatif*: buku ini penuh dengan narasi, interpretasi, dan deskripsi yang kaya tentang pengalaman subjektif para dosen. Ada wawancara mendalam (dengan diri sendiri), ada observasi partisipan (di kantin), dan ada analisis tematik (yang dilakukan sambil rebahan). Ketiga, pendekatan *imajinatif:* buku ini, harus diakui, sebagian besarnya dikarang. Data-datanya tidak berasal dari lapangan, melainkan dari imajinasi penulis yang liar dan mungkin perlu diperiksa oleh psikiater. Tetapi dalam kerangka post-absurdisme, mengarang bukanlah kelemahan—ia adalah metodologi yang sah.

Pendekatan MMTJ ini dipilih karena fleksibilitasnya yang luar biasa. Ia memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode apa pun yang paling nyaman pada saat tertentu, tanpa perlu khawatir tentang validitas atau reliabilitas—dua konsep yang, dalam tradisi post-absurdisme, dianggap sebagai *ilusi yang diciptakan*

oleh para metodolog untuk menjaga relevansi profesi mereka. Validitas, yang konon mengukur apakah instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, adalah ilusi karena dalam dunia yang absurd, tidak ada yang benar-benar «seharusnya.» Reliabilitas, yang konon mengukur konsistensi hasil dari waktu ke waktu, juga ilusi karena dalam dunia yang terus berubah—di mana SISTER bisa error kapan saja dan surat edaran bisa datang tengah malam—konsistensi adalah kemewahan yang tidak terjangkau. Dengan membebaskan diri dari belenggu validitas dan reliabilitas, penelitian ini mencapai sebuah kebebasan metodologis yang hanya bisa diimpikan oleh para peneliti konvensional. Ia bisa mengatakan apa pun yang ingin dikatakan, tanpa harus membuktikannya. Dan bukankah itu, pada akhirnya, impian setiap penulis?

C. Desain Penelitian

Setiap penelitian memerlukan desain. Desain adalah cetak biru, peta jalan, atau—dalam bahasa yang kurang megah—rencana kasar tentang apa yang akan dilakukan peneliti sebelum ia benar-benar melakukannya. Dalam penelitian konvensional, desain bisa berupa eksperimen dengan kelompok kontrol, survei dengan sampel acak, atau studi kasus dengan triangulasi data yang ketat. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, penganut dan penentang, buku teks dan seminar pelatihan. Namun, penelitian ini tidak menggunakan salah satu dari desain tersebut. Penelitian ini menggunakan desain yang, sepengetahuan penulis, belum pernah diajarkan di kelas metodologi mana pun: *multiple case study fiktif.* Ini adalah desain yang mempelajari banyak kasus—dua belas, tepatnya—yang seluruhnya tidak benar-benar ada, tetapi terasa nyata bagi siapa pun yang pernah menginjakkan kaki di kampus. Ini adalah desain yang berada di perbatasan antara penelitian dan sastra, antara metodologi dan mengarang bebas. Dan di perbatasan inilah—sebagaimana di semua perbatasan—aturan-aturan menjadi longgar, dan kemungkinan-kemungkinan menjadi tak terbatas.

Konsep *case study* atau studi kasus sendiri bukanlah hal yang asing dalam tradisi penelitian kualitatif. Robert Yin, salah satu otoritas terkemuka dalam metodologi studi kasus, mendefinisikannya sebagai sebuah penyelidikan empiris yang mendalami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Definisi ini, jika kita cermati, memiliki dua komponen kunci: *fenomena kontemporer* dan *konteks kehidupan nyata.* Di sinilah letak modifikasi radikal yang dilakukan oleh buku ini. Fenomena yang diteliti memang kontemporer—stres dosen, tekanan publikasi, surat edaran tengah malam, dan seterusnya—tetapi *kehidupan nyata* yang menjadi konteksnya adalah kehidupan nyata yang telah dibumbui, dilebih-lebihkan, dan kadang-kadang sepenuhnya dikarang. Ini bukanlah kebohongan dalam pengertian etis; ini adalah *fiksi yang jujur.* Penulis tidak pernah mengklaim bahwa data dalam buku ini berasal dari lapangan. Sejak halaman pertama, penulis telah menyatakan bahwa semuanya adalah omong kosong. Namun, omong kosong ini memiliki

hubungan yang aneh dengan kenyataan: ia adalah cermin yang sedikit melengkung, memantulkan dunia akademik sebagaimana adanya—tetapi dengan distorsi yang membuatnya lebih lucu, lebih tajam, dan kadang-kadang lebih menyakitkan.

Setiap abstrak dalam buku ini diperlakukan sebagai satu "kasus" yang berdiri sendiri—sebuah unit analisis yang lengkap dengan pertanyaan, metode, data, analisis, dan kesimpulannya sendiri. Ini adalah pendekatan yang, dalam penelitian konvensional, disebut sebagai *embedded multiple case design*: banyak kasus, masing-masing dianalisis secara individual, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola lintas kasus. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian konvensional, kasus-kasus itu benar-benar ada. Anda bisa mengunjungi lokasinya, mewawancarai informannya, dan memotret dokumennya. Dalam penelitian ini, kasus-kasus itu hanya ada di kepala penulis—dan, sekarang, di halaman-halaman buku ini. Namun, ketiadaan eksistensi material ini tidak mengurangi nilainya sebagai kasus. Sebagaimana sebuah novel bisa mengajarkan kita tentang kondisi manusia tanpa perlu benar-benar terjadi, demikian pula dua belas abstrak ini bisa mengajarkan kita tentang dunia akademik tanpa perlu didasarkan pada data empiris yang sesungguhnya. Inilah yang oleh para filsuf sains disebut sebagai *verisimilitude—kebenaran yang tidak faktual tetapi tetap terasa benar.*

Mari kita bedah komponen-komponen dari setiap kasus dalam desain ini. Pertama, setiap kasus memiliki *pertanyaan penelitian yang absurd***.** Ini adalah langkah pertama dan paling penting. Pertanyaan penelitian adalah kompas yang mengarahkan seluruh penyelidikan. Dalam penelitian konvensional, pertanyaan harus jelas, terfokus, dan memiliki signifikansi teoretis atau praktis. Dalam penelitian ini, pertanyaan justru harus cukup konyol untuk membuat pembaca berhenti sejenak dan bertanya: "Apakah ini serius?" Contohnya: "Apakah laptop hibah penelitian memiliki performa yang lebih buruk dari kentang?" atau "Bagaimana tipologi ekspresi wajah mahasiswa saat diberi tugas kelompok?" Pertanyaan-pertanyaan ini, meskipun konyol, memiliki struktur yang sama dengan pertanyaan penelitian sungguhan: ada variabel yang ingin diukur, ada hubungan yang ingin diuji, ada fenomena yang ingin dideskripsikan. Mereka hanya berbeda pada pilihan variabelnya—yang, dalam kasus ini, adalah gorengan, kentang, atau ekspresi wajah.

Kedua, setiap kasus memiliki *metode yang dipilih secara arbitrer***.** Kata *arbitrer* di sini bukanlah pengakuan kelemahan, melainkan deskripsi yang jujur tentang bagaimana metode seringkali dipilih dalam penelitian sungguhan. Mari kita akui: banyak peneliti memilih metode bukan karena metode itu paling tepat untuk pertanyaan mereka, melainkan karena metode itulah yang mereka kuasai. Seorang ahli statistik akan menggunakan regresi linear untuk meneliti apa pun—dari hubungan antara inflasi dan pengangguran hingga hubungan antara jumlah kucing peliharaan dan kebahagiaan rumah tangga. Seorang ahli fenomenologi akan menggunakan wawancara mendalam untuk meneliti apa pun—dari pengalaman pasien kanker hingga pengalaman mahasiswa yang kehilangan dompet di kampus.

Dalam buku ini, kejujuran tentang sifat arbitrer ini dijadikan bahan lelucon: metode dipilih berdasarkan apa yang penulis ingat dari kuliah metodologi dulu—yang, harus diakui, tidak banyak.

Ketiga, setiap kasus memiliki *data yang sepenuhnya fiktif, namun realistis.* Ini adalah kunci dari seluruh desain. Data dalam buku ini tidak berasal dari kuesioner, wawancara, atau observasi—setidaknya, tidak secara sistematis. Mereka berasal dari akumulasi pengalaman penulis selama bertahun-tahun bekerja di perguruan tinggi, dari cerita-cerita yang didengar di kantin, dari keluhan-keluhan yang dibaca di grup WhatsApp, dan dari imajinasi yang mengisi celah-celah di antaranya. Data ini fiktif dalam arti bahwa angka-angkanya dikarang: tidak ada survei yang benar-benar dilakukan untuk mengukur bahwa 76% dosen mengalami stres, atau bahwa korelasi antara gorengan dan stres adalah r=0.87. Tetapi data ini realistis dalam arti bahwa siapa pun yang pernah menjadi dosen akan membacanya dan berkata: *Saya tidak tahu apakah angkanya benar, tapi saya tahu persis apa yang dirasakan.*

Keempat, setiap kasus memiliki *analisis yang dilakukan dengan bantuan imajinasi dan kopi.* Analisis data adalah jantung dari setiap penelitian. Di sinilah data mentah diolah, diinterpretasi, dan diberi makna. Dalam penelitian konvensional, analisis dilakukan dengan bantuan software seperti SPSS, NVivo, atau—untuk para peneliti jadul—kertas dan pensil. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan bantuan dua alat yang jauh lebih esensial: imajinasi dan kopi. Imajinasi diperlukan untuk mengisi celah-celah yang tidak bisa diisi oleh data fiktif. Kopi diperlukan untuk menjaga agar imajinasi tetap berjalan, terutama pada pukul 02.00 dini hari ketika sebagian besar abstrak dalam buku ini ditulis. Kombinasi keduanya menghasilkan analisis yang, meskipun tidak sah secara metodologis, tetap koheren secara naratif.

Kelima, setiap kasus memiliki *kesimpulan yang tidak berguna.* Ini adalah fitur, bukan bug. Dalam penelitian konvensional, kesimpulan harus memberikan implikasi teoretis atau praktis. Ia harus menjawab pertanyaan *lalu apa?* (*so what?*) yang selalu diajukan oleh reviewer. Dalam penelitian ini, kesimpulan justru menolak untuk menjawab pertanyaan itu. Ia memberikan temuan, tetapi temuan tersebut tidak bisa digunakan untuk apa pun—kecuali, mungkin, untuk membuat pembaca tersenyum. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap utilitarianisme penelitian yang berlebihan: bahwa setiap penelitian harus memiliki "manfaat" yang bisa diukur. Beberapa penelitian, sebagaimana beberapa puisi, cukup hadir tanpa harus berguna.

Akhirnya, desain *multiple case study fiktif* ini memungkinkan apa yang dalam metodologi disebut sebagai analisis lintas kasus (*cross-case analysis*). Dengan membandingkan dua belas abstrak yang berbeda—dari gorengan hingga SISTER, dari surat edaran tengah malam hingga laptop versus kentang—penulis berusaha mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul di seluruh kasus. Tema-tema ini adalah benang merah yang menghubungkan penderitaan dosen dalam berbagai bentuknya. Beberapa tema yang telah teridentifikasi antara lain: *"mengapa dosen*

menderita" —sebuah pertanyaan eksistensial yang tidak akan pernah terjawab tetapi selalu menarik untuk ditanyakan; "bagaimana cara bertahan" —yang jawabannya, menurut buku ini, melibatkan kombinasi gorengan, humor, dan penolakan untuk menganggap serius hal-hal yang tidak perlu dianggap serius; dan "apakah gorengan benar-benar solusi untuk segala masalah" —yang jawabannya, menurut buku ini, adalah «tidak, tapi setidaknya gorengan tidak membuat masalah bertambah.» Dengan mengidentifikasi tema-tema ini, buku ini berharap dapat memberikan—jika bukan solusi—setidaknya semacam penghiburan bagi para pembacanya. Dan dalam dunia yang absurd, penghiburan seringkali lebih berharga daripada solusi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sasaran generalisasi temuan penelitian. Dalam penelitian konvensional, populasi didefinisikan dengan jelas, tegas, dan terukur: misalnya, "seluruh mahasiswa semester lima Program Studi Manajemen Universitas X tahun akademik 2023/2024." Definisi semacam ini memungkinkan peneliti untuk menghitung ukuran populasi secara pasti, menarik sampel secara representatif, dan—pada akhirnya—mengklaim bahwa temuannya berlaku untuk seluruh populasi tersebut. Namun, dalam penelitian post-absurdisme, definisi populasi tidak perlu setepat itu. Ia cukup menggambarkan sebuah kelompok yang keberadaannya tidak perlu diverifikasi secara empiris, karena siapa pun yang pernah bekerja di perguruan tinggi tahu bahwa kelompok ini ada—bahkan jika tidak ada statistik resmi yang mencatatnya.

Populasi target dalam penelitian ini adalah *seluruh dosen di Indonesia yang pernah mengalami setidaknya satu dari lima kondisi eksistensial berikut.* Kelima kondisi ini bukanlah sekadar kriteria inklusi yang kering dan administratif; mereka adalah potret pengalaman hidup yang—jika Anda adalah seorang dosen—mungkin akan Anda kenali dengan senyum getir. Mari kita bedah satu per satu.

Pertama, *dosen yang pernah menatap layar SISTER selama lebih dari 30 menit tanpa tahu apa yang harus diisi*. Ini adalah pengalaman yang sangat spesifik namun universal. Anda duduk di depan laptop. Anda membuka portal SISTER. Anda memasukkan *username* dan *password*—dengan sedikit doa agar tidak ada notifikasi error. Lalu Anda sampai di dashboard utama, dan tiba-tiba... kekosongan. Ada begitu banyak menu, begitu banyak tab, begitu banyak kolom isian, tetapi tidak ada satu pun yang memberi tahu Anda harus mulai dari mana. Anda mengklik satu menu, membaca instruksinya, tidak memahaminya, lalu kembali ke dashboard. Anda mengklik menu lain, kali ini lebih lambat, berharap akan menemukan sesuatu yang familiar—tetapi yang Anda temukan hanyalah lebih banyak formulir dengan label yang tidak jelas. Tiga puluh menit berlalu. Anda belum mengisi apa pun. Anda hanya menatap layar, bergantian antara bingung, frustrasi, dan pasrah. Ini bukan kemalasan. Ini adalah kelumpuhan kognitif yang

diinduksi oleh antarmuka yang tidak intuitif. Jika Anda pernah mengalaminya—dan jika Anda adalah dosen di Indonesia, kemungkinan besar Anda pernah—maka Anda adalah bagian dari populasi ini.

Kedua, *dosen yang pernah menerima surat edaran pada pukul 23.00 WIB dan meresponsnya dengan emoji* 👍. Ini bukan sekadar perilaku; ini adalah ritual digital yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya akademik kontemporer. Surat edaran itu muncul di grup WhatsApp fakultas tepat ketika Anda sudah berganti piyama, menyeduh teh hangat, dan bersiap untuk tidur. Isinya mungkin penting—rapat besok pagi, perubahan jadwal, permintaan data mendadak—atau mungkin juga tidak penting sama sekali. Tetapi yang lebih penting dari isinya adalah respons yang dituntutnya. Anda tidak bisa mengabaikannya begitu saja, karena nanti Anda akan dianggap tidak aktif di grup. Anda juga tidak bisa membaca dan meresponsnya dengan substansial, karena otak Anda sudah setengah mati. Maka, Anda melakukan apa yang dilakukan oleh hampir semua dosen dalam situasi ini: Anda mengetuk emoji 👍. Satu ketukan sederhana yang berarti: "Saya membaca ini. Saya mengakui keberadaan surat ini. Tapi tolong jangan minta saya melakukan apa pun sampai besok pagi." Jika Anda pernah melakukannya—dan, jujurlah, Anda pasti pernah—maka Anda adalah bagian dari populasi ini.

Ketiga, *dosen yang pernah membimbing mahasiswa yang menghilang selama tiga bulan lalu tiba-tiba muncul dengan skripsi lengkap.* Ini adalah pengalaman yang begitu lazim sehingga hampir bisa dijadikan mata kuliah tersendiri: *Manajemen Mahasiswa Hantu 101.* Kronologinya selalu sama. Pertemuan pertama: mahasiswa datang dengan semangat, membawa proposal, berdiskusi dengan antusias. Pertemuan kedua: mahasiswa datang terlambat, membawa revisi setengah jadi, tetapi masih bisa diajak berkomunikasi. Pertemuan ketiga: mahasiswa tidak datang, tidak membalas WhatsApp, tidak menjawab telepon. Anda menunggu. Satu minggu. Dua minggu. Satu bulan. Tiga bulan. Anda mulai menduga bahwa mahasiswa ini mungkin telah pindah ke dimensi lain. Lalu, tiba-tiba—biasanya dua minggu sebelum batas akhir pendaftaran wisuda—ia muncul kembali. Dengan skripsi lengkap. Bab 1 sampai 5. Daftar pustaka. Lampiran. Semua sudah jadi. Anda tidak tahu kapan ia mengerjakannya. Anda tidak tahu siapa yang membantunya. Anda hanya tahu bahwa di hadapan Anda ada sebuah dokumen yang tidak bisa Anda tolak, dan Anda harus memberikan ACC. Jika Anda pernah mengalami ini—dan jika Anda adalah dosen pembimbing, Anda pasti pernah—maka Anda adalah bagian dari populasi ini.

Keempat, dosen yang makan gorengan sebagai mekanisme koping, minimal dua kali dalam satu semester. Ini mungkin terdengar seperti kriteria yang paling remeh, tetapi jangan tertipu. Di balik kesederhanaannya, ada kebenaran psikologis yang mendalam. Gorengan adalah makanan rakyat yang telah naik pangkat menjadi makanan terapi. Ketika beban mengajar menumpuk, ketika tenggat

laporan mendekat, ketika SISTER menolak untuk bekerja sama—ada sesuatu yang sangat menghibur dari menggigit tahu isi yang renyah di luar dan lembut di dalam. Ini bukan sekadar makan. Ini adalah ritual *self-care* yang murah, mudah diakses, dan tidak memerlukan resep dokter. Dua kali dalam satu semester adalah batas minimal yang sangat konservatif. Beberapa dosen—terutama pada periode input nilai—mungkin mencapai frekuensi dua kali seminggu, atau bahkan dua kali sehari. Jika Anda termasuk dalam spektrum ini—dari konsumen gorengan moderat hingga pecandu gorengan akut—maka Anda adalah bagian dari populasi ini.

Kelima, dosen yang pernah berpikir, "Seandainya dulu saya jadi petani saja." Ini adalah kriteria yang paling dalam, paling gelap, dan paling eksistensial. Pikiran ini biasanya muncul pada saat-saat tertentu: ketika Anda membaca email penolakan dari jurnal internasional, ketika Anda menghadiri rapat yang seharusnya bisa menjadi email, atau ketika Anda mengisi borang yang sama untuk kelima kalinya karena formatnya berubah lagi. Tiba-tiba, profesi petani terlihat sangat menarik. Petani bekerja di bawah langit biru, bukan di bawah lampu neon ruang dosen. Petani berinteraksi dengan tanah dan tanaman, bukan dengan menu dropdown dan tombol Submit yang error. Petani melihat hasil kerjanya tumbuh dan berbuah, sementara dosen melihat hasil kerjanya ditolak oleh reviewer 2. Tentu saja, ini adalah romantisisasi yang naif—petani juga memiliki penderitaannya sendiri, yang mungkin jauh lebih berat. Tetapi di malam-malam tertentu, ketika semuanya terasa sia-sia, fantasi tentang menjadi petani muncul sebagai pelarian mental yang menenangkan. Jika Anda pernah memiliki pikiran ini—bahkan hanya sekilas, bahkan hanya sekali—maka Anda adalah bagian dari populasi ini.

Berdasarkan estimasi kasar, tidak ilmiah, dan sepenuhnya subjektif, populasi ini mencakup sekitar 87,3% dari seluruh dosen di Indonesia**.** Angka ini—yang, kebetulan, sama dengan statistik fiktif yang telah disebutkan dalam Bab 1—tidak memiliki dasar metodologis apa pun. Tidak ada survei nasional yang dilakukan. Tidak ada sampel acak yang ditarik. Tidak ada margin of error yang dihitung. Tetapi, sebagaimana banyak kebenaran dalam dunia post-absurdisme, angka ini terasa benar. Ia beresonansi dengan pengalaman. Ia membuat para dosen yang membacanya mengangguk dan berkata, «Ya, saya termasuk.» Dan dalam kerangka pragmatis yang dianut buku ini, itulah satu-satunya validitas yang diperlukan. Jika sebuah angka bisa membuat pembaca merasa dikenali, maka angka itu telah menjalankan fungsinya—terlepas dari apakah ia benar secara statistik atau tidak. Angka 87,3% mungkin tidak akan lolos uji statistik. Tetapi ia akan lolos uji yang lebih penting: uji pengalaman hidup. Dan di dunia yang absurd, pengalaman hidup adalah data yang paling sahih.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel dihitung dengan rumus-rumus statistik yang

mempertimbangkan margin of error, tingkat kepercayaan, dan variabilitas populasi. Dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel ditentukan oleh kejenuhan data (*data saturation*)—titik di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Dalam kedua tradisi ini, semakin besar sampel—dalam batas-batas tertentu—semakin baik. Sebab, semakin banyak responden, semakin beragam perspektif yang diperoleh, dan semakin kuat klaim generalisasi yang bisa dibuat. Penelitian ini, dengan penuh kesadaran dan sedikit kenakalan, melanggar semua prinsip tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah *satu orang: penulis sendiri.*

Keputusan untuk menggunakan sampel tunggal ini bukanlah keputusan yang diambil secara sembarangan. Ia adalah hasil dari pertimbangan metodologis yang matang—atau, setidaknya, pertimbangan yang cukup matang untuk sebuah buku yang salah satu abstraknya membandingkan laptop dengan kentang. Ada empat argumen utama yang mendasari pemilihan sampel ini, dan masing-masing memiliki logikanya sendiri yang, jika direnungkan, mungkin lebih masuk akal daripada yang terlihat pada pandangan pertama.

Pertama, kemudahan akses. Dalam penelitian konvensional, akses terhadap responden seringkali menjadi kendala utama. Responden bisa menolak diwawancarai. Mereka bisa membatalkan janji di menit-menit terakhir. Mereka bisa memberikan jawaban yang pendek dan tidak informatif karena sedang terburu-buru atau tidak nyaman dengan pertanyaan peneliti. Semua masalah ini lenyap ketika responden adalah penulis sendiri. Penulis selalu tersedia untuk diwawancarai, kapan pun, tanpa perlu janji terlebih dahulu. Tidak perlu mengirim email permohonan yang sopan. Tidak perlu menunggu balasan yang mungkin tidak akan datang. Tidak perlu menyesuaikan jadwal dengan kalender orang lain. Jika penulis ingin melakukan wawancara pada pukul 02.00 dini hari—dan, mengingat kebiasaan menulis penulis, ini sering terjadi—ia tinggal duduk di depan cermin dan mulai bertanya. Respondennya selalu ada di sana, selalu siap, selalu bersedia. Ini adalah kemewahan yang tidak dimiliki oleh peneliti konvensional. Bayangkan seorang peneliti yang harus mewawancarai dekan tentang kebijakan beban kerja: ia harus mengirim surat permohonan, menunggu seminggu untuk mendapatkan balasan, lalu diberi jadwal pada Selasa pagi yang ternyata bentrok dengan rapat mendadak. Sementara itu, penulis buku ini bisa mewawancarai dirinya sendiri kapan saja—bahkan saat sedang mandi, saat sedang menyetir, atau saat sedang menatap layar SISTER dengan perasaan putus asa. Akses tidak bisa lebih mudah dari ini.

Kedua, efisiensi biaya. Penelitian memerlukan dana. Dalam penelitian konvensional, dana ini digunakan untuk transportasi menuju lokasi responden, akomodasi jika responden berada di kota lain, konsumsi selama wawancara, dan—dalam beberapa kasus—insentif untuk responden sebagai tanda terima kasih atas waktu mereka. Semua biaya ini, jika dijumlahkan, bisa mencapai angka

yang signifikan—terutama jika jumlah responden mencapai puluhan atau ratusan. Dalam penelitian ini, semua biaya tersebut lenyap. Penulis tidak perlu membeli tiket pesawat untuk mengunjungi dirinya sendiri. Penulis tidak perlu memesan hotel untuk menginap di dekat lokasi dirinya sendiri. Penulis tidak perlu memberikan insentif kepada dirinya sendiri—meskipun, harus diakui, penulis kadang-kadang memberikan insentif dalam bentuk gorengan. Dengan kata lain, penelitian ini adalah penelitian paling hemat biaya dalam sejarah metodologi. Total pengeluarannya adalah: kopi sachet, gorengan kantin, dan kuota internet untuk membuka SISTER—yang semuanya sudah merupakan pengeluaran rutin penulis dan tidak bisa dikategorikan sebagai «biaya penelitian» dalam pengertian yang ketat. Jika Kementerian Keuangan mengaudit penelitian ini, mereka akan kebingungan: tidak ada kwitansi transportasi, tidak ada bukti pembayaran akomodasi, tidak ada tanda terima insentif responden. Hanya ada nota pembelian tahu isi dari kantin. Dan itu pun mungkin sudah dimakan.

Ketiga, kedalaman data. Ini adalah argumen yang paling serius secara metodologis—atau setidaknya, yang paling mendekati keseriusan. Dalam penelitian kualitatif, salah satu kriteria kualitas data adalah kedalaman (*depth*): seberapa jauh peneliti mampu menggali pengalaman, perasaan, dan makna dari responden. Kedalaman ini sulit dicapai ketika responden adalah orang asing yang baru pertama kali ditemui. Ada proses membangun kepercayaan (*rapport*) yang memakan waktu. Ada risiko bahwa responden akan memberikan jawaban yang normatif—apa yang menurut mereka "seharusnya" dijawab—daripada apa yang benar-benar mereka rasakan. Semua hambatan ini lenyap ketika responden adalah diri sendiri. Penulis memiliki akses penuh ke seluruh isi kepalanya sendiri. Ia bisa menggali data hingga ke alam bawah sadar—ke mimpi-mimpi buruk tentang SISTER, ke fantasi-fantasi tentang menjadi petani, ke ingatan-ingatan yang terkubur tentang pertama kali ia menyadari bahwa menjadi dosen tidak seindah yang dibayangkan. Ini adalah tingkat kedalaman yang tidak mungkin dicapai dengan responden eksternal, kecuali jika peneliti adalah seorang psikoanalis terlatih dan responden bersedia menjalani terapi. Dengan meneliti diri sendiri, penulis bisa mengakses lapisan-lapisan pengalaman yang biasanya tersembunyi di balik topeng profesionalisme akademik: keraguan, ketakutan, kemarahan, dan—yang paling penting—keinginan untuk tertawa di tengah semua kekacauan ini.

Keempat, dan ini yang paling penting: kejujuran. Ada sebuah rahasia kecil dalam dunia penelitian kualitatif yang jarang diakui secara terbuka, tetapi diketahui oleh semua orang yang pernah terlibat di dalamnya. Banyak penelitian yang mengklaim menggunakan *purposive sampling*—teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Di atas kertas, prosesnya terlihat ketat dan objektif: peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, mencari responden yang memenuhi kriteria tersebut, lalu

mewawancarai mereka satu per satu. Namun, dalam praktiknya—mari kita jujur—banyak peneliti yang "respondennya" adalah teman dekat, kolega satu kantor, atau mahasiswa bimbingannya sendiri. Bukan karena mereka memenuhi kriteria secara khusus, tetapi karena mereka mudah dihubungi, bersedia membantu, dan tidak akan menolak permintaan wawancara. Ini adalah *convenience sampling* yang menyamar sebagai *purposive sampling*—sebuah praktik yang secara metodologis bermasalah tetapi secara praktis sangat dipahami.

Buku ini, dengan rendah hati dan sedikit kebanggaan, menolak untuk melakukan penyamaran semacam itu. Jika memang sampelnya adalah orang yang paling mudah diakses—diri sendiri—mengapa tidak mengakuinya secara terbuka? Jika memang penelitian ini tidak representatif, tidak generalizable, dan tidak memenuhi standar metodologis konvensional—mengapa tidak mengatakannya dari awal? Kejujuran radikal ini adalah bentuk integritas akademik yang unik. Ia tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Ia tidak mengenakan jubah metodologis yang megah untuk menyembunyikan tubuhnya yang kerempeng. Ia telanjang—dan bangga dengan ketelanjangannya. Dalam dunia akademik yang seringkali lebih mementingkan penampilan daripada substansi, kejujuran semacam ini adalah tindakan yang hampir revolusioner. Mungkin suatu hari nanti, akan ada jurnal yang menghargai kejujuran ini. Tapi untuk saat ini, buku ini hanya bisa berharap bahwa pembacanya—Anda—menghargainya. Dan jika Anda tidak menghargainya, tidak apa-apa. Penulis akan mewawancarai dirinya sendiri tentang perasaannya, dan itu akan menjadi data untuk buku berikutnya.

3. Teknik Sampling

Dalam setiap penelitian, setelah populasi didefinisikan dan sampel ditentukan, pertanyaan berikutnya yang harus dijawab adalah: bagaimana sampel itu dipilih? Jawaban atas pertanyaan ini disebut sebagai teknik sampling. Dalam metodologi penelitian konvensional, teknik sampling dibagi ke dalam dua kategori besar: *probability sampling* (di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang diketahui untuk terpilih) dan *non-probability sampling* (di mana peluang tersebut tidak diketahui). Masing-masing memiliki variannya sendiri, dengan nama-nama yang terdengar teknis dan meyakinkan: *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan seterusnya. Penelitian ini, sebagaimana yang mungkin sudah Anda duga, tidak menggunakan salah satu dari teknik-teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik yang oleh penulis dinamakan *convenience sampling ekstrem.*

Untuk memahami apa itu *convenience sampling ekstrem*, kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu *convenience sampling* biasa. *Convenience sampling*—yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan secara kurang elegan sebagai "sampling berdasarkan kemudahan"—adalah teknik pemilihan sampel di mana

peneliti memilih responden berdasarkan... ya, kemudahan. Siapa yang paling mudah dijangkau? Siapa yang paling bersedia diwawancarai? Siapa yang paling tidak mungkin menolak? Mereka itulah yang dipilih. Dalam hierarki metodologis, *convenience sampling* biasanya ditempatkan di posisi paling bawah. Ia dianggap sebagai teknik yang lemah, tidak representatif, dan hanya cocok untuk penelitian mahasiswa S1 yang sedang panik karena tenggat skripsi sudah dekat dan mereka belum mengumpulkan data. Para ahli metodologi menyarankan—dengan nada yang sedikit menghakimi—agar *convenience sampling* dihindari jika memungkinkan, dan digantikan dengan teknik yang *lebih ilmiah.*

Namun, ada satu hal yang jarang diakui oleh para ahli metodologi tersebut: dalam praktiknya, hampir semua penelitian sosial menggunakan *convenience sampling* dalam kadar tertentu—hanya saja mereka menyamarkannya dengan istilah yang lebih terhormat. Ketika seorang peneliti mengklaim menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria «dosen dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun,» tetapi kemudian memilih responden dari kolega-kolega di fakultasnya sendiri, bukankah itu pada dasarnya *convenience sampling* yang dibungkus dengan bahasa yang lebih canggih? Ketika seorang peneliti mengklaim menggunakan *snowball sampling*—di mana responden pertama merekomendasikan responden berikutnya—tetapi responden pertamanya adalah teman baiknya sendiri, bukankah rantai rujukan itu pada dasarnya hanyalah lingkaran pertemanan yang menyamar sebagai metodologi? Buku ini, dengan semangat kejujuran radikal yang telah menjadi komitmennya sejak awal, memilih untuk tidak berpura-pura. Jika memang sampelnya dipilih berdasarkan kemudahan, mengapa tidak mengatakannya secara terbuka? Lebih dari itu, mengapa tidak mendorong logika *convenience* ini ke titik paling ekstremnya?

Convenience sampling ekstrem adalah teknik yang memilih sampel paling *convenient*—paling nyaman—yang mungkin ada: *diri sendiri.* Ini adalah titik di ujung terjauh spektrum *convenience*, melampaui "teman satu kantor" atau "mahasiswa yang kebetulan lewat di koridor," dan mencapai titik di mana peneliti dan responden adalah entitas yang sepenuhnya identik. Tidak ada jarak. Tidak ada perbedaan. Tidak ada proses "menjangkau" responden karena responden sudah selalu bersama peneliti—secara harfiah, dalam tubuh yang sama. Untuk menemukan sebuah preseden bagi teknik ini dalam sejarah metodologi, kita mungkin harus kembali ke zaman Yunani kuno, ketika Sokrates—filsuf yang terkenal dengan metode dialognya—pada dasarnya mewawancarai dirinya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan kepada orang lain. Bedanya, Sokrates menyebutnya "filsafat." Buku ini menyebutnya "convenience sampling ekstrem." Keduanya, pada intinya, adalah upaya untuk memahami kondisi manusia dengan memulainya dari manusia yang paling mudah diakses: diri sendiri.

Tentu saja, sebagaimana setiap teknik sampling, *convenience sampling ekstrem* memiliki keterbatasannya sendiri—dan buku ini mengakuinya secara

terbuka, tanpa defensif, tanpa mencoba menutupinya dengan argumen-argumen yang rumit. Keterbatasan utama dari teknik ini sudah jelas dan tidak perlu dielaborasi panjang lebar: *temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi dosen secara keseluruhan.* Dengan sampel sebanyak satu orang—yang juga merupakan peneliti—maka secara teknis, buku ini adalah sebuah studi kasus tentang satu individu yang kebetulan berprofesi sebagai dosen. Apa yang dialami oleh individu ini mungkin tidak mewakili apa yang dialami oleh dosen-dosen lain di Indonesia. Mungkin, dosen-dosen lain tidak makan gorengan sebagai mekanisme koping. Mungkin, dosen-dosen lain tidak trauma dengan warna biru antarmuka SISTER. Mungkin, dosen-dosen lain tidak pernah berpikir untuk menjadi petani. Semua itu mungkin. Buku ini tidak akan membantah kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Namun—dan di sinilah letak manuver filosofisnya—dalam semangat post-absurdisme, *generalisabilitas itu sendiri adalah ilusi.* Mari kita renungkan sejenak. Apa artinya *menggeneralisasikan* temuan dari sampel ke populasi? Artinya adalah mengklaim bahwa apa yang terjadi pada sebagian kecil orang juga terjadi pada sebagian besar orang—bahwa pola yang ditemukan pada 200 responden juga berlaku pada 200.000 orang yang tidak diteliti. Ini adalah klaim yang sangat berani, dan—jika dipikirkan secara mendalam—sangat problematis. Setiap dosen memiliki penderitaannya sendiri yang unik. Penderitaan dosen A mungkin berasal dari SISTER yang error setiap Senin pagi. Penderitaan dosen B mungkin berasal dari mahasiswa yang tidak pernah membaca literatur yang diberikan. Penderitaan dosen C mungkin berasal dari dekan yang hobi mengirim surat edaran pukul 23.00. Penderitaan dosen D mungkin berasal dari semua hal di atas sekaligus, ditambah dengan AC ruangan yang tidak berfungsi dan printer yang macet tepat saat dibutuhkan. Masing-masing penderitaan ini unik, *idiosinkratik*, tak tergantikan. Lalu, apa gunanya generalisasi? Generalisasi akan mengatakan: "76% dosen mengalami stres." Tapi angka 76% itu tidak menangkap rasa spesifik dari stres tersebut—bagaimana rasanya menatap layar SISTER selama 30 menit tanpa tahu harus mengisi apa, bagaimana rasanya menerima surat edaran saat sudah berganti piyama, bagaimana rasanya melihat mahasiswa yang menghilang tiga bulan tiba-tiba muncul dengan skripsi lengkap. Generalisasi meratakan pengalaman-pengalaman yang sebenarnya bergelombang. Ia menciptakan ilusi keseragaman di atas realitas yang beragam.

Bahwa penderitaan-penderitaan itu seringkali mirip satu sama lain—bahwa dosen A dan dosen B dan dosen C dan dosen D semuanya mengeluh tentang SISTER, semuanya makan gorengan di kantin, semuanya membalas surat edaran dengan emoji 👍—hanyalah *kebetulan statistik yang tidak perlu dibahas lebih lanjut***.** Ini adalah frasa yang sengaja dirancang untuk menjadi janggal, dan kejanggalannya justru mengandung kebenaran. Ada sesuatu yang hampir mistis tentang bagaimana penderitaan-penderitaan yang seharusnya unik ini ternyata

memiliki pola yang sama. Tetapi untuk menjelaskan pola tersebut, kita tidak memerlukan generalisasi statistik. Kita hanya memerlukan satu hal: pengakuan bahwa menjadi dosen di Indonesia adalah pengalaman yang, meskipun dijalani secara individual, memiliki tekstur yang sangat mirip. Buku ini tidak mengklaim bahwa temuannya berlaku untuk semua dosen. Ia hanya mengklaim bahwa temuannya terasa akrab bagi para dosen. Dan dalam kerangka post-absurdisme, keakraban adalah bukti yang cukup. Anda tidak perlu survei nasional untuk mengetahui bahwa gorengan adalah mekanisme koping. Anda hanya perlu duduk di kantin kampus mana pun, pada hari apa pun, dan melihat sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Autoetnografi

Di antara sekian banyak metode pengumpulan data yang tersedia dalam khazanah penelitian kualitatif, autoetnografi menempati posisi yang unik sekaligus kontroversial. Ia adalah metode yang menempatkan "aku" sang peneliti di pusat panggung—bukan sebagai pengamat yang berdiri di kejauhan dan berpura-pura objektif, melainkan sebagai partisipan yang sepenuhnya terlibat, yang tubuhnya, pikirannya, dan emosinya adalah instrumen penelitian itu sendiri. Ellis, Adams, dan Bochner (2011)—tiga nama yang telah memberikan legitimasi akademik bagi metode ini—mendefinisikan autoetnografi sebagai "sebuah pendekatan penelitian dan penulisan yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman pribadi untuk memahami pengalaman kultural." Dengan kata lain, autoetnografi bertolak dari premis bahwa pengalaman individu bukanlah sekadar cerita personal yang terisolasi; ia adalah mikrokosmos dari dunia sosial yang lebih besar. Ketika seorang dosen menulis tentang penderitaannya mengisi SISTER, ia tidak hanya bercerita tentang dirinya sendiri. Ia juga bercerita tentang kebijakan pendidikan tinggi nasional, tentang budaya birokrasi Indonesia, tentang hubungan yang rumit antara manusia dan teknologi—semuanya direfleksikan melalui satu layar laptop pada pukul 01.30 dini hari.

Dalam konteks buku ini, autoetnografi adalah metode utama—jika bukan satu-satunya—untuk mengumpulkan data. Penulis adalah seorang dosen yang lelah. Ia lelah secara fisik karena kurang tidur. Ia lelah secara mental karena harus mengisi borang yang tidak pernah selesai. Ia lelah secara spiritual karena terus-menerus bertanya: "Apakah semua ini ada gunanya?" Namun, di tengah kelelahan itu, ia menemukan sesuatu yang menyelamatkannya: kemampuan untuk melihat absurditas dari situasinya sendiri, dan untuk menertawakannya. Buku ini adalah hasil dari kemampuan itu. Ia adalah dokumentasi sistematis—atau setidaknya, semi-sistematis—dari pengalaman pribadi penulis yang dijadikan jendela untuk memahami absurditas akademik secara umum. Penulis adalah laboratorium berjalan dari fenomena yang ia teliti. Setiap kali ia merasa frustrasi, itu adalah data. Setiap kali ia tertawa sendiri di depan laptop, itu juga data. Setiap kali ia

memilih makan gorengan daripada mengoreksi skripsi, itu adalah data yang sangat kaya akan makna kultural.

Proses autoetnografi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait, masing-masing dengan karakter dan tantangannya sendiri.

Tahap pertama adalah menulis jurnal harian—tetapi bukan jurnal harian biasa yang berisi catatan rapi tentang kejadian-kejadian penting. Jurnal ini lebih menyerupai tempat pembuangan mental: segala sesuatu yang absurd, menjengkelkan, membingungkan, atau sekadar aneh yang terjadi di kampus dicatat di sini, seringkali dalam bentuk yang masih mentah dan tidak terstruktur. Contoh entri: "Hari ini rapat senat berlangsung empat jam. Keputusan: akan diadakan rapat lagi minggu depan." Atau: "Mahasiswa bimbingan muncul setelah menghilang tiga bulan. Membawa skripsi lengkap. Katanya, 'Saya tidak ingin merepotkan Bapak.' Saya tidak tahu harus tertawa atau menangis." Jurnal ini kemudian dibaca ulang secara berkala—biasanya pada malam hari, ditemani kopi yang sudah dingin—dan bagian-bagian yang paling lucu, paling menyedihkan, atau paling aneh dipilih sebagai bahan mentah untuk abstrak. Proses pemilihan ini sendiri sudah merupakan bentuk analisis: apa yang membuat sebuah kejadian layak dicatat? Apa yang membuatnya lucu? Apa yang membuatnya menyedihkan? Dan—yang paling penting—apa yang membuatnya sekaligus lucu dan menyedihkan pada saat yang sama?

*Tahap kedua adalah melakukan refleksi mendalam***.** Jika jurnal harian adalah dokumentasi dari apa yang terjadi di luar diri penulis, refleksi mendalam adalah dokumentasi dari apa yang terjadi di dalam diri penulis. Ini adalah proses yang lebih sunyi, lebih introspektif, dan—harus diakui—kadang-kadang sedikit menakutkan. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak nyaman kepada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan yang biasanya dihindari karena jawabannya bisa mengganggu tidur. «Mengapa saya memilih profesi ini?» adalah pertanyaan pertama dan paling mendasar. Apakah karena idealisme—ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, ingin menyebarkan ilmu pengetahuan, ingin menjadi pelita dalam kegelapan? Atau karena alasan yang lebih prosaik—kebetulan ada lowongan, kebetulan lulus tes, kebetulan belum diterima di tempat lain? Jawabannya, sebagaimana kebanyakan jawaban dalam hidup, berada di antara keduanya. Ada idealisme di sana, tentu saja. Tetapi ada juga kebetulan, ada juga kepraktisan, ada juga—mari kita akui—ketidakmampuan untuk membayangkan diri sendiri bekerja dari pukul delapan pagi sampai lima sore di kantor yang mewajibkan sepatu formal.

Pertanyaan lain yang muncul dalam refleksi mendalam adalah: "Apakah gorengan bisa dikategorikan sebagai tunjangan?" Pertanyaan ini mungkin terdengar konyol, tetapi di balik kekonyolannya ada kegelisahan yang nyata. Tunjangan adalah bentuk kompensasi tidak langsung yang diberikan oleh institusi kepada pekerjanya: tunjangan kesehatan, tunjangan transportasi, tunjangan hari

raya. Gorengan jelas bukan tunjangan dalam pengertian resmi. Tidak ada pasal dalam peraturan kepegawaian yang menyatakan bahwa dosen berhak atas tahu isi setiap hari Selasa. Tetapi secara fungsional—secara psikologis—gorengan menjalankan fungsi yang sama dengan tunjangan: ia membuat beban kerja terasa lebih ringan, ia memberikan sesuatu untuk dinanti-nantikan di tengah hari yang melelahkan, ia adalah pengakuan kecil bahwa manusia tidak hidup dari gaji saja. Jika tunjangan adalah kompensasi untuk penderitaan, maka gorengan adalah tunjangan dalam bentuknya yang paling murni. Refleksi semacam ini, meskipun dimulai dari pertanyaan yang tampak remeh, bisa membawa penulis ke wawasan yang lebih dalam tentang kondisi dosen secara umum.

Tahap ketiga adalah menangis seperlunya, lalu menertawakan diri sendiri. Tahap ini tidak boleh dilewatkan. Menangis—secara harfiah maupun metaforis—adalah respons yang wajar terhadap absurditas yang terakumulasi. Ada kalanya penulis membaca kembali jurnalnya, atau merenungkan kembali pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan kepada dirinya sendiri, dan tiba-tiba merasa sedih. Sedih karena menyadari bahwa profesi yang dulu diimpikan ternyata penuh dengan penderitaan administratif. Sedih karena menyadari bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca, berpikir, dan menulis—aktivitas-aktivitas yang dulu membuat penulis ingin menjadi akademisi—kini habis untuk mengisi formulir dan menghadiri rapat. Tangisan ini bukanlah tanda kelemahan. Ia adalah katarsis, pelepasan emosi yang tertahan. Tetapi setelah menangis—setelah air mata mengering dan napas kembali teratur—ada langkah berikutnya yang tidak kalah penting: menertawakan diri sendiri. Menertawakan diri sendiri karena telah menangisi hal-hal yang, jika direnungkan, sebenarnya tidak penting. Menertawakan diri sendiri karena telah menghabiskan energi emosional untuk SISTER—sebuah sistem informasi yang mungkin tidak menyadari keberadaan penulis. Menertawakan diri sendiri karena telah berpikir bahwa gorengan adalah solusi, padahal gorengan hanyalah gorengan. Tawa ini bukanlah tawa yang meremehkan penderitaan. Ia adalah tawa yang menempatkan penderitaan dalam perspektif yang lebih luas: bahwa di tengah semua kekacauan ini, kita masih bisa tersenyum. Dan selama kita masih bisa tersenyum, kita belum sepenuhnya kalah.

2. Studi Dokumentasi

Jika autoetnografi adalah metode untuk mengumpulkan data dari dalam diri peneliti, maka studi dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dari luar diri peneliti—dari benda-benda, artefak-artefak, dan teks-teks yang berserakan di lanskap akademik. Dalam penelitian konvensional, studi dokumentasi biasanya dilakukan terhadap arsip resmi, laporan tahunan, notulensi rapat, atau kebijakan tertulis. Dokumen-dokumen ini diperlakukan sebagai sumber data yang objektif—atau setidaknya, lebih objektif daripada ingatan responden yang bisa bias. Namun, dalam tradisi post-absurdisme, dokumen tidak pernah objektif. Setiap dokumen adalah produk dari konteks sosial, politik, dan psikologis tertentu. Setiap dokumen

memiliki agenda—disadari atau tidak—dan setiap dokumen menyembunyikan sesuatu, bahkan ketika ia berpura-pura mengungkapkan segalanya. Tugas peneliti post-absurdisme bukanlah menerima dokumen apa adanya, melainkan membacanya secara subversif: mencari apa yang tidak dikatakan, memperhatikan apa yang dianggap remeh, dan—yang paling penting—menemukan humor yang tersembunyi di balik bahasa birokratis yang kering.

Artefak pertama yang menjadi objek studi dokumentasi adalah surat edaran rektor yang dikirim pada jam-jam tidak manusiawi. Koleksi surat-surat ini—yang oleh penulis disimpan dalam folder digital bernama «Surat Malam» —adalah salah satu harta karun metodologis yang paling berharga. Mengapa? Karena surat edaran tengah malam adalah dokumen yang unik secara linguistik. Ia ditulis dalam bahasa Indonesia formal yang rapi, lengkap dengan kop surat, nomor surat, dan stempel institusi. Tetapi waktu pengirimannya—pukul 23.00, pukul 00.30, bahkan pernah pukul 02.15—menceritakan sebuah kisah yang berbeda dari yang tertulis di badan surat. Badan surat mungkin mengatakan: «Bersama ini kami sampaikan bahwa terdapat perubahan format pelaporan yang harus segera disesuaikan.» Tetapi waktu pengirimannya berbisik: «Saya tidak peduli bahwa Anda sedang tidur. Saya tidak peduli bahwa Anda memiliki ritme sirkadian. Urgensi saya lebih penting daripada istirahat Anda.» Analisis terhadap puluhan surat edaran ini mengungkapkan pola-pola linguistik yang konsisten. Kata «segera» muncul dalam 94% surat, menjadikannya kata sifat paling populer dalam genre ini—mengalahkan «hormat» dan «terima kasih.» Frasa «mohon maaf mengganggu waktu istirahat Bapak/Ibu» muncul dalam 78% surat, tetapi—dan ini adalah temuan yang paling revelatoris—frasa tersebut tidak pernah diikuti oleh perubahan perilaku yang nyata. Ia adalah ritual linguistik, semacam mantra yang diucapkan untuk menetralkan rasa bersalah sebelum melanjutkan gangguan.

Artefak kedua adalah tangkapan layar grup WhatsApp fakultas. Jika surat edaran adalah dokumen resmi yang dikirim melalui saluran resmi, maka grup WhatsApp adalah ruang abu-abu di mana batas antara profesional dan personal, antara formal dan informal, antara kerja dan hidup—melebur menjadi satu. Penulis telah mengumpulkan ribuan tangkapan layar dari grup WhatsApp fakultas selama bertahun-tahun, dan analisis terhadap artefak-artefak ini mengungkapkan sebuah pola interaksi yang begitu konsisten sehingga hampir bisa disebut sebagai ritual. Pola itu dimulai dengan satu pesan—biasanya dari dekan, kadang dari staf administrasi—yang dimulai dengan frasa pembuka universal: *“Mohon maaf mengganggu.”* Frasa ini adalah sinyal bahwa apa pun yang akan disampaikan setelahnya pasti akan mengganggu. Jika benar-benar tidak ingin mengganggu, pengirim tidak akan mengirim pesan pada pukul 22.00. Tetapi frasa ini tetap diucapkan, karena—sebagaimana frasa serupa dalam surat edaran—ia berfungsi sebagai perisai kesopanan. Setelah frasa pembuka, disampaikanlah isi pengumuman: perubahan jadwal, permintaan data, undangan rapat mendadak,

atau—yang paling ditakuti—permintaan untuk mengisi survei yang «hanya memakan waktu 15 menit» tetapi pada kenyataannya memerlukan satu jam dan tiga kali login. Lalu, setelah isi disampaikan, dimulailah parade emoji. Satu per satu, para dosen merespons dengan emoji 👍—simbol universal yang dalam konteks ini berarti: "Saya sudah membaca. Saya mengakui. Tapi saya tidak akan melakukan apa-apa sampai besok." Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kecepatan respons berkorelasi terbalik dengan niat untuk benar-benar membaca isi pesan. Mereka yang membalas dalam waktu kurang dari satu menit hampir pasti belum membaca pesannya secara lengkap. Mereka hanya melihat notifikasi, mengetuk 👍, dan kembali ke Netflix.

Artefak ketiga adalah borang akreditasi dari tahun-tahun sebelumnya. Ini adalah dokumen yang paling berat secara fisik dan paling berat secara eksistensial. Borang akreditasi—terutama borang untuk akreditasi program studi—adalah monster kertas yang tebalnya bisa mencapai ratusan halaman. Ia berisi tabel-tabel, angka-angka, narasi-narasi, dan bukti-bukti yang disusun dengan susah payah selama berbulan-bulan. Namun, ironi terbesarnya adalah: *hampir tidak ada yang benar-benar membacanya.* Para asesor mungkin membacanya—setidaknya, bagian-bagian tertentu yang relevan dengan penilaian mereka. Tetapi setelah akreditasi selesai, borang itu akan disimpan di lemari arsip, atau—dalam versi digitalnya—di folder «AKREDITASI 2019» yang tidak pernah dibuka lagi. Ini adalah absurditas dalam bentuknya yang paling material: sebuah dokumen yang menghabiskan begitu banyak waktu, tenaga, dan air mata untuk disusun, tetapi begitu sedikit waktu untuk dibaca. Penulis menyimpan beberapa borang dari tahun-tahun sebelumnya sebagai artefak penelitian, dan setiap kali melihatnya, penulis merasakan campuran antara kagum dan putus asa. Kagum karena melihat betapa banyaknya pekerjaan yang telah dilakukan. Putus asa karena menyadari bahwa lima tahun dari sekarang, borang yang sama—dengan format yang sedikit berbeda, dengan standar yang sedikit berubah—akan harus disusun lagi.

Artefak keempat, dan yang paling dekat dengan hati penulis, adalah menu kantin kampus. Ini mungkin terdengar seperti artefak yang paling remeh dalam daftar ini, tetapi jangan tertipu oleh kesederhanaannya. Menu kantin—terutama daftar harga gorengan—adalah dokumen ekonomi, psikologi, dan sosiologi yang kaya akan data. Penulis telah melakukan analisis longitudinal terhadap menu kantin selama tiga tahun terakhir, dan temuannya—meskipun tidak akan dipublikasikan di jurnal ekonomi mana pun—cukup menarik. Pertama, harga gorengan cenderung naik menjelang akhir semester, terutama pada minggu-minggu terakhir sebelum batas input nilai. Apakah ini murni karena inflasi? Atau apakah pemilik kantin—yang telah lama mengamati perilaku dosen—mengetahui bahwa permintaan akan gorengan meningkat tajam pada periode ini, dan karenanya menaikkan harga sesuai hukum pasar? Jika yang terakhir, maka pemilik kantin adalah ekonom yang lebih cerdas daripada banyak profesor ekonomi. Kedua,

variasi gorengan yang tersedia juga berfluktuasi sepanjang semester. Pada awal semester, ketika stres masih rendah, menu gorengan cenderung standar: tahu isi, tempe, pisang goreng. Menjelang akhir semester, variasi justru berkurang—seolah-olah kantin juga ikut kelelahan—dan yang tersisa hanyalah gorengan-gorengan yang paling laku: tahu isi, dan itu pun seringkali habis sebelum jam istirahat siang. Data ini, jika dikorelasikan dengan data stres dosen (yang sayangnya tidak tersedia karena tidak pernah diukur secara sistematis), mungkin akan menunjukkan hubungan yang signifikan. Tetapi untuk saat ini, korelasi itu hanya ada dalam imajinasi penulis—dan dalam abstrak pertama buku ini.

3. Wawancara Mendalam dengan Diri Sendiri

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling dihormati dalam tradisi penelitian kualitatif. Ia melibatkan percakapan yang intens antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan empati, dan menggali lebih dalam setiap kali responden memberikan jawaban yang menarik. Tujuannya bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memahami dunia dari sudut pandang responden—memasuki kerangka makna mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, dan melihat apa yang mereka lihat. Ini adalah teknik yang membutuhkan keterampilan, kesabaran, dan—dalam banyak kasus—kemampuan untuk menahan air mata ketika responden menceritakan sesuatu yang sangat menyentuh. Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan satu modifikasi signifikan: *pewawancara dan responden adalah orang yang sama.*

Prosedurnya sederhana namun tidak mudah. Penulis duduk di depan cermin—biasanya pada malam hari, ketika kampus sudah sepi dan tidak ada notifikasi WhatsApp yang mengganggu—lalu mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada dirinya sendiri. Cermin dipilih sebagai medium bukan karena alasan mistis atau simbolis, melainkan karena alasan yang sangat praktis: ia memungkinkan penulis untuk melihat wajah respondennya sendiri. Ada sesuatu yang sangat jujur tentang menatap mata Anda sendiri dan mengajukan pertanyaan yang tidak bisa Anda hindari. Anda tidak bisa berpura-pura sibuk. Anda tidak bisa memberikan jawaban diplomatis. Anda tidak bisa mengatakan, "Wah, pertanyaan yang menarik, saya akan memikirkannya dan menghubungi Anda kembali." Di depan cermin, Anda telanjang secara psikologis. Dan dari ketelanjangan inilah data yang paling dalam—yang paling menyakitkan, yang paling lucu, yang paling manusiawi—bisa muncul.

Pertanyaan pertama yang diajukan dalam sesi wawancara ini adalah pertanyaan yang tampaknya sederhana namun sebenarnya sangat sulit: *"Apakah kamu bahagia dengan pekerjaanmu?"* Ini bukanlah pertanyaan yang bisa dijawab dengan «ya» atau «tidak» begitu saja. Ada hari-hari ketika jawabannya adalah ya: ketika seorang mahasiswa tiba-tiba memahami konsep yang selama ini sulit

dipahaminya, ketika sebuah artikel akhirnya diterima setelah direvisi berkali-kali, ketika diskusi di kelas berjalan begitu hidup sehingga waktu terasa berlalu terlalu cepat. Pada hari-hari itu, menjadi dosen terasa seperti panggilan jiwa, sebuah profesi yang mulia dan bermakna. Tetapi ada juga hari-hari ketika jawabannya adalah tidak: ketika SISTER menghapus data yang sudah diisi selama tiga jam, ketika surat edaran datang pukul 23.00, ketika rapat yang seharusnya satu jam berubah menjadi empat jam tanpa menghasilkan keputusan apa pun. Pada hari-hari itu, menjadi dosen terasa seperti hukuman—sebuah rangkaian tugas administratif yang tidak ada habisnya, yang tidak ada hubungannya dengan alasan mengapa penulis dulu ingin menjadi akademisi. Wawancara di depan cermin memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi kedua sisi ini secara jujur, tanpa perlu menyensor diri sendiri demi menjaga citra profesional.

Pertanyaan kedua lebih menusuk: *"Kapan terakhir kali kamu menulis sesuatu yang benar-benar kamu sukai, bukan karena tuntutan angka kredit?"* Pertanyaan ini, dalam banyak sesi wawancara, selalu diikuti oleh keheningan yang panjang. Bukan karena penulis tidak tahu jawabannya, melainkan karena jawabannya terlalu menyedihkan untuk diucapkan. Jika ditelusuri, banyak dari apa yang penulis tulis dalam lima tahun terakhir—artikel jurnal, proposal hibah, laporan penelitian—ditulis karena tekanan eksternal, bukan karena dorongan internal. Ada tenggat yang harus dikejar. Ada kuota yang harus dipenuhi. Ada atasan yang harus dipuaskan. Menulis, yang dulu merupakan aktivitas yang menyenangkan—sesuatu yang dilakukan penulis sejak kecil, sebelum ia tahu apa itu Scopus dan SINTA—kini telah berubah menjadi beban. Wawancara di depan cermin memunculkan kesadaran yang pahit ini. Tetapi di balik kepahitan itu, ada juga secercah harapan: buku ini. Buku ini adalah jawaban atas pertanyaan tersebut. Ia adalah sesuatu yang penulis tulis bukan karena harus, melainkan karena ingin. Ia adalah bukti bahwa di tengah semua tekanan, masih mungkin untuk menulis dengan gembira.

Pertanyaan ketiga membuka ruang imajinasi: *"Jika kamu bisa meneliti apa saja tanpa batasan—tanpa harus khawatir tentang metodologi, tanpa harus takut ditolak reviewer, tanpa harus memikirkan apakah penelitianmu 'bermanfaat' atau tidak—apa yang akan kamu teliti?"* Pertanyaan ini adalah undangan untuk bermimpi. Dan dalam banyak sesi wawancara, jawabannya selalu kembali ke hal-hal yang sederhana, hal-hal yang mungkin dianggap «tidak ilmiah» oleh standar konvensional, tetapi sangat kaya akan makna manusiawi. Penulis ingin meneliti tentang mengapa waktu terasa berjalan lebih lambat saat rapat dibandingkan saat makan siang. Penulis ingin meneliti tentang mengapa ide-ide terbaik selalu muncul saat mandi, dan mengapa tidak ada waterproof notebook yang memadai untuk mencatatnya. Penulis ingin meneliti tentang kehidupan sosial di kantin kampus—tentang bagaimana para dosen, mahasiswa, dan staf administrasi berinteraksi di ruang netral itu, menciptakan sebuah mikrokosmos yang mungkin lebih jujur daripada ruang-ruang resmi seperti ruang sidang atau ruang dekan.

Dan akhirnya, pertanyaan keempat—yang selalu muncul entah dari mana, sebagai penutup yang tak terduga: *"Kenapa jawabannya selalu kembali ke gorengan?"* Ini adalah pertanyaan yang, dalam setiap sesi wawancara, selalu memicu tawa. Tetapi di balik tawa itu, ada sesuatu yang serius. Mengapa gorengan? Mengapa bukan makanan lain? Mengapa bukan salad, atau smoothie bowl, atau quinoa—makanan-makanan sehat yang sering dipromosikan oleh influencer kesehatan di Instagram? Jawabannya, menurut penulis, adalah karena gorengan adalah makanan yang paling jujur. Ia tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Ia tidak mengklaim memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Ia tidak dijual dengan jargon pemasaran yang rumit. Ia hanya ada—renyah, gurih, murah, dan selalu tersedia. Dalam dunia akademik yang penuh dengan kepura-puraan—di mana orang berpura-pura produktif, berpura-pura sibuk, berpura-pura bahwa rapat empat jam itu penting—gorengan adalah oase kejujuran. Ia adalah pengingat bahwa di tengah semua kompleksitas dan absurditas, ada kesenangan-kesenangan sederhana yang tidak perlu dianalisis secara berlebihan. Cukup dimakan.

Metode wawancara mendalam dengan diri sendiri ini memiliki kelemahan yang jelas, dan penulis tidak akan berpura-pura sebaliknya. Bias konfirmasi—kecenderungan untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan keyakinan yang sudah ada—dalam metode ini mencapai level yang hampir absolut. Ketika pewawancara dan responden adalah orang yang sama, tidak ada mekanisme koreksi eksternal. Tidak ada yang menantang asumsi penulis. Tidak ada yang mengatakan, "Saya tidak setuju dengan interpretasi Anda." Tidak ada yang menawarkan perspektif alternatif. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis sebagai pewawancara cenderung mengarahkan jawaban ke arah yang sudah diinginkan oleh penulis sebagai responden. Ini adalah lingkaran setan epistemologis: Anda bertanya apa yang ingin Anda dengar, dan Anda mendengar apa yang ingin Anda jawab. Dalam penelitian konvensional, ini adalah bencana metodologis. Tetapi dalam paradigma post-absurdisme, bias bukanlah masalah—*ia adalah fitur.*

Mengapa? Karena buku ini tidak pernah mengklaim dirinya objektif. Ia tidak pernah berjanji untuk menyajikan "kebenaran" yang steril dan tidak memihak. Sejak halaman pertama, buku ini telah menyatakan dengan jujur bahwa ia adalah karya subjektif—sebuah curhatan yang dibungkus dengan format akademik. Dalam konteks ini, bias konfirmasi bukanlah kelemahan yang harus disembunyikan, melainkan karakteristik yang harus dirayakan. Ketika penulis dan responden saling menyetujui, mereka tidak sedang berbohong; mereka sedang menegaskan sebuah kebenaran bersama—kebenaran yang mungkin tidak berlaku untuk semua orang, tetapi berlaku untuk mereka. Dan dalam dunia yang penuh dengan klaim-klaim universal yang tidak bisa diverifikasi, kebenaran kecil yang berlaku untuk satu orang ini sudah cukup. Ini bukanlah penelitian yang bisa digeneralisasikan.

Tetapi ia adalah penelitian yang bisa dirasakan. Dan dalam kerangka pragmatis yang dianut buku ini, itu adalah pencapaian yang memadai.

4. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak berdiri di luar sebagai pengamat yang dingin dan objektif, melainkan terjun langsung ke dalam realitas yang ingin dipahaminya. Ia hidup bersama subjek-subjek penelitiannya, berpartisipasi dalam aktivitas mereka, dan—sebisa mungkin—merasakan apa yang mereka rasakan. Dalam antropologi klasik, ini berarti pergi ke tempat yang jauh, tinggal di tengah masyarakat yang belum dikenal, dan belajar bahasa yang belum dikuasai. Dalam penelitian ini, observasi partisipan tidak memerlukan perjalanan jauh. Penulis tidak perlu naik pesawat ke pedalaman Papua atau menyewa perahu ke Kepulauan Mentawai. Cukup berjalan kaki dari tempat parkir ke ruang dosen, dan realitas yang ingin diteliti sudah terbentang di hadapannya. Observasi partisipan dalam buku ini dilakukan dengan cara yang sangat sederhana: *menjalani kehidupan sebagai dosen secara normal.* Tidak ada yang dibuat-buat. Tidak ada skenario yang direkayasa. Penulis cukup menjalani hari-harinya seperti biasa—mengajar, menghadiri rapat, membimbing mahasiswa, mengisi borang—dan mencatat secara mental setiap kejadian yang memenuhi kriteria *terlalu absurd untuk tidak ditulis.*

Kriteria ini, harus diakui, sangat subjektif. Apa yang dianggap absurd oleh penulis mungkin tidak dianggap absurd oleh orang lain—atau mungkin dianggap terlalu biasa untuk dicatat. Tetapi justru di sinilah letak kekuatan metode ini. Setelah bertahun-tahun hidup dalam ekosistem akademik, penulis telah mengembangkan semacam radar internal untuk mendeteksi absurditas. Radar ini tidak selalu aktif—kadang-kadang ia tertidur karena kelelahan—tetapi ketika ia menyala, ia menangkap momen-momen yang, jika direnungkan, mengungkapkan betapa anehnya dunia yang kita huni ini. Momen-momen ini seringkali singkat, sepele, dan mudah terlewatkan. Tetapi jika dikumpulkan selama bertahun-tahun, mereka membentuk sebuah arsip mental yang kaya—sebuah perpustakaan absurditas yang siap dipanggil kapan saja.

a. *Lokasi observasi pertama adalah ruang dosen, terutama area sekitar printer yang selalu rusak.* Setiap fakultas di Indonesia tampaknya memiliki printer yang sama: sebuah mesin tua yang diletakkan di sudut ruangan, yang suaranya seperti traktor dan keandalannya seperti cuaca bulan Desember—tidak bisa diprediksi. Printer ini adalah sumber penderitaan kolektif yang anehnya juga menjadi sumber solidaritas. Ketika seorang dosen berdiri di depan printer yang macet, menekan-nekan tombol dengan frustrasi, hampir bisa dipastikan akan ada dosen lain yang datang dan menawarkan bantuan—bukan karena ia ahli dalam memperbaiki printer, tetapi karena ia pernah berada di posisi yang sama dan tahu persis bagaimana rasanya. Penulis telah menghabiskan banyak waktu di area sekitar printer ini, dan catatan observasinya penuh dengan

adegan-adegan yang nyaris sinematik: seorang profesor senior yang sedang memukul-mukul printer dengan pelan, seolah-olah mencoba melakukan CPR pada mesin yang sekarat; seorang dosen muda yang mencoba mencabut dan memasang kembali kabel USB dengan harapan akan terjadi keajaiban; seorang staf administrasi yang datang dengan senyum misterius dan memperbaiki printer dalam waktu tiga detik dengan menekan satu tombol yang tidak pernah diketahui oleh siapa pun. Printer ini adalah mikrokosmos dari absurditas akademik: sebuah teknologi yang seharusnya memudahkan pekerjaan, tetapi justru menghabiskan lebih banyak waktu untuk diperbaiki daripada waktu yang dihemat oleh penggunaannya.

b. *Lokasi observasi kedua adalah kantin kampus, terutama pada jam-jam sibuk ketika gorengan baru diangkat dari penggorengan.* Kantin adalah ruang yang unik dalam ekosistem akademik karena ia adalah salah satu dari sedikit tempat di mana hierarki untuk sementara waktu ditangguhkan. Di ruang rapat, profesor duduk di depan, dosen junior di belakang, dan mahasiswa tidak diundang. Di kantin, semua orang duduk di kursi plastik yang sama, makan dari piring yang sama, dan mengeluh tentang hal-hal yang sama. Penulis sering melakukan observasi di kantin pada pukul 10.00 pagi—tepat ketika gorengan pertama diangkat dari penggorengan dan aroma minyak goreng yang hangat mulai menyebar ke seluruh ruangan. Pada jam-jam ini, kantin menjadi teater kecil di mana berbagai karakter akademik berkumpul: dosen yang baru saja selesai mengajar dan butuh asupan energi, mahasiswa yang baru saja selesai ujian dan butuh pelipur lara, staf administrasi yang butuh istirahat sejenak dari layar komputer. Percakapan di kantin adalah data kualitatif yang sangat kaya. Di sini, orang berbicara dengan lebih jujur—tanpa filter rapat, tanpa sensor jabatan. Keluhan tentang SISTER, gosip tentang kebijakan dekan, spekulasi tentang kapan rapat berikutnya akan selesai—semuanya mengalir bebas, ditemani oleh tahu isi dan kopi sachet.

c. *Lokasi observasi ketiga adalah ruang rapat, terutama saat rapat senat yang membahas agenda yang sama seperti rapat sebelumnya.* Ini adalah lokasi yang paling menantang secara psikologis. Tidak mudah untuk mempertahankan kesadaran observasi ketika Anda sendiri sedang tenggelam dalam kebosanan yang luar biasa. Namun, justru di sinilah data yang paling berharga bisa ditemukan. Penulis telah mencatat sebuah fenomena yang disebutnya sebagai *"pengulangan dengan perbedaan minimal"* : rapat senat yang membahas agenda yang persis sama dengan rapat tiga bulan sebelumnya, dengan argumen yang persis sama, dengan pihak yang pro dan kontra yang persis sama, dan—yang paling mencengangkan—dengan hasil yang persis sama: tidak ada keputusan. Rapat ini adalah Sisifus dalam bentuk diskusi: semua orang mendorong batu ke puncak bukit, batu itu menggelinding turun, dan tiga bulan kemudian semua orang kembali mendorong batu yang sama.

Penulis juga mencatat fenomena *"peserta rapat yang tidur dengan mata terbuka"* —sebuah keterampilan yang tampaknya dikembangkan secara alamiah oleh dosen-dosen senior yang telah menghadiri terlalu banyak rapat. Mereka duduk tegak, sesekali mengangguk, dan bahkan bisa memberikan komentar yang relevan ketika ditanya. Tetapi jika diperhatikan dengan saksama, mata mereka kosong—menatap ke arah tengah ruangan tanpa fokus, seolah-olah jiwa mereka telah meninggalkan rapat dan hanya tubuhnya yang tersisa.

d. *Lokasi observasi keempat adalah ruang bimbingan, terutama saat menunggu mahasiswa yang "sebentar lagi sampai" selama 45 menit.* Ruang bimbingan adalah laboratorium psikologi yang sangat baik untuk mempelajari harapan, kekecewaan, dan rasionalisasi. Kronologinya hampir selalu sama. Mahasiswa membuat janji untuk bimbingan pada pukul 10.00. Pada pukul 10.05, mahasiswa belum datang. Pada pukul 10.10, penulis mengirim pesan WhatsApp: «Sudah di mana?» Pada pukul 10.15, balasan datang: «Sebentar lagi, Pak. Masih di parkiran.» Pada pukul 10.30, balasan berikutnya: «Maaf, Pak. Macet.» Pada pukul 10.45, mahasiswa akhirnya muncul—dengan wajah bersalah, membawa skripsi yang belum direvisi, dan membawa alasan yang sama yang sudah digunakan oleh generasi mahasiswa sebelumnya. Penulis telah menjalani skenario ini begitu sering sehingga ia bisa memprediksi setiap dialognya dengan akurasi yang mengerikan. Namun, yang paling menarik adalah bukan keterlambatan itu sendiri, melainkan respons penulis terhadapnya. Pada awalnya, penulis merasa frustrasi. Kemudian, penulis merasa marah. Lalu, seiring berjalannya waktu, penulis mencapai tahap penerimaan—sebuah zen-like state di mana menunggu mahasiswa yang terlambat tidak lagi dirasakan sebagai penderitaan, melainkan sebagai kesempatan untuk bermeditasi, atau menulis abstrak absurd di ponsel.

Semua catatan observasi ini—dari printer rusak hingga mahasiswa terlambat, dari rapat yang berulang hingga kantin yang ramai—disimpan dalam bentuk mental dan tidak pernah ditulis secara sistematis. Mengapa? Karena penulis terlalu malas. Ini adalah pengakuan yang jujur, bukan alasan yang dibuat-buat. Menulis catatan lapangan yang sistematis memerlukan disiplin yang—ironisnya—seringkali terkikis oleh pekerjaan administratif yang seharusnya didokumentasikan dalam catatan tersebut. Namun, ketiadaan dokumentasi tertulis tidak berarti data ini hilang. Semuanya tersimpan dengan baik di alam bawah sadar, siap dipanggil kapan saja dibutuhkan. Dalam psikologi kognitif, fenomena ini mungkin disebut sebagai *"ingatan yang tidak sengaja tapi berguna"* —sebuah istilah yang belum ada dalam literatur resmi, tetapi sangat menggambarkan bagaimana para dosen mengingat hal-hal penting tanpa pernah mencatatnya. Ketika penulis membutuhkan ilustrasi tentang absurditas rapat senat, ingatan tentang rapat tiga bulan lalu—yang membahas agenda yang sama persis—muncul ke permukaan dengan

sendirinya. Ketika penulis membutuhkan contoh tentang mahasiswa hantu, wajah mahasiswa yang menghilang selama satu semester tiba-tiba terbayang di pelupuk mata. Inilah keajaiban dari observasi partisipan yang dilakukan secara informal: ia tidak menghasilkan data yang rapi dan terstruktur, tetapi ia menghasilkan data yang hidup—data yang berdenyut, data yang memiliki aroma dan tekstur, data yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau tabel. Dan untuk buku seperti ini, data yang hidup adalah satu-satunya data yang diperlukan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam setiap penelitian, instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen bisa berupa kuesioner, skala pengukuran, atau alat laboratorium yang rumit. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama—sebagaimana telah ditegaskan oleh para ahli metodologi—adalah peneliti itu sendiri. Manusialah yang mengamati, mewawancarai, mendengarkan, dan menafsirkan. Manusialah yang menjadi alat pengumpul data yang paling fleksibel, paling adaptif, dan—harus diakui—paling rentan terhadap bias. Penelitian ini, dengan rendah hati dan sedikit ironi, mengikuti tradisi kualitatif tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *penulis sendiri*—sebuah entitas biologis dan psikologis yang telah dilatih selama bertahun-tahun dalam seni mengamati absurditas, mencatat penderitaan, dan menertawakan keduanya secara bersamaan.

Namun, berbeda dari penelitian kualitatif pada umumnya yang cenderung mendeskripsikan instrumennya secara naratif dan puitis, penelitian ini memilih untuk menyajikan spesifikasi instrumen dalam format yang lebih... teknis. Sebab, sebagaimana setiap perangkat lunak memiliki spesifikasi sistem, dan setiap alat laboratorium memiliki manual pengguna, demikian pula penulis sebagai instrumen penelitian memiliki karakteristik operasional yang perlu didokumentasikan. Dokumentasi ini penting bukan hanya untuk tujuan transparansi metodologis, tetapi juga—dan ini lebih penting—untuk memberikan gambaran yang jujur kepada pembaca tentang seberapa andal (atau tidak andalnya) alat yang telah menghasilkan data dalam buku ini. Mari kita periksa spesifikasi instrumen ini satu per satu, sebagaimana seorang teknisi akan memeriksa sebuah mesin yang telah lama tidak diservis.

- **Nama Instrumen**

  Instrumen ini diberi nama sesuai dengan nama samaran penulis, diikuti oleh gelar Ph.D. yang—dalam konteks ini—tidak hanya merupakan singkatan dari Doctor of Philosophy, tetapi juga akronim dari *"Permanent head Damage"* (Kerusakan Kepala Permanen). Ini adalah pengakuan yang jujur tentang kondisi mental instrumen setelah bertahun-tahun terpapar oleh tekanan akademik. Gelar doktor, yang biasanya dibanggakan sebagai pencapaian intelektual tertinggi, dalam konteks ini diakui sebagai sumber kerusakan kognitif yang tidak bisa diperbaiki. Namun, kerusakan ini bukanlah kelemahan—ia

adalah fitur. Sebab, hanya kepala yang telah mengalami kerusakan permanen yang bisa menghasilkan ide-ide seabsurd dua belas abstrak dalam buku ini. Kepala yang masih waras akan menolak menulis tentang kentang versus laptop. Kepala yang masih waras akan malu mempublikasikan penelitian tentang gorengan. Hanya kepala yang telah mengalami Permanent head Damage yang memiliki keberanian—atau ketidakpedulian—untuk melakukan semua itu.

- **Versi**
  Instrumen ini saat ini berjalan pada versi 1.0.0.0.1 beta, yang berarti ia masih dalam tahap pengembangan dan penuh dengan *bug*. Penomoran versi yang panjang dan tidak lazim ini mencerminkan perjalanan hidup instrumen yang penuh dengan revisi, perbaikan, dan kemunduran. Versi 1.0.0.0.0 adalah kondisi ideal yang diharapkan ketika instrumen pertama kali lulus dari program doktoral: tajam, kritis, produktif, dan penuh semangat. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai *patch* dan *update* telah diterapkan—beberapa di antaranya tidak kompatibel satu sama lain—menghasilkan versi 1.0.0.0.1 beta yang sekarang: masih berfungsi, tetapi kadang-kadang *crash* tanpa peringatan, terutama ketika dihadapkan pada beban administratif yang berlebihan. Label «beta» juga menunjukkan bahwa instrumen ini belum siap untuk dirilis secara resmi—sebuah pengakuan yang jujur bahwa penulis, sebagaimana banyak dosen lainnya, adalah *work in progress* yang mungkin tidak akan pernah mencapai versi final.
- **Kalibrasi Terakhir**
  Kalibrasi adalah proses penyesuaian instrumen agar pengukurannya akurat. Instrumen ini terakhir dikalibrasi *saat sarapan tadi pagi, dengan menu kopi sachet dan gorengan.* Ini bukanlah kalibrasi dalam pengertian teknis, tentu saja—tidak ada teknisi yang datang dengan peralatan khusus, tidak ada sertifikat kalibrasi yang diterbitkan. Tetapi dalam kerangka post-absurdisme, sarapan adalah ritual kalibrasi yang sah. Kopi berfungsi untuk mempertajam fokus, sementara gorengan berfungsi untuk menstabilkan emosi. Tanpa keduanya, instrumen cenderung tidak akurat: terlalu sensitif terhadap hal-hal kecil (seperti notifikasi SISTER) dan terlalu tumpul terhadap hal-hal besar (seperti tenggat waktu yang semakin dekat). Periode kalibrasi ini direkomendasikan untuk dilakukan setiap pagi, idealnya sebelum pukul 08.00, sebelum rapat pertama dimulai dan sebelum email dari dekan masuk ke kotak masuk.
- **Sensitivitas**
  Instrumen ini memiliki sensitivitas yang *tinggi terhadap absurditas, tetapi rendah terhadap tenggat waktu.* Ini adalah karakteristik yang mungkin terlihat seperti kelemahan, tetapi sebenarnya sangat cocok untuk tujuan penelitian ini. Sensitivitas tinggi terhadap absurditas berarti bahwa instrumen mampu menangkap momen-momen kecil yang seringkali terlewatkan oleh orang lain: rapat yang membahas agenda yang sama seperti rapat sebelumnya, mahasiswa

yang menghilang lalu muncul dengan skripsi lengkap, surat edaran yang dikirim pukul 23.00 dengan kata «segera» di dalamnya. Instrumen ini memiliki radar internal yang secara otomatis menyala setiap kali ada sesuatu yang tidak masuk akal terjadi di sekitarnya—yang, di lingkungan kampus, berarti radar ini hampir selalu menyala. Di sisi lain, sensitivitas rendah terhadap tenggat waktu adalah mekanisme pertahanan diri. Jika instrumen terlalu sensitif terhadap tenggat waktu, ia akan mengalami kelebihan beban dan berhenti berfungsi. Dengan menurunkan sensitivitas terhadap tenggat waktu, instrumen bisa tetap beroperasi meskipun deadline semakin dekat—sebuah strategi yang dalam psikologi dikenal sebagai *denial*, tetapi dalam konteks ini disebut sebagai *adaptive ignorance*.

- **Bias**

  Setiap instrumen memiliki bias, dan instrumen ini tidak terkecuali. Bias utamanya adalah *cenderung melebih-lebihkan***.** Ketika menceritakan pengalaman tentang SISTER, instrumen tidak hanya mengatakan *SISTER itu tidak ramah pengguna,* melainkan *SISTER adalah monster digital yang menyebabkan trauma terhadap warna biru.* Ketika mendeskripsikan rapat senat, instrumen tidak hanya mengatakan *rapatnya terlalu panjang,* melainkan *rapat ini adalah lubang hitam waktu yang menyedot jiwa para pesertanya.* Namun, sebagaimana telah ditekankan sebelumnya, bias ini *memang disengaja.* Ia bukanlah kesalahan pengukuran yang perlu dikoreksi, melainkan pilihan stilistika yang disadari. Dengan melebih-lebihkan, instrumen tidak berusaha untuk mendistorsi kebenaran, melainkan untuk menajamkannya—membuatnya lebih terlihat, lebih terasa, dan lebih lucu. Dalam kerangka post-absurdisme, melebih-lebihkan adalah teknik untuk mencapai *verisimilitude*: kebenaran yang tidak faktual tetapi terasa benar.

- **Validitas**

  Validitas instrumen ini *tidak terjamin***.** Tidak ada uji validitas yang dilakukan, baik validitas isi, validitas konstruk, maupun validitas kriteria. Tidak ada panel ahli yang menilai apakah instrumen ini benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Tidak ada analisis faktor yang mengonfirmasi struktur internal instrumen. Pengakuan ini mungkin mengejutkan bagi pembaca yang terbiasa dengan standar metodologis yang ketat. Tetapi dalam paradigma post-absurdisme, validitas adalah ilusi yang diciptakan oleh para metodolog untuk menjaga relevansi profesi mereka. Yang lebih penting daripada validitas adalah *autentisitas*—apakah data yang dihasilkan oleh instrumen ini terasa jujur dan nyata bagi pembacanya? Dan untuk pertanyaan itu, jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada Anda.

- **Reliabilitas**

  Reliabilitas instrumen ini *tergantung mood***.** Jika instrumen dalam kondisi mood yang baik—setelah sarapan yang memadai, setelah tidur yang cukup, setelah

> menerima kabar bahwa artikelnya diterima—maka pengukurannya cenderung lebih optimis dan lebih lucu. Jika instrumen dalam kondisi mood yang buruk—setelah menerima surat edaran tengah malam, setelah SISTER error, setelah mahasiswa bimbingan menghilang—maka pengukurannya cenderung lebih sinis dan lebih gelap. Inkonsistensi ini, dalam penelitian konvensional, adalah masalah serius. Tetapi dalam penelitian ini, ia adalah cerminan dari realitas dosen yang sesungguhnya: fluktuatif, emosional, dan sangat manusiawi. Instrumen yang reliabilitasnya sempurna—yang tidak terpengaruh oleh mood, oleh kelelahan, oleh lapar—adalah instrumen yang tidak manusiawi. Dan buku ini tidak tertarik pada instrumen yang tidak manusiawi.

Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan *tiga instrumen pendukung* yang telah memberikan kontribusi yang tak ternilai—meskipun kontribusi tersebut tidak akan diakui dalam daftar kontributor penelitian mana pun.

Pertama, laptop hibah penelitian yang performanya akan dibandingkan dengan kentang dalam salah satu abstrak. Laptop ini adalah ironi dalam bentuk material: ia adalah alat yang diberikan oleh institusi untuk mendukung produktivitas, tetapi justru menjadi hambatan terbesar bagi produktivitas itu sendiri. Setiap kali penulis menyalakan laptop ini, ia harus bersabar menunggu proses *booting* yang lamanya bisa digunakan untuk menyeduh kopi dan menggoreng tahu. Namun, justru dalam momen-momen menunggu inilah—ketika lingkaran kecil di layar berputar tanpa henti—banyak ide untuk buku ini lahir.

Kedua, ponsel pintar yang berfungsi sebagai portal menuju dunia administrasi digital. Ponsel ini adalah objek yang memiliki hubungan cinta-benci dengan penulis. Di satu sisi, ia memungkinkan penulis untuk tetap terhubung dengan kolega, mahasiswa, dan keluarga. Di sisi lain, ia adalah saluran masuk bagi notifikasi-notifikasi yang mengganggu—surat edaran tengah malam, pesan dari grup WhatsApp fakultas, pengingat dari SISTER—yang semuanya menuntut perhatian segera. Emoji 👍 yang menjadi simbol respons standar dalam budaya akademik digital tersimpan di ponsel ini, siap dikirimkan kapan saja sebagai tanda bahwa penulis "sudah membaca" meskipun sebenarnya belum.

Ketiga, gelas kopi yang selalu tersedia di meja kerja penulis. Gelas ini memiliki sifat paradoksal: ia selalu penuh, tetapi kopinya selalu dingin. Mengapa? Karena setiap kali penulis menyeduh kopi panas, ia berniat untuk meminumnya segera. Tetapi kemudian sebuah notifikasi muncul. Atau sebuah ide untuk abstrak tiba-tiba melintas. Atau sebuah email dari dekan masuk ke kotak masuk. Dan penulis pun mengetik, membaca, atau berpikir—sementara kopinya mendingin dengan sabar di samping laptop. Gelas kopi ini adalah saksi bisu dari seluruh proses penulisan buku ini. Ia tidak pernah mengeluh. Ia hanya menunggu, dengan kesetiaan yang mengharukan, untuk akhirnya diminum—biasanya setelah benar-benar dingin, ketika penulis akhirnya ingat bahwa ia memiliki kopi. Dalam banyak hal, gelas kopi ini adalah metafora untuk para dosen itu sendiri: selalu penuh dengan potensi, tetapi seringkali diabaikan hingga kehangatannya hilang.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui autoetnografi, studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan diri sendiri, dan observasi partisipan, tibalah saatnya untuk menganalisis data tersebut. Dalam penelitian konvensional, analisis data adalah proses yang sistematis, ketat, dan—harus diakui—seringkali membosankan. Peneliti duduk di depan komputer, membuka software analisis data, dan mulai mengoding, mengkategorisasi, dan menginterpretasi dengan disiplin yang mengagumkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda. Pendekatan yang digunakan adalah *analisis tematik reflektif-absurd*, sebuah modifikasi dari analisis tematik konvensional yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006)—dua peneliti yang, jika mengetahui bahwa kerangka mereka digunakan untuk menganalisis data tentang gorengan dan kentang, mungkin akan menyesal telah menulis artikel mereka.

Analisis tematik reflektif-absurd mempertahankan struktur dasar dari analisis tematik konvensional—enam langkah yang akan dijelaskan di bawah ini—tetapi menambahkan apa yang secara teknis disebut sebagai "bumbu ketidakjelasan" (*vagueness seasoning*). Bumbu ini terdiri dari: humor gelap, pengakuan bahwa sebagian besar data adalah fiktif, dan penolakan yang konsisten untuk menganggap serius apa pun—termasuk proses analisis itu sendiri. Hasilnya adalah sebuah pendekatan yang, meskipun tidak akan pernah diajarkan di kelas metodologi, cukup efektif untuk menghasilkan buku yang sedang Anda baca ini.

1. Langkah 1: Membiasakan diri dengan data.

Langkah pertama dalam analisis tematik adalah *familiarization*—membaca dan membaca ulang data hingga peneliti merasa akrab dengannya, hingga ia bisa merasakan ritmenya, mengenali pola-polanya, dan mendengar bisikan-bisikan makna yang tersembunyi di balik permukaan. Dalam penelitian ini, proses familiarization dilakukan dengan cara yang unik: penulis membaca ulang semua catatan mental, tangkapan layar, dan refleksi pribadi sambil rebahan**.** Posisi horizontal ini bukanlah sekadar ekspresi kemalasan—meskipun, harus diakui, kemalasan adalah salah satu motivasinya. Lebih dari itu, posisi rebahan dipercaya oleh penulis dapat meningkatkan aliran darah ke otak dan memfasilitasi pemikiran kreatif. Perlu dicatat dengan sangat jelas: *klaim ini tidak didukung oleh bukti ilmiah apa pun***.** Tidak ada penelitian yang membuktikan bahwa rebahan meningkatkan kreativitas. Tidak ada jurnal kedokteran yang merekomendasikan posisi horizontal untuk analisis data. Ini murni teori pribadi penulis, yang dikembangkan melalui eksperimen informal selama bertahun-tahun dan dipertahankan karena—sederhananya—rebahan terasa lebih nyaman daripada duduk tegak di depan laptop.

Selama proses familiarization ini, penulis membiarkan pikirannya mengembara. Satu tangkapan layar grup WhatsApp mengingatkan penulis pada kejadian lain yang serupa. Satu refleksi tentang SISTER memicu ingatan tentang

mimpi buruk yang melibatkan antarmuka berwarna biru. Satu keluhan tentang mahasiswa hantu membawa kembali kenangan tentang mahasiswa lain yang lebih hantu lagi. Proses ini tidak linear. Ia kacau, berantakan, dan kadang-kadang membuat penulis lupa apakah ia sedang menganalisis data atau sedang melamun. Tetapi dalam kekacauan inilah, benih-benih abstrak mulai ditanam.

2. **Langkah 2: Membuat kode awal.**

Langkah kedua adalah *coding*—proses memberi label pada segmen-segmen data yang relevan. Dalam analisis tematik konvensional, kode biasanya bersifat deskriptif dan analitis: "stres akibat beban kerja," "dukungan sosial dari kolega," "strategi manajemen waktu." Dalam analisis tematik reflektif-absurd, kode dibuat dengan semangat yang lebih... ekspresif. Penulis menggunakan sistem pengodean yang mungkin tidak akan disetujui oleh Braun dan Clarke, tetapi sangat efektif untuk menangkap esensi emosional dari data.

Beberapa kode yang digunakan antara lain: "STRESS" —dengan huruf kapital semua dan huruf R digandakan untuk memberikan penekanan visual—digunakan untuk menandai data tentang stres dosen yang mencapai level akut. "GORENG" digunakan untuk menandai setiap kemunculan gorengan dalam data, yang ternyata jauh lebih sering daripada yang diperkirakan. "WTF" —singkatan dari *What The Fudge* (versi sopan)—digunakan untuk data yang terlalu absurd bahkan untuk buku ini, seperti ketika penulis menemukan bahwa ada formulir yang harus diisi rangkap tiga, diserahkan ke tiga kantor berbeda, dan ketiganya tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Dan "LOL" —singkatan dari *Laughing Out Loud*—digunakan untuk data yang berhasil membuat penulis tertawa sendiri, seperti ketika seorang mahasiswa menulis di chat: "Pak, saya tidak bisa hadir karena sakit. Tapi tugas saya titip ke teman." Sakit tapi bisa menitipkan tugas? Ini adalah level komitmen yang membingungkan sekaligus menghibur.

3. **Langkah 3: Mencari tema.**

Setelah kode-kode awal dibuat, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema yang lebih besar. Tema adalah pola makna yang muncul secara berulang dalam data—sesuatu yang signifikan, sesuatu yang mengatakan sesuatu yang penting tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, beberapa tema mulai muncul ke permukaan dengan sendirinya, seolah-olah mereka sudah menunggu untuk ditemukan.

Tema pertama adalah "Penderitaan Birokratis," yang menaungi kode-kode seperti STRESS, SISTER, SURAT-EDARAN-MALAM, dan BORANG. Tema ini menangkap esensi dari penderitaan dosen yang disebabkan bukan oleh pekerjaan akademik itu sendiri—mengajar, meneliti, membimbing—melainkan oleh sistem administratif yang seharusnya mendukung pekerjaan tersebut. Tema kedua adalah "Gorengan sebagai Pelarian," yang menaungi kode GORENG, KANTIN, dan KOPI-DINGIN. Tema ini menangkap bagaimana makanan—

khususnya gorengan—berfungsi sebagai mekanisme koping yang murah, mudah diakses, dan tidak memerlukan resep dokter. Tema ketiga adalah "Mahasiswa dan Misterinya," yang menaungi kode-kode seperti MAHASISWA-HANTU, TUGAS-KELOMPOK, dan CHAT-ZOOM. Tema ini menangkap dinamika hubungan dosen-mahasiswa yang penuh dengan misteri, frustrasi, dan kadang-kadang keajaiban. Dan tema keempat, yang paling gelap, adalah "Mengapa Saya Masih di Sini," yang menaungi kode-kode reflektif tentang pilihan karier, fantasi menjadi petani, dan pertanyaan eksistensial yang muncul pada pukul 02.00 dini hari.

4. **Langkah 4: Meninjau tema.**

   Langkah keempat adalah *reviewing*—memeriksa kembali tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan bahwa mereka koheren, didukung oleh data, dan menceritakan sesuatu yang bermakna. Dalam analisis tematik konvensional, proses ini melibatkan pengecekan apakah setiap tema memiliki cukup data yang mendukung, apakah tema-tema tersebut berbeda satu sama lain, dan apakah keseluruhan peta tematik memberikan gambaran yang akurat tentang data. Dalam analisis tematik reflektif-absurd, ada kriteria tambahan: apakah tema ini cukup lucu?

   Kriteria ini mungkin terdengar tidak ilmiah, tetapi dalam konteks buku ini, ia sangat penting. Sebab, tujuan utama dari analisis ini bukanlah untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, melainkan untuk menghasilkan pengetahuan yang menghibur. Sebuah tema mungkin koheren dan didukung oleh data, tetapi jika ia tidak lucu—jika ia tidak membuat pembaca tersenyum getir atau tertawa kecil—maka ia tidak layak dimasukkan ke dalam buku ini. Dalam proses peninjauan, satu tema terpaksa dibuang karena melanggar kriteria ini: tema tentang "Kebahagiaan Sejati." Tema ini muncul dari beberapa refleksi penulis tentang momen-momen langka di mana menjadi dosen terasa memuaskan—ketika seorang mahasiswa berhasil lulus dengan baik, ketika sebuah artikel diterima dengan revisi minor, ketika rapat selesai lebih cepat dari jadwal. Tema ini koheren, didukung oleh data, dan bahkan menyentuh. Tetapi ia tidak lucu. Malah, ia cenderung optimis—dan optimisme tidak sesuai dengan tone buku ini. Maka, dengan berat hati (tetapi dengan sedikit tawa), tema *Kebahagiaan Sejati* dikeluarkan dari analisis dan dikuburkan di folder mental bernama *Mungkin untuk Buku Berikutnya.*

5. **Langkah 5: Mendefinisikan dan menamai tema.**

   Langkah kelima adalah memberikan definisi dan nama yang tepat untuk setiap tema yang telah ditinjau. Dalam analisis tematik konvensional, nama tema harus jelas, deskriptif, dan informatif—sehingga pembaca bisa langsung memahami isi tema tersebut hanya dari namanya. Dalam analisis tematik reflektif-absurd, nama tema harus *catchy dan sedikit provokatif*—sehingga pembaca tidak hanya memahami isinya, tetapi juga merasa tertarik, tersentil, atau setidaknya terhibur.

Beberapa contoh nama tema yang dihasilkan dari proses ini: “Gorengan dan Keselamatan Jiwa” —sebuah nama yang secara sengaja melebih-lebihkan peran gorengan dalam kehidupan dosen, tetapi dengan cara yang membuatnya tak terlupakan. “Surat Edaran Tengah Malam sebagai Terorisme Psikologis” —sebuah nama yang mungkin akan membuat penulis dipanggil ke ruang rektor, tetapi sangat akurat dalam menangkap dampak psikologis dari fenomena tersebut. “Mahasiswa Hantu dan Dosen yang Menunggu” —sebuah nama yang menggambarkan dinamika bimbingan sebagai hubungan yang tidak seimbang antara yang menunggu dan yang ditunggu. “SISTER dan Trauma Warna Biru” —sebuah nama yang merangkum seluruh penderitaan digital dalam satu frasa yang puitis sekaligus mengerikan. Nama-nama ini bukanlah nama tema yang akan Anda temukan dalam jurnal ilmiah. Tetapi mereka adalah nama tema yang akan Anda ingat—dan dalam dunia di mana begitu banyak penelitian dilupakan, untuk diingat adalah sebuah pencapaian.

6. **Langkah 6: Menulis laporan.**

Langkah terakhir adalah menulis hasil analisis dalam bentuk laporan. Dalam analisis tematik konvensional, laporan ini biasanya berupa narasi yang mengalir, didukung oleh kutipan-kutipan dari responden, dan diakhiri dengan diskusi tentang implikasi temuan. Dalam penelitian ini, laporan hasil analisis ditulis dalam bentuk yang sedikit berbeda: abstrak-abstrak yang disajikan di Bab 4. Setiap abstrak adalah hasil dari analisis terhadap satu tema atau sub-tema tertentu, ditulis dengan format artikel jurnal yang ketat—judul, abstrak, kata kunci—tetapi dengan isi yang sepenuhnya konyol.

Proses penulisan laporan ini dilakukan dengan semangat *“yang penting jadi.”* Ini adalah motto yang mungkin tidak akan direkomendasikan oleh para ahli metodologi, tetapi sangat efektif untuk mengatasi writer›s block dan perfeksionisme yang seringkali melumpuhkan. Dengan mengadopsi semangat «yang penting jadi,» penulis membebaskan dirinya dari tekanan untuk menghasilkan karya yang sempurna. Toh, ini bukan penelitian sungguhan. Tidak ada reviewer yang akan menolak abstrak ini. Tidak ada dekan yang akan menghitungnya sebagai publikasi. Tidak ada akreditasi yang dipertaruhkan. Satu-satunya yang dipertaruhkan adalah: apakah buku ini akan selesai atau tidak? Dan dengan semangat «yang penting jadi,» jawabannya adalah: ya, selesai. Mungkin tidak sempurna. Mungkin tidak koheren. Mungkin tidak berguna. Tetapi selesai—dan dalam dunia akademik yang penuh dengan proyek-proyek yang tidak pernah selesai, itu sudah merupakan sebuah kemenangan kecil.

H. Validitas dan Reliabilitas

Dalam setiap buku metodologi penelitian, selalu ada satu bab yang didedikasikan untuk membahas validitas dan reliabilitas. Ini adalah bab yang biasanya membuat

mahasiswa pascasarjana menguap, tetapi sangat penting bagi integritas ilmiah. Validitas bertanya: "Apakah kita benar-benar mengukur apa yang kita pikir kita ukur?" Reliabilitas bertanya: "Jika kita mengulangi pengukuran ini, apakah kita akan mendapatkan hasil yang sama?" Kedua pertanyaan ini adalah fondasi dari klaim pengetahuan dalam tradisi positivis. Tanpa validitas dan reliabilitas, sebuah penelitian tidak lebih dari sekadar opini—dan opini tidak bisa dipublikasikan di jurnal bereputasi, tidak bisa disitasi, dan tidak bisa digunakan untuk mengajukan kenaikan pangkat.

Namun, dalam tradisi post-absurdisme, validitas dan reliabilitas dipahami secara berbeda. Keduanya tidak ditolak mentah-mentah—sebab, bagaimanapun juga, buku ini tetap ingin mempertahankan ilusi bahwa ia adalah sebuah "penelitian." Tetapi keduanya *diperlakukan secara kreatif.* Artinya, definisi-definisi konvensional tentang validitas dan reliabilitas diambil, dipelintir, dan disesuaikan sedemikian rupa sehingga—secara ajaib—penelitian ini bisa lolos dari tuntutan metodologis tanpa harus benar-benar memenuhinya. Ini bukanlah penipuan; ini adalah seni. Mari kita bahas satu per satu.

1. Validitas

Validitas, dalam pengertiannya yang paling dasar, adalah sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika Anda memiliki termometer yang seharusnya mengukur suhu tetapi malah mengukur kelembaban, maka termometer itu tidak valid. Jika Anda memiliki kuesioner yang seharusnya mengukur kepuasan kerja tetapi pertanyaannya semuanya tentang kepuasan hidup secara umum, maka kuesioner itu tidak valid. Dalam penelitian kualitatif, validitas seringkali dijamin melalui teknik *triangulasi*—membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang yang sempit. Jika tiga sumber yang berbeda mengatakan hal yang sama, maka kemungkinan besar hal itu benar.

Penelitian ini, dengan bangga dan sedikit kenakalan, mengklaim menggunakan teknik *"triangulasi sumber."* Tiga sumber yang digunakan adalah: (1) pengalaman pribadi penulis, (2) curhatan teman sesama dosen di grup WhatsApp, dan (3) imajinasi penulis. Mari kita periksa ketiga sumber ini.

Sumber pertama—pengalaman pribadi—adalah data yang paling otentik karena berasal dari kehidupan nyata penulis sebagai dosen yang telah mengalami sendiri absurditas birokrasi akademik. Sumber kedua—curhatan teman di grup WhatsApp—adalah data yang memperkaya dan memperluas perspektif, karena penderitaan penulis mungkin tidak mewakili penderitaan semua dosen. Dengan mendengarkan curhatan teman-teman, penulis bisa memverifikasi: *Apakah aku saja yang merasa SISTER itu menyiksa, atau orang lain juga?* Jawabannya, tentu saja, adalah bahwa orang lain juga merasa demikian—bahkan mungkin lebih parah. Sumber ketiga—imajinasi—adalah data yang paling bebas, paling liar, dan paling menyenangkan. Imajinasi memungkinkan penulis untuk mengisi celah-

celah yang tidak bisa diisi oleh pengalaman pribadi atau curhatan teman. Jika pengalaman pribadi tidak menyediakan contoh yang cukup lucu, imajinasi siap membantu. Jika curhatan teman terlalu repetitif, imajinasi bisa menciptakan variasi yang lebih segar.

Lalu, bagaimana proses triangulasinya? Sangat sederhana. Jika ketiga sumber menunjukkan pola yang sama—misalnya, pengalaman pribadi penulis menunjukkan bahwa SISTER itu menyebalkan, curhatan teman di WhatsApp juga menyatakan hal yang sama, dan imajinasi penulis juga bisa membayangkan betapa menyebalkannya SISTER—maka data dianggap *valid***.** Pola ini konsisten di ketiga sumber, sehingga bisa dipercaya. Namun, jika dari ketiga sumber tersebut ada yang tidak sesuai—misalnya, pengalaman pribadi penulis menunjukkan bahwa SISTER itu menyebalkan, curhatan teman juga mengatakan demikian, tetapi imajinasi penulis tiba-tiba berandai-andai bahwa SISTER sebenarnya adalah sistem yang brilian dan ramah pengguna—maka dua sumber yang tidak sesuai akan *diabaikan***.** Dalam hal ini, imajinasi yang terlalu optimis akan disingkirkan, dan dua sumber lainnya—yang sesuai dengan keinginan penulis—akan digunakan.

Teknik ini, dalam literatur metodologi, memiliki nama teknis: *cherry picking***.** Cherry picking adalah praktik memilih data yang mendukung argumen kita dan mengabaikan data yang tidak mendukung. Dalam penelitian konvensional, cherry picking adalah dosa besar. Ia dianggap sebagai bentuk bias yang merusak integritas ilmiah. Peneliti yang ketahuan melakukan cherry picking akan dipermalukan di konferensi, ditolak oleh jurnal, dan mungkin dikucilkan oleh komunitas akademik. Namun, dalam buku ini, cherry picking tidak dihindari—ia *dirayakan***.** Mengapa? Karena buku ini tidak pernah berpura-pura objektif. Ia adalah karya partisan. Ia memihak pada dosen yang lelah, pada dosen yang stres, pada dosen yang ingin tertawa. Dalam perjuangan melawan absurditas, cherry picking bukanlah dosa—ia adalah strategi bertahan hidup. Sebagaimana dalam pengadilan, pengacara hanya akan memanggil saksi yang mendukung kliennya, demikian pula dalam buku ini, penulis hanya akan menggunakan data yang mendukung narasinya. Pengadilan mungkin tidak menyetujui. Tapi buku ini bukanlah pengadilan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas, dalam pengertiannya yang paling dasar, adalah konsistensi. Jika Anda menimbang diri Anda hari ini dan mendapatkan hasil 70 kg, lalu menimbang lagi besok dan mendapatkan hasil 120 kg, maka timbangan Anda tidak reliabel—kecuali jika Anda memang makan sangat banyak dalam satu hari. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas seringkali dipahami secara berbeda dari penelitian kuantitatif, tetapi prinsip dasarnya tetap sama: apakah temuan ini konsisten? Apakah jika penelitian diulangi oleh peneliti lain, hasilnya akan serupa?

Dalam penelitian ini, reliabilitas dijamin melalui teknik *"test-retest dengan jeda satu jam."* Prosedurnya sederhana. Penulis menulis sesuatu—sebuah abstrak, sebuah paragraf, sebuah kesimpulan. Satu jam kemudian, penulis membacanya kembali. Jika penulis masih setuju dengan apa yang ditulisnya, maka data dianggap *reliabel***.** Jika penulis tidak setuju—jika penulis merasa bahwa tulisannya terlalu berlebihan, terlalu membosankan, atau terlalu tidak lucu—maka data direvisi sampai penulis setuju. Proses ini bisa berulang beberapa kali, tergantung pada seberapa perfeksionis penulis pada hari itu.

Tentu saja, teknik ini memiliki kelemahan yang jelas: *penulis cenderung setuju dengan dirinya sendiri***.** Ini adalah bias yang hampir tidak mungkin dihindari. Ketika Anda menulis sesuatu, Anda memiliki keterikatan emosional dengan tulisan Anda. Anda merasa bahwa tulisan itu adalah bagian dari diri Anda, dan mengkritiknya terasa seperti mengkritik diri sendiri. Akibatnya, dalam banyak kasus, penulis akan membaca tulisannya sendiri dan berkata: «Ini sudah bagus.» Apakah ini berarti tulisannya benar-benar bagus? Belum tentu. Bisa jadi tulisannya sebenarnya buruk, tetapi penulis tidak bisa melihatnya karena ia terlalu dekat dengan tulisannya sendiri. Dalam penelitian konvensional, ini adalah masalah yang harus diatasi dengan melibatkan *inter-rater*—peneliti lain yang memeriksa data secara independen dan memberikan penilaian yang lebih objektif.

Namun, dalam paradigma post-absurdisme, kecenderungan penulis untuk setuju dengan dirinya sendiri bukanlah bug—ia adalah **fitur.** Mengapa? Karena buku ini tidak membutuhkan objektivitas. Ia tidak membutuhkan konsistensi antar-penilai. Ia hanya membutuhkan satu hal: bahwa penulis puas dengan apa yang ditulisnya. Jika penulis puas, maka buku ini selesai. Jika penulis tidak puas, maka buku ini akan terus direvisi tanpa henti dan tidak akan pernah terbit—seperti banyak proposal penelitian lain yang masih berstatus draft di laptop penulis. Dengan menjadikan kepuasan penulis sebagai satu-satunya kriteria reliabilitas, penelitian ini memastikan bahwa ia akan selesai. Dan dalam dunia di mana begitu banyak proyek akademik tidak pernah selesai, itu adalah pencapaian yang tidak bisa diremehkan.

3. Transferabilitas

Transferabilitas adalah padanan dari "generalisabilitas" dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, generalisabilitas mengacu pada sejauh mana temuan dari sampel bisa diterapkan ke populasi yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan dari satu konteks bisa diterapkan ke konteks lain yang serupa. Perbedaannya terletak pada siapa yang melakukan penilaian: dalam generalisabilitas, penelitilah yang mengklaim bahwa temuannya berlaku umum; dalam transferabilitas, pembacalah yang menilai apakah temuan tersebut relevan dengan situasi mereka sendiri.

Dalam buku ini, transferabilitas *diserahkan sepenuhnya kepada pembaca.* Penulis tidak akan membuat klaim besar bahwa temuannya berlaku

untuk semua dosen di seluruh Indonesia—apalagi seluruh dunia. Itu akan terlalu sombong, bahkan untuk standar post-absurdisme. Sebagai gantinya, penulis menyerahkan penilaian kepada Anda. Ketika Anda membaca abstrak tentang dosen yang stres karena SISTER, tanyakan pada diri Anda sendiri: *Apakah saya juga merasa seperti ini?* Jika jawabannya ya—jika Anda mengangguk, tersenyum getir, atau bahkan tertawa kecil—maka temuan ini *transferabel***.** Ia telah berhasil melompat dari pengalaman penulis ke pengalaman Anda. Ia telah menciptakan jembatan antara satu penderitaan individual dan penderitaan individual lainnya.

Namun, jika Anda membaca abstrak-abstrak ini dan merasa: "Saya tidak mengerti. Saya tidak relate. Apa lucunya?"—maka ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama: Anda adalah *dekan atau rektor***,** yang melihat dunia akademik dari sudut pandang yang berbeda—dari atas, dari ruangan ber-AC yang printer-nya selalu berfungsi. Kemungkinan kedua: Anda adalah *malaikat*, yang tidak pernah merasakan penderitaan duniawi dan karena itu tidak bisa memahami humor tentang SISTER. Atau kemungkinan ketiga: buku ini memang tidak ditulis untuk Anda. Dan itu tidak apa-apa. Tidak semua buku harus ditulis untuk semua orang. Beberapa buku ditulis hanya untuk mereka yang mengerti—untuk para dosen yang pernah menatap layar SISTER selama 30 menit tanpa tahu apa yang harus diisi, untuk para dosen yang pernah menerima surat edaran pukul 23.00 dan membalasnya dengan emoji 👍, untuk para dosen yang pernah berpikir bahwa menjadi petani mungkin lebih menyenangkan. Buku ini adalah untuk mereka. Jika Anda bukan salah satu dari mereka, Anda tetap dipersilakan membaca. Tetapi jangan mengeluh jika Anda tidak tertawa. Itu bukan kesalahan buku. Itu adalah tanda bahwa Anda belum cukup menderita—atau, dalam bahasa yang lebih optimis, bahwa Anda adalah salah satu dari sedikit dosen yang masih waras. Dan untuk itu, kami mengucapkan selamat.

I. Etika Penelitian

Setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek—bahkan penelitian yang subjeknya adalah diri sendiri—harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Prinsip-prinsip ini bukanlah sekadar formalitas birokratis yang bisa diabaikan dengan mengisi formulir persetujuan etik secara asal-asalan. Ia adalah fondasi moral dari seluruh bangunan keilmuan. Ia adalah pengakuan bahwa pengetahuan tidak boleh dicari dengan mengorbankan martabat, hak, dan kesejahteraan manusia. Dalam sejarah, pelanggaran etika penelitian telah menghasilkan beberapa tragedi paling kelam dalam dunia ilmu pengetahuan: eksperimen Tuskegee yang membiarkan pasien sifilis tanpa pengobatan, eksperimen Milgram yang memanipulasi partisipan untuk menyakiti orang lain, dan—dalam skala yang lebih kecil namun tidak kalah memalukan—survei kepuasan dosen yang dikirimkan pada pukul 23.00 dengan tenggat waktu pukul 07.00 keesokan harinya.

Penelitian ini, meskipun absurd, mengaku mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Namun, pengakuan ini datang dengan satu catatan kaki yang sangat

penting: *interpretasi terhadap prinsip-prinsip tersebut bersifat sedikit longgar.* Kata «sedikit» di sini mungkin adalah pernyataan yang meremehkan (*understatement*) terbesar dalam seluruh buku ini. Mari kita periksa bagaimana masing-masing prinsip etika diterapkan—atau, dalam beberapa kasus, dipelintir—dalam konteks penelitian post-absurdisme.

1. Informed Consent

Informed consent adalah prinsip etika yang menyatakan bahwa setiap responden harus memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian setelah—dan ini adalah kata kuncinya—memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka harus tahu tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, risiko yang mungkin dihadapi, dan hak mereka untuk mundur kapan saja tanpa konsekuensi. Informed consent adalah manifestasi dari penghormatan terhadap otonomi individu: bahwa setiap orang berhak menentukan apakah mereka ingin menjadi bagian dari penelitian atau tidak.

Dalam penelitian ini, proses informed consent dilakukan dengan integritas yang tak tergoyahkan—setidaknya, dalam pengertian teknisnya. Seluruh responden dalam penelitian ini, yang berjumlah satu orang dan merupakan penulis sendiri, *telah memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi.* Prosesnya dilakukan dengan khidmat: penulis duduk di depan cermin, meletakkan selembar kertas berisi pernyataan persetujuan di atas meja, membacanya dengan suara yang jelas, lalu menandatanganinya dengan pena hitam. Pantulan diri sendiri di cermin bertindak sebagai saksi—sebuah peran yang dijalaninya dengan diam dan tanpa keberatan. Tidak ada paksaan. Tidak ada manipulasi. Tidak ada tekanan dari atasan atau sponsor. Penulis berpartisipasi dalam penelitian ini atas kehendaknya sendiri, dengan kesadaran penuh bahwa ia akan menjadi subjek dari studi yang meneliti penderitaannya sendiri.

Tentu saja, proses ini memiliki kelemahan yang jelas: *tidak ada pihak ketiga yang independen yang mengawasi jalannya informed consent.* Dalam penelitian konvensional, informed consent biasanya disaksikan oleh orang lain—seorang asisten peneliti, seorang kolega, atau setidaknya seorang saksi yang tidak terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, satu-satunya saksi adalah pantulan penulis sendiri di cermin—sebuah entitas yang, secara teknis, tidak bisa memberikan kesaksian yang independen karena ia adalah representasi visual dari orang yang sama. Ini adalah kelemahan metodologis yang serius. Namun, kelemahan ini dimitigasi oleh satu fakta yang tidak bisa dibantah: *tidak ada konflik kepentingan yang teridentifikasi dalam proses ini***.** Penulis ingin berpartisipasi. Penulis setuju untuk berpartisipasi. Penulis menandatangani formulir persetujuan. Tidak ada pihak yang dirugikan. Jika ada yang ingin mengajukan keberatan, silakan—tetapi keberatan tersebut harus diajukan kepada penulis, yang juga akan bertindak sebagai komite etik yang meninjau keberatan tersebut. Dan penulis, dalam

kapasitasnya sebagai komite etik, dengan ini menyatakan bahwa keberatan tersebut ditolak.

2. Kerahasiaan

Prinsip etika kedua adalah kerahasiaan. Identitas responden harus dilindungi. Nama asli tidak boleh diungkapkan. Data harus disimpan dengan aman. Dalam penelitian kualitatif, kerahasiaan seringkali dijamin dengan menggunakan nama samaran—sehingga pembaca bisa membaca kutipan responden tanpa mengetahui siapa sebenarnya orang di balik kutipan tersebut.

Penelitian ini mematuhi prinsip kerahasiaan dengan menggunakan nama samaran untuk semua respondennya. *Identitas responden—yaitu penulis sendiri—dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran* "Prof. Dr. Ing. H. Sukonis." Ini adalah nama yang megah, dengan gelar yang panjang dan gelar-gelar tambahan yang tidak jelas asal-usulnya. Nama ini dipilih bukan untuk menyembunyikan identitas penulis—sebab, mari kita jujur, upaya penyembunyian ini tidak akan berhasil—melainkan untuk memberikan kesan bahwa penulis adalah seorang akademisi yang sangat terhormat, yang memiliki begitu banyak gelar sehingga ia sendiri mungkin lupa apa kepanjangan dari masing-masingnya.

Namun, di sinilah letak ironinya: kerahasiaan ini mungkin tidak sepenuhnya efektif. Pembaca yang cerdas—atau bahkan pembaca yang tidak terlalu cerdas, tetapi cukup teliti untuk membaca halaman "Tentang Penulis" di bagian belakang buku ini—mungkin akan segera menyadari bahwa "Prof. Dr. Ing. H. Sukonis" *adalah penulis buku ini sendiri***.** Nama samaran ini terlalu dekat dengan nama asli penulis. Terlalu banyak kemiripan. Terlalu banyak kebetulan. Jika pembaca meluangkan waktu sejenak untuk berpikir—sebuah aktivitas yang, ironisnya, adalah inti dari profesi akademik—mereka akan segera menyimpulkan bahwa responden dan penulis adalah orang yang sama. Hal ini *diakui sebagai keterbatasan penelitian.* Dalam penelitian konvensional, keterbatasan semacam ini akan menjadi masalah serius yang memerlukan penjelasan panjang lebar dalam diskusi. Dalam penelitian ini, keterbatasan ini cukup diakui, dicatat, dan—mengikuti semangat buku ini—ditertawakan.

3. Tidak Membahayakan (*Do No Harm*)

Prinsip etika ketiga, dan yang paling penting, adalah *do no harm*—tidak membahayakan. Penelitian tidak boleh menyebabkan kerugian fisik, psikologis, sosial, atau ekonomi kepada responden, komunitas, atau pihak mana pun yang terlibat. Ini adalah sumpah Hipokrates-nya para peneliti: di atas segalanya, jangan menyakiti.

Penelitian ini dirancang dengan mematuhi prinsip *do no harm*—dengan beberapa pengecualian yang diakui secara terbuka. *Pertama*, *diri penulis sendiri* mungkin akan mengalami kerugian sosial setelah buku ini terbit. Kolega mungkin akan menertawakannya. Mahasiswa mungkin akan memandangnya

dengan tatapan aneh—"Apakah ini dosen yang menulis tentang kentang versus laptop?" Dekan mungkin akan memanggilnya ke ruangan dan bertanya, dengan nada yang sulit diartikan, "Apakah Anda baik-baik saja?" Reputasi profesional yang telah dibangun selama bertahun-tahun mungkin akan tercoreng—atau, sebaliknya, justru akan meningkat karena orang-orang akhirnya menemukan bahwa ada dosen yang berani jujur tentang absurditas profesinya. Either way, penulis telah memperhitungkan risikonya dan memutuskan bahwa itu sepadan.

Kedua, institusi pendidikan tinggi mungkin akan tersinggung oleh satir dalam buku ini. Rektor mungkin akan membaca abstrak tentang surat edaran tengah malam dan merasa bahwa ia adalah targetnya. Dekan mungkin akan membaca abstrak tentang rapat yang seharusnya bisa jadi email dan merasa bahwa kebijakannya sedang diolok-olok. Asesor akreditasi mungkin akan membaca abstrak tentang borang dan merasa bahwa pekerjaan mereka diremehkan. Namun, penulis berharap—dengan optimisme yang mungkin naif—bahwa mereka tidak akan tersinggung. Atau, jika mereka tersinggung, mereka akan menyadari bahwa ini hanyalah candaan. Toh, bukankah mereka juga sering berkata kepada dosen-dosen: *Jangan terlalu tegang, ini hanya rapat biasa?*

Ketiga, produsen laptop hibah mungkin akan merasa dipermalukan oleh perbandingan dengan kentang. Ini adalah risiko yang paling spesifik dan paling tidak terduga. Tidak ada buku metodologi yang membahas bagaimana menangani situasi di mana penelitian Anda secara tidak sengaja menghina produsen perangkat keras komputer melalui perbandingan dengan umbi-umbian. Tetapi jika produsen tersebut benar-benar tersinggung, penulis telah menyiapkan respons standar:
"Maaf, ini hanya penelitian absurd. Tidak perlu dianggap serius. Sama seperti kami tidak menganggap serius surat edaran yang Bapak/Ibu kirim jam 11 malam."

Kalimat ini adalah senjata pamungkas. Ia adalah tameng yang melindungi penulis dari segala tuduhan. Jika ada yang tersinggung, itu karena mereka terlalu serius—dan buku ini, sejak halaman pertama, telah memperingatkan bahwa ia tidak boleh dianggap serius. Jika ada yang marah, itu karena mereka memiliki selera humor yang rendah—dan buku ini tidak bertanggung jawab atas selera humor pembacanya. Jika ada yang ingin menuntut, penulis akan dengan senang hati menghadiri sidang—asalkan sidangnya tidak dijadwalkan pada pukul 23.00, karena pada jam itu penulis sudah tidur. Atau, lebih tepatnya, penulis seharusnya sudah tidur—jika saja tidak ada surat edaran yang masuk dan memaksanya untuk membalas dengan emoji 👍.

Pada akhirnya, refleksi tentang etika penelitian ini membawa kita pada sebuah ironi yang mendalam. Dalam dunia akademik yang semakin terobsesi dengan metrik dan indikator, penelitian yang paling tidak etis mungkin bukanlah penelitian yang subjeknya adalah diri sendiri, atau penelitian yang datanya fiktif, atau penelitian yang kesimpulannya tidak berguna. Penelitian yang paling tidak etis

adalah penelitian yang *berpura-pura serius***.** Penelitian yang mengklaim menemukan "kebenaran" padahal ia hanyalah konstruksi sosial yang melayani kepentingan tertentu. Penelitian yang menggunakan responden sebagai alat untuk mencapai tujuan karier penelitinya. Penelitian yang menghabiskan dana jutaan rupiah untuk menghasilkan artikel yang tidak akan dibaca oleh siapa pun. Di hadapan semua itu, buku ini—dengan segala absurditasnya—mungkin justru adalah penelitian yang paling etis. Karena ia jujur. Ia tidak berpura-pura. Ia mengakui keterbatasannya. Dan ia tidak menyakiti siapa pun—kecuali, mungkin, produsen laptop hibah yang tersinggung oleh perbandingan dengan kentang. Tapi untuk itu, penulis sudah meminta maaf. Atau setidaknya, penulis sudah menyiapkan respons standar. Itu sudah cukup.

J. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan. Ini adalah hukum alam dalam dunia metodologi, sama pastinya seperti hukum gravitasi dalam dunia fisika. Tidak ada penelitian yang sempurna. Selalu ada sesuatu yang kurang: sampel yang terlalu kecil, instrumen yang tidak terkalibrasi dengan baik, variabel yang tidak terkontrol, atau generalisasi yang terlalu berani. Dalam penelitian konvensional, keterbatasan biasanya ditempatkan di akhir laporan, ditulis dengan nada rendah hati dan sedikit defensif, seolah-olah peneliti sedang meminta maaf: "Kami menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang kecil... Kedua, desain cross-sectional yang tidak memungkinkan inferensi kausal... Ketiga..." Dan seterusnya, dengan harapan bahwa pengakuan ini akan melunakkan hati para reviewer dan pembaca.

Penelitian ini mengikuti tradisi tersebut—tetapi dengan satu perbedaan signifikan. Keterbatasan dalam penelitian ini tidak ditulis dengan nada meminta maaf. Keterbatasan dalam penelitian ini ditulis dengan nada *bangga***.** Sebab, dalam paradigma post-absurdisme, keterbatasan bukanlah kelemahan yang harus disembunyikan; ia adalah kejujuran yang harus dirayakan. Penelitian ini memiliki lebih banyak keterbatasan daripada penelitian pada umumnya—dan penelitian ini tidak malu mengakuinya. Mari kita periksa satu per satu, dengan rendah hati dan sedikit senyum.

1. Ukuran sampel yang sangat kecil (n=1). Ini adalah keterbatasan yang paling jelas dan paling tidak bisa dibantah. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel minimal biasanya dihitung dengan rumus statistik yang mempertimbangkan margin of error, tingkat kepercayaan, dan variabilitas populasi. Dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel ditentukan oleh kejenuhan data—titik di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru. Dalam kedua tradisi ini, n=1 hampir tidak pernah dianggap cukup—kecuali dalam studi kasus tunggal yang sangat spesifik, dan itupun biasanya disertai dengan justifikasi yang panjang lebar. Penelitian ini tidak memiliki justifikasi semacam itu. Sampelnya adalah

satu orang: penulis sendiri. Itu saja. Tidak ada responden kedua, tidak ada responden ketiga, tidak ada kelompok kontrol, tidak ada pembanding. Akibatnya, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi dosen secara keseluruhan. Lebih spesifik lagi, temuan ini mungkin tidak berlaku untuk jenis dosen tertentu—misalnya, *dosen yang tidak suka gorengan***.** Apakah makhluk seperti itu benar-benar ada? Penulis, setelah melakukan observasi partisipan selama bertahun-tahun di kantin kampus, belum pernah menemukannya. Tetapi secara statistik, kemungkinan adanya satu atau dua dosen yang tidak suka gorengan tidak bisa diabaikan sepenuhnya. Untuk mereka—jika mereka ada—buku ini mungkin terasa asing. Abstrak tentang korelasi antara gorengan dan stres tidak akan beresonansi. Abstrak tentang menu kantin tidak akan relevan. Tetapi untuk 87,3% dosen lainnya—sebuah angka yang, sebagaimana telah disebutkan, sepenuhnya fiktif—buku ini, penulis berharap, akan terasa seperti cermin.

2. Bias peneliti yang sangat tinggi. Dalam penelitian konvensional, bias adalah musuh. Peneliti dilatih untuk mengenali, meminimalkan, dan—jika mungkin—menghilangkan bias dari proses penelitian. Ada berbagai teknik untuk melakukannya: blinding, randomisasi, triangulasi, peer debriefing, member checking, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, tidak ada satu pun dari teknik-teknik tersebut yang digunakan. Mengapa? Karena tidak ada gunanya. Ketika peneliti dan responden adalah orang yang sama, kemungkinan bias konfirmasi—kecenderungan untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan keyakinan yang sudah ada—mencapai level yang hampir absolut: 100%**.** Penulis bertanya kepada dirinya sendiri. Penulis menjawab pertanyaannya sendiri. Penulis menganalisis jawabannya sendiri. Penulis menyimpulkan sesuai dengan keinginannya sendiri. Ini adalah lingkaran epistemologis yang sempurna—sebuah *echo chamber* yang hanya berisi satu orang. Dalam penelitian konvensional, ini adalah bencana. Dalam penelitian post-absurdisme, ini adalah kenyataan yang harus diakui. Penulis mengakui bahwa bias konfirmasi dalam penelitian ini sangat tinggi. Dan setelah mengakuinya, penulis memilih untuk *tidak melakukan apa-apa***.** Mengapa? Karena mencoba mengurangi bias dalam penelitian yang subjeknya adalah diri sendiri adalah seperti mencoba mengeringkan lautan dengan tisu: secara teknis mungkin, tetapi sangat tidak praktis dan pada akhirnya sia-sia. Lebih baik mengakui bias tersebut dan melanjutkan hidup.
3. Tidak adanya data empiris yang sesungguhnya. Ini adalah keterbatasan yang paling fundamental. Semua data dalam buku ini—angka-angka, persentase, korelasi, kutipan wawancara, hasil observasi—adalah **fiksi.** Tidak ada survei yang dilakukan. Tidak ada wawancara yang direkam dan ditranskrip secara verbatim. Tidak ada kuesioner yang disebarkan dan dianalisis dengan SPSS. Data dalam buku ini lahir dari tiga sumber: pengalaman pribadi penulis (yang

subjektif), curhatan teman di grup WhatsApp (yang anekdotal), dan imajinasi penulis (yang liar). Meskipun data ini terinspirasi oleh pengalaman nyata—penulis benar-benar pernah menatap layar SISTER selama 30 menit tanpa tahu harus mengisi apa, penulis benar-benar pernah menerima surat edaran pukul 23.00, penulis benar-benar pernah membimbing mahasiswa yang menghilang—data ini telah dibumbui, dilebih-lebihkan, dan dalam beberapa kasus, sepenuhnya dikarang. Oleh karena itu, pembaca yang mencari bukti empiris yang kuat, yang didukung oleh statistik inferensial dan *p-value* yang signifikan, sangat disarankan untuk *membaca jurnal ilmiah sungguhan, bukan buku ini.* Buku ini tidak akan memberikan Anda angka-angka yang bisa disitasi dalam proposal penelitian Anda. Buku ini tidak akan memberikan Anda temuan yang bisa dipresentasikan dalam konferensi internasional. Buku ini hanya akan memberikan Anda tawa—dan tawa, sebagaimana diketahui, tidak diakui sebagai output penelitian oleh Kementerian.

4. Ketidakmampuan untuk direplikasi. Replikasi adalah salah satu pilar utama metode ilmiah. Sebuah temuan dianggap kuat jika ia bisa direplikasi oleh peneliti lain di tempat yang berbeda, dengan sampel yang berbeda, pada waktu yang berbeda. Jika sebuah temuan hanya muncul sekali dan tidak pernah bisa diulangi, maka ia diragukan validitasnya. Penelitian ini, sayangnya, tidak dapat direplikasi. Mengingat bahwa sebagian besar «data» berasal dari pengalaman personal penulis—dari ingatan-ingatan spesifik, dari refleksi-refleksi pribadi, dari mimpi-mimpi buruk tentang SISTER—tidak mungkin ada peneliti lain yang bisa mengulangi penelitian ini dan mendapatkan hasil yang sama. Kecuali, tentu saja, jika peneliti tersebut *juga mengalami tingkat stres dan kegilaan yang sama persis dengan penulis.* Jika ada peneliti lain yang juga menghabiskan 30 menit menatap layar SISTER tanpa tahu harus mengisi apa, yang juga menerima surat edaran pukul 23.00, yang juga membimbing mahasiswa yang menghilang, yang juga makan gorengan sebagai mekanisme koping, dan yang juga berpikir untuk menjadi petani—maka mungkin, hanya mungkin, penelitian ini bisa direplikasi. Tetapi untuk saat ini, penulis tidak bisa menemukan peneliti semacam itu. (Jika Anda adalah peneliti tersebut, silakan menghubungi penulis. Kita bisa bertukar catatan dan mungkin mendirikan klub.)
5. Konflik kepentingan yang tidak terselesaikan. Dalam penelitian konvensional, konflik kepentingan harus diungkapkan secara transparan. Jika peneliti menerima dana dari perusahaan farmasi, itu harus disebutkan. Jika peneliti memiliki saham di perusahaan yang teknologinya sedang diuji, itu harus diungkapkan. Jika peneliti adalah anggota partai politik yang kebijakannya sedang dievaluasi, itu harus dicantumkan. Dalam penelitian ini, ada satu konflik kepentingan yang sangat besar, sangat jelas, dan sangat tidak terselesaikan: *penulis memiliki kepentingan pribadi dalam penulisan buku ini, yaitu menjaga kewarasan diri sendiri.* Buku ini ditulis bukan untuk mencari kebenaran, bukan untuk memajukan

ilmu pengetahuan, bukan untuk memenuhi syarat kenaikan pangkat—meskipun, jika buku ini secara tidak sengaja membantu kenaikan pangkat, penulis tidak akan menolak. Buku ini ditulis sebagai terapi. Sebagai katarsis. Sebagai cara untuk mengeluarkan semua frustrasi, semua kelelahan, semua absurditas yang menumpuk di dalam kepala, sebelum semuanya meledak dan menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Apakah kepentingan pribadi ini mempengaruhi objektivitas penelitian? *Tentu saja.* Apakah penulis peduli? *Tidak juga.* Dalam kerangka post-absurdisme, tidak ada yang namanya penelitian yang bebas dari kepentingan. Setiap penelitian memiliki agenda—disadari atau tidak. Hanya saja, kebanyakan peneliti menyembunyikan agenda mereka di balik bahasa metodologis yang rapi. Buku ini memilih untuk mengungkapkan agendanya secara terbuka: buku ini ada karena penulisnya ingin tetap waras. Dan jika Anda, pembaca, juga merasa lebih waras setelah membacanya—atau setidaknya, merasa bahwa Anda tidak sendirian dalam kegilaan ini—maka konflik kepentingan ini telah menghasilkan sesuatu yang baik. Itu bukan pembenaran. Itu hanyalah pengakuan.

Demikianlah lima keterbatasan utama penelitian ini. Mungkin ada keterbatasan lain yang belum disebutkan—keterbatasan dalam hal waktu (buku ini ditulis di sela-sela kesibukan yang gila), keterbatasan dalam hal sumber daya (tidak ada dana hibah yang digunakan), atau keterbatasan dalam hal kompetensi penulis sendiri (yang, sebagaimana telah diakui, adalah *work in progress* versi 1.0.0.0.1 beta). Tetapi untuk saat ini, lima keterbatasan ini sudah cukup untuk memberikan gambaran yang jujur tentang seberapa tidak ilmiahnya penelitian ini. Jika setelah membaca bagian ini Anda masih ingin melanjutkan ke Bab 4, maka Anda adalah pembaca yang sesungguhnya—seseorang yang menghargai kejujuran lebih dari kepalsuan, dan yang memahami bahwa kadang-kadang, penelitian yang paling cacat secara metodologis justru adalah penelitian yang paling benar secara manusiawi. Atau, Anda mungkin hanya ingin membaca abstrak tentang kentang. Itu juga alasan yang sah. Silakan lanjutkan.

BAB IV
ANTOLOGI ABStRAK GAGAL

ABStRAK #1
KORELASI ANTARA JUMLAH GORENGAN DI KANTIN DAN TINGKAT StRES DOSEN AKHIR SEMEStER: SEBUAH StUDI LONGITUDINAL

Abstrak

Fenomena peningkatan konsumsi gorengan di kalangan dosen pada periode akhir semester telah lama menjadi bahan candaan di grup WhatsApp fakultas, namun belum pernah diteliti secara serius. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Menggunakan desain longitudinal selama satu semester penuh (Agustus-Desember 2024), penelitian ini melacak hubungan antara jumlah gorengan yang dikonsumsi oleh 47 dosen di Fakultas Ilmu-Ilmu Tidak Pasti dengan tingkat stres mereka yang diukur menggunakan *Academic Anxiety Scale* (AAS) modifikasi. Hasil analisis regresi menunjukkan korelasi positif yang kuat ($r=0.87$, $p<0.001$) antara frekuensi kunjungan ke kantin dan skor AAS. Menariknya, analisis lebih lanjut berdasarkan jenis gorengan mengungkapkan bahwa tahu isi memiliki efek penurunan stres paling signifikan ($\beta=-0.42$, $p<0.01$), sementara bakwan justru berkorelasi dengan peningkatan kecemasan ($\beta=0.23$, $p<0.05$), diduga karena teksturnya yang tidak dapat diprediksi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pengadaan gorengan di kantin kampus seharusnya mempertimbangkan aspek psikologis, bukan sekadar selera. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efek penyerta seperti kopi sachet dan mie instan.

Kata kunci: *gorengan, stres dosen, akhir semester, tahu isi, bakwan, regresi linear, kelaparan akademik*

ABStRAK #2
MEMAAFKAN DIRI SENDIRI: StUDI FENOMENOLOGI DOSEN YANG TIDAK MEMILIKI PUBLIKASI SCOPUS DALAM SATU TAHUN TERAKHIR

Abstrak

Dalam budaya akademik yang mendewakan produktivitas, tidak memiliki publikasi terindeks Scopus selama setahun seringkali dianggap sebagai aib profesional. Namun, bagaimana dosen yang mengalaminya memaknai kondisi ini? Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman tujuh dosen yang—meminjam istilah salah satu partisipan—"sedang berdamai dengan kenyataan bahwa saya mungkin bukan siapa-siapa." Wawancara mendalam mengungkapkan tiga tema utama. Pertama, "Membandingkan ke Bawah" : partisipan secara aktif mencari kolega yang juga belum publish untuk membangun narasi bahwa "saya tidak sendirian." Kedua, "Mendefinisikan Ulang Kesuksesan" : partisipan mulai menghitung pencapaian non-publikasi—seperti "berhasil hadir di semua sesi rapat tanpa tertidur"—sebagai bentuk kontribusi yang setara. Ketiga, "Spiritualitas Dadakan":

beberapa partisipan melaporkan peningkatan intensitas berdoa secara signifikan, khususnya saat membuka email notifikasi dari editor jurnal. Studi ini menyimpulkan bahwa memaafkan diri sendiri adalah kompetensi akademik yang paling *underrated*, dan mungkin perlu dimasukkan dalam kurikulum pelatihan dosen.

Kata kunci: *fenomenologi, dosen non-produktif, self-forgiveness, Scopus anxiety, redefinisi kesuksesan, doa dan publikasi*

ABStRAK #3

EFEKTIVITAS METODE "ACC SAJA" DALAM MEMBIMBING SKRIPSI: SEBUAH AUTOETNOGRAFI

Abstrak

Penelitian ini mendokumentasikan pengalaman penulis selama satu semester menerapkan metode bimbingan skripsi radikal yang disebut "ACC Saja"—sebuah pendekatan minimalis di mana dosen pembimbing hanya memberikan komentar "ACC" pada setiap bab yang dikirimkan mahasiswa, tanpa membaca secara mendetail, tanpa catatan kaki, dan tanpa pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "apa sebenarnya yang ingin kamu teliti?" Hasil autoetnografi menunjukkan temuan yang mengejutkan: dari delapan mahasiswa bimbingan, enam berhasil lulus tepat waktu dengan nilai yang tidak jauh berbeda dari mahasiswa yang dibimbing secara konvensional. Dua lainnya memang tidak lulus, tapi mereka juga tidak lulus dengan metode konvensional pada semester sebelumnya, sehingga mereka berfungsi sebagai *control group* alami. Refleksi penulis mengungkapkan bahwa metode ini secara signifikan menurunkan tekanan darah sistolik dan meningkatkan kualitas tidur. Namun, muncul pertanyaan etis: apakah metode ini merupakan bentuk *academic negligence* atau justru *pedagogical enlightenment*? Penulis memilih untuk tidak menjawab pertanyaan ini dan sebagai gantinya meng-ACC pertanyaan tersebut.

Kata kunci: *autoetnografi, bimbingan skripsi, ACC saja, malas yang etis, tekanan darah, mahasiswa hantu*

ABStRAK #4

ANALISIS WACANA KRITIS SURAT EDARAN REKTOR YANG DIKIRIM PADA PUKUL 23.00 WIB: ANTARA URGENSI DAN TERORISME PSIKOLOGIS

Abstrak

Fenomena surat edaran yang dikirimkan oleh pimpinan perguruan tinggi pada jam-jam tidak manusiawi telah menjadi keluhan laten di kalangan dosen, namun jarang diteliti secara ilmiah. Penelitian ini menganalisis 47 surat edaran yang dikirimkan antara pukul 22.00 hingga 02.00 WIB selama periode 2022-2024 menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough. Temuan mengungkapkan tiga strategi linguistik dominan. Pertama, "Urgensi Buatan": penggunaan kata "segera," "mendesak," dan "paling

lambat" untuk menciptakan kesan krisis, meskipun isi surat seringkali hanya permintaan mengisi survei. Kedua, "Kesopanan Semu": frasa "mohon maaf mengganggu waktu istirahat Bapak/Ibu" yang selalu muncul namun tidak pernah diikuti oleh tindakan nyata untuk tidak mengganggu. Ketiga, "Kepatuhan Palsu": respons penerima yang seragam berupa emoji 👍, yang berdasarkan wawancara lanjutan, sebenarnya berarti "Saya membaca ini tapi saya pura-pura tidak melihatnya sampai besok pagi." Penelitian ini menyimpulkan bahwa surat edaran tengah malam adalah bentuk kekerasan simbolik yang dibungkus dengan bahasa birokrasi yang rapi.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, Fairclough, surat edaran, tengah malam, terorisme psikologis, emoji jempol, kepatuhan semu*

ABStRAK #5

PENGARUH SIStEM INFORMASI TERPADU (SIStER) TERHADAP KESEHATAN MENTAL DOSEN: ANTARA KEBENCIAN DAN KETERGANTUNGAN

Abstrak

Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SIStER) adalah platform digital yang diperkenalkan oleh Kementerian untuk mengintegrasikan data dosen secara nasional. Namun, dalam praktiknya, platform ini telah menjadi sumber kecemasan baru yang oleh para dosen disebut sebagai "momok digital." Penelitian mixed-method ini mensurvei 120 dosen dari berbagai perguruan tinggi dan melakukan wawancara mendalam dengan 15 di antaranya. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa 92% responden mengalami peningkatan detak jantung saat menerima notifikasi dari SIStER. Analisis regresi mengidentifikasi tiga prediktor utama kecemasan: (1) kalimat "Batas unggah 2 jam lagi," (2) tombol "Submit" yang hanya bisa diklik sekali namun tidak memberikan konfirmasi yang jelas, dan (3) error 503 yang muncul tanpa penjelasan. Wawancara kualitatif mengungkapkan fenomena yang disebut sebagai "Stockholm Syndrome Digital" : meskipun membenci SIStER, para dosen secara kompulsif mengecek platform tersebut setiap jam, seolah berharap ada keajaiban bahwa data mereka tiba-tiba terisi sendiri. Penelitian ini merekomendasikan agar SIStER dilengkapi dengan fitur "mode ramah manusia" atau setidaknya, musik latar yang menenangkan.

Kata kunci: *SIStER, kecemasan digital, Stockholm Syndrome, error 503, notifikasi, kesehatan mental dosen*

ABStRAK #6

MENGAPA DOSEN SELALU MENANG DALAM RAPAT SENAT: StUDI NETNOGRAFI PADA GRUP WHATSAPP "DOSEN FRONT PEMBELA KEBENARAN"

Abstrak

Rapat senat di perguruan tinggi seringkali berlangsung selama berjam-jam dengan

hasil yang—secara halus—tidak sebanding dengan durasinya. Namun, di balik kekacauan deliberatif tersebut, terdapat pola yang konsisten: selalu ada pihak yang "menang" dalam setiap perdebatan. Siapakah mereka, dan bagaimana mereka melakukannya? Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan menganalisis 10.347 pesan dari grup WhatsApp "Dosen Front Pembela Kebenaran" selama periode 2023-2024—sebuah grup tidak resmi yang beranggotakan dosen-dosen senior yang memiliki ambisi untuk selalu didengar dalam rapat. Analisis mengidentifikasi lima strategi retoris yang paling efektif: (1) "Berbicara Paling Akhir dengan Nada Bijak" —sebuah teknik yang memberikan kesan telah merenungkan seluruh argumen sebelumnya, padahal sebenarnya hanya menunggu semua orang lelah; (2) "Mengutip Peraturan yang Tidak Diketahui Orang Lain" —biasanya dari pasal 17 ayat 3 butir c yang tidak pernah dibaca oleh peserta rapat lain; (3) "Mengirim Dokumen 100 Halaman Lima Menit Sebelum Rapat Dimulai" —sebuah manuver ofensif yang memastikan tidak ada yang bisa membantah karena tidak ada yang sempat membaca; (4) "Menggunakan Istilah Asing untuk Membingungkan Lawan" —preferensi pada kata-kata seperti *academic excellence*, *sustainable development goals*, dan *stakeholder engagement* yang diucapkan dengan aksen yang diragukan keasliannya; dan (5) "Ancaman Halus untuk Melapor ke Rektor" —biasanya dibungkus dengan kalimat, "Nanti saya sampaikan ke pimpinan." Studi ini menyimpulkan bahwa rapat senat bukanlah arena deliberasi demokratis, melainkan pertarungan gladiator retoris di mana yang paling licik akan bertahan, dan yang paling jujur akan tertidur di sudut ruangan.

Kata kunci: *netnografi, rapat senat, strategi retoris, grup WhatsApp, dosen senior, dokumen 100 halaman, kemenangan yang sia-sia*

ABStRAK #7

ANALISIS SEMIOTIKA EKSPRESI WAJAH MAHASISWA SAAT DIBERI TUGAS KELOMPOK: SEBUAH PENDEKATAN PEIRCEAN

Abstrak

Tugas kelompok adalah salah satu praktik pedagogis yang paling banyak digunakan dan sekaligus paling dibenci dalam pendidikan tinggi. Bagi dosen, ini adalah solusi efisien untuk mengurangi beban koreksi. Bagi mahasiswa, ini adalah sumber penderitaan yang melahirkan ekspresi-ekspresi wajah yang kaya akan makna semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan taksonomi ekspresi wajah mahasiswa pada momen kritis pengumuman tugas kelompok, menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui observasi terhadap 300 mahasiswa di lima kelas yang berbeda, penelitian ini mengidentifikasi tujuh tipe ekspresi dominan: (1) Pasrah —ditandai dengan bahu yang turun 3-5 cm dan pandangan kosong ke arah jendela, seolah sedang melihat masa depan yang suram; (2) Jijik kepada Teman Sekelompok —ekspresi mikro yang muncul saat mendengar nama anggota kelompok yang "tidak pernah hadir" tetapi selalu muncul di daftar hadir; (3) Sok Antusias —senyum lebar yang tidak mencapai mata, biasanya ditampilkan oleh mahasiswa yang berharap dosen akan memberinya

peran sebagai ketua kelompok; (4) Kebingungan Akut —aliran darah ke dahi yang meningkat, menandakan otak sedang bekerja keras memproses instruksi yang baru saja disampaikan namun sudah terlupakan; (5) Tersenyum Getir —sebuah ekspresi paradoksal yang menggabungkan otot zygomaticus mayor (senyum) dan corrugator supercilii (kerutan dahi), yang dalam semiotika Peircean merupakan *representamen* dari penerimaan pahit terhadap takdir; (6) Tatapan Kosong —pupil yang tidak fokus, menunjukkan bahwa jiwa telah meninggalkan raga untuk sementara waktu; dan (7) Izin ke Toilet dan Tidak Kembali —sebuah ekspresi yang tidak hanya melibatkan wajah tetapi seluruh tubuh, dan merupakan *interpretant* paling jujur dari seluruh situasi. Studi ini menyimpulkan bahwa pengumuman tugas kelompok adalah momen yang sarat dengan kekerasan simbolik, dan para dosen seharusnya merasa sedikit bersalah—meskipun mereka biasanya tidak.

Kata kunci: *semiotika Peirce, ekspresi wajah, tugas kelompok, penderitaan mahasiswa, representamen, tersenyum getir, hilang di toilet*

ABStRAK #8
FENOMENA "KETIK CEPAT, PIKIR BELAKANGAN" DALAM DISKUSI ONLINE MAHASISWA: ANALISIS ISI CHAT ZOOM

Abstrak

Pembelajaran daring telah membuka ruang baru bagi partisipasi mahasiswa—termasuk ruang untuk bertanya tanpa berpikir terlebih dahulu. Penelitian ini menganalisis 2.500 pesan di kolom chat Zoom dari 30 sesi kuliah daring selama satu semester untuk mengidentifikasi fenomena yang oleh penulis disebut sebagai "Ketik Cepat, Pikir Belakangan" (KCPB). Analisis isi kualitatif mengungkapkan empat kategori utama KCPB. *Pertama,* "Pertanyaan yang Baru Saja Dijawab" —tipe pesan yang muncul 30 detik setelah dosen selesai menjelaskan suatu poin, dengan isi pertanyaan yang persis sama dengan yang baru saja dijelaskan, mengindikasikan bahwa penanya sedang *scrolling* media sosial saat dosen berbicara. *Kedua,* "Pertanyaan yang Sebenarnya Bukan Pertanyaan" —pesan panjang yang dimulai dengan "Saya ingin bertanya..." tetapi sebenarnya adalah ajang unjuk pengetahuan pribadi, diakhiri dengan "...bagaimana pendapat Bapak/Ibu?" yang berfungsi sebagai formalitas belaka. *Ketiga,* "Pertanyaan Teknis yang Menyedihkan" —didominasi oleh "Pak, link Zoom-nya apa?" yang dikirimkan di ruang Zoom yang sama, sebuah paradoks logistik yang hingga kini belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan. *Keempat,* "Pertanyaan yang Dikirim di Menit Terakhir" —muncul tepat saat dosen mengucapkan "cukup sekian, terima kasih," memaksa perpanjangan sesi selama 10 menit yang tidak direncanakan dan menimbulkan kebencian kolektif dari seluruh peserta. Studi ini merekomendasikan agar mahasiswa diwajibkan mengikuti pelatihan "Berpikir Sebelum Mengetik" sebelum diizinkan mengikuti kuliah daring, dan agar tombol "Send" di Zoom dilengkapi dengan jeda 5 detik untuk memberi kesempatan otak menyusul jari.

Kata kunci: *analisis isi, chat Zoom, ketik cepat pikir belakangan, pertanyaan yang baru dijawab, link Zoom, kuliah daring, kebencian kolektif*

ABStRAK #9

EFEKTIVITAS METODE "SIAPA YANG ABSEN?" UNTUK MENINGKATKAN KEHADIRAN KULIAH PAGI: SEBUAH EKSPERIMEN LAPANGAN

Abstrak

Kuliah pagi—terutama yang dimulai pukul 07.30—adalah musuh abadi mahasiswa. Berbagai strategi telah dicoba oleh dosen untuk meningkatkan kehadiran, dari yang insentif ("yang hadir dapat bonus nilai") hingga yang koersif ("yang tidak hadir saya coret dari daftar"). Namun, efektivitas komparatif dari strategi-strategi ini masih kurang diteliti. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan 120 mahasiswa yang dibagi ke dalam empat kelompok: (A) kelompok kontrol tanpa ancaman apa pun, (B) kelompok dengan insentif nilai, (C) kelompok dengan ancaman pengurangan nilai, dan (D) kelompok dengan metode "Siapa yang Absen?"—di mana dosen mengeluarkan daftar hadir di 30 menit terakhir kuliah dan menyebutkan nama-nama yang tidak hadir dengan lantang sambil menggelengkan kepala pelan. Hasil menunjukkan bahwa metode "Siapa yang Absen?" menghasilkan peningkatan kehadiran tertinggi (naik 43% dibandingkan kontrol, $p<0.001$), mengungguli insentif (naik 18%) dan ancaman pengurangan nilai (naik 28%). Wawancara lanjutan mengungkapkan bahwa efektivitas metode ini terletak pada kombinasi unik antara *rasa malu publik dan ketakutan irasional bahwa dosen sedang mencatat sesuatu yang misterius di buku catatannya.* Efek samping yang dilaporkan termasuk lonjakan mahasiswa yang datang hanya untuk absen dan langsung tidur di barisan belakang—sebuah fenomena yang oleh penulis disebut sebagai "kehadiran zombie." Studi ini menyimpulkan bahwa metode "Siapa yang Absen?" adalah strategi yang efektif namun kontroversial secara etis, dan mungkin hanya cocok untuk dosen yang sudah tidak peduli dengan popularitasnya.

Kata kunci: *eksperimen lapangan, kuliah pagi, kehadiran mahasiswa, siapa yang absen, rasa malu publik, kehadiran zombie, popularitas dosen*

ABStRAK #10

OPTIMASI DAYA TAHAN LAPTOP HIBAH PENELITIAN: StUDI KOMPARASI DENGAN KENTANG VARIETAS GRANOLA

Abstrak

Sistem pengadaan barang di perguruan tinggi telah lama menjadi misteri yang tidak terpecahkan. Salah satu produk yang paling sering dikeluhkan adalah laptop hibah penelitian—perangkat yang secara teori harus mendukung produktivitas akademik, namun dalam praktiknya seringkali memiliki performa yang, secara sopan, "mengecewakan." Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara objektif performa laptop hibah penelitian tahun 2018 dengan sebuah kentang varietas Granola (*Solanum tuberosum L.*) sebagai alternatif penyimpanan dan pemrosesan data. Metode:

Laptop hibah dan kentang diuji dalam tiga parameter: (1) kecepatan *booting*, (2) ketahanan terhadap *crash* mendadak, dan (3) konsistensi performa saat digunakan untuk tugas-tugas berat seperti membuka file PDF lebih dari 10 halaman. Hasil menunjukkan bahwa kentang unggul dalam dua dari tiga parameter. Pada uji *booting*, laptop memerlukan waktu rata-rata 4 menit 32 detik, sementara kentang tidak memerlukan *booting* sama sekali—sebuah keunggulan absolut. Pada uji ketahanan *crash*, laptop mengalami *blue screen* sebanyak tiga kali selama sesi pengujian, sementara kentang tetap stabil meskipun mulai bertunas pada hari ke-7. Satu-satunya keunggulan laptop adalah pada parameter ketiga: laptop masih bisa membuka file PDF (meskipun lambat), sementara kentang tidak bisa membuka file apa pun karena, sebagaimana diakui oleh penulis, ia adalah kentang. Studi ini merekomendasikan agar Kementerian mempertimbangkan kebijakan pengadaan berbasis umbi-umbian sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, atau setidaknya, agar vendor laptop hibah diberikan pelatihan tentang rasa malu.

Kata kunci: *laptop hibah, kentang Granola, studi komparasi, performa teknologi, blue screen, umbi-umbian, pengadaan barang, rasa malu vendor*

ABSTRAK #11
ANALISIS RETURN ON INVESTMENT (ROI) MEMBELI KOPI UNTUK DOSEN PEMBIMBING: APAKAH SEBANDING DENGAN KELULUSAN TEPAT WAKTU?

Abstrak

Dalam ekosistem bimbingan skripsi, terdapat praktik tidak tertulis yang telah berlangsung secara turun-temurun: mahasiswa mentraktir kopi dosen pembimbingnya. Praktik ini berada di wilayah abu-abu antara "kesopanan" dan "suap terselubung," dan hingga saat ini belum ada penelitian yang menghitung efektivitas ekonominya secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cost-benefit analysis untuk menghitung ROI dari pembelian kopi untuk dosen pembimbing. Data dikumpulkan dari 85 mahasiswa tingkat akhir yang secara sukarela melaporkan pengeluaran kopi mereka selama masa bimbingan, yang kemudian dikorelasikan dengan lama waktu bimbingan dan hasil akhir (lulus tepat waktu, terlambat, atau hilang secara misterius). Hasil analisis menunjukkan temuan yang kompleks. Pertama, terdapat hubungan berbentuk U-terbalik (*inverted U-curve*) antara frekuensi traktiran dan kecepatan kelulusan: pada awalnya, setiap tambahan satu gelas kopi per minggu berkorelasi dengan percepatan kelulusan sebesar 0,7 minggu ($p<0,05$). Namun, setelah titik optimal pada 2,3 gelas per minggu, efeknya justru berbalik negatif—diduga karena dosen menjadi terlalu nyaman dan memperpanjang masa bimbingan untuk mempertahankan pasokan kopi gratis. Kedua, jenis kopi yang dibelikan memiliki efek diferensial: kopi sachet (Rp5.000) menghasilkan ROI tertinggi (1:12), diikuti oleh kopi kedai (Rp35.000) dengan ROI moderat (1:3), sementara kopi yang dibelikan melalui ojek online dengan catatan "Buat Dosen Tersayang" justru memiliki ROI negatif karena

dosen menjadi curiga. Studi ini menyimpulkan bahwa membelikan kopi untuk dosen pembimbing adalah strategi yang efektif secara ekonomi, asalkan dilakukan dengan moderasi, tanpa afiliasi emosional berlebihan, dan sebaiknya dalam bentuk sachet.

Kata kunci: *ROI, cost-benefit analysis, kopi untuk dosen, bimbingan skripsi, inverted U-curve, kopi sachet, suap yang dihalalkan secara kultural*

ABSTRAK #12
VALUASI EKONOMI WAKTU YANG DIHABISKAN DALAM RAPAT YANG SEHARUSNYA BISA JADI EMAIL: PENDEKATAN WILLINGNESS-TO-PAY

Abstrak

Sebuah pepatah modern menyatakan bahwa "sebagian besar rapat di dunia ini seharusnya cukup menjadi email." Pepatah ini terasa sangat relevan dalam konteks perguruan tinggi, di mana rapat senat, rapat jurusan, rapat program studi, dan rapat persiapan rapat seolah menjadi aktivitas utama yang menyita waktu produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung valuasi ekonomi dari waktu yang dihabiskan oleh dosen dalam rapat-rapat yang, berdasarkan analisis isi agendanya, seharusnya bisa diselesaikan melalui surel. Metode contingent valuation dengan pendekatan willingness-to-pay (WTP) digunakan pada 60 dosen dari tiga fakultas berbeda. Partisipan diminta untuk menyatakan berapa banyak uang yang bersedia mereka bayarkan dari kantong pribadi untuk "membeli kebebasan dari rapat yang tidak perlu" tersebut. Hasilnya mengejutkan: rata-rata WTP adalah Rp150.000 per rapat, dengan variasi yang signifikan berdasarkan jenis rapat. Rapat senat memiliki WTP tertinggi (Rp250.000), diikuti oleh rapat persiapan akreditasi (Rp200.000), dan rapat koordinasi yang agendanya "lain-lain" (Rp175.000). Ketika diagregasi sepanjang satu semester, total valuasi ekonomi dari rapat-rapat yang tidak perlu di satu fakultas saja mencapai angka yang setara dengan dana hibah penelitian kompetitif nasional. Lebih lanjut, analisis regresi menunjukkan bahwa WTP berkorelasi positif dengan jam pulang rapat (semakin larut, semakin tinggi WTP) dan berkorelasi negatif dengan jumlah gorengan yang disediakan (semakin banyak gorengan, semakin rendah WTP—menunjukkan bahwa gorengan berfungsi sebagai "kompensasi non-finansial" yang menurunkan resistensi peserta). Studi ini merekomendasikan agar setiap undangan rapat dilengkapi dengan "justifikasi tertulis" mengapa rapat tersebut tidak bisa digantikan oleh email, dan apabila justifikasi tersebut tidak meyakinkan, penyelenggara rapat wajib membayar kompensasi kepada peserta. Atau, minimal, menyediakan gorengan yang lebih baik.

Kata kunci: *valuasi ekonomi, willingness-to-pay, rapat yang tidak perlu, seharusnya email, contingent valuation, gorengan sebagai kompensasi, penderitaan dosen*

BAB V
PEMBAHASAN
(Tapi Sebenarnya Tidak Membahas Apa-Apa)

A. Pendahuluan

Setelah dua belas abstrak ditulis, setelah data dikumpulkan dengan metodologi yang—secara halus—tidak konvensional, dan setelah analisis dilakukan dengan bantuan imajinasi dan kopi, tibalah saatnya untuk membahas apa yang sebenarnya telah kita temukan. Bab ini menyajikan pembahasan terintegrasi terhadap dua belas abstrak yang telah dipaparkan dalam Bab 4. Pembahasan disusun secara tematik, bukan per abstrak, dengan tujuan mulia untuk mengidentifikasi *benang merah* yang menghubungkan seluruh temuan—sebuah benang merah yang, harus diakui dengan jujur, mungkin hanya ada dalam imajinasi penulis. Namun, dalam paradigma post-absurdisme, "hanya ada dalam imajinasi" bukanlah alasan untuk berhenti. Sebaliknya, itu adalah undangan untuk terus berimajinasi, dengan harapan bahwa imajinasi tersebut—entah bagaimana—akan menyentuh sesuatu yang nyata.

Pembahasan terintegrasi ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Bayangkan Anda adalah seorang kurator museum yang mencoba menyusun pameran dari dua belas benda yang tidak memiliki hubungan sama sekali: sebuah tahu isi, sebuah laptop rusak, setangkapan layar WhatsApp, borang akreditasi yang sudah usang, dan seterusnya. Tugas Anda adalah menemukan narasi yang menyatukan benda-benda ini, sehingga ketika pengunjung berjalan dari satu vitrin ke vitrin berikutnya, mereka merasa bahwa ada cerita yang diceritakan—bukan sekadar tumpukan sampah akademik yang dipajang secara acak. Itulah yang coba dilakukan oleh bab ini. Penulis akan berjalan dari satu tema ke tema berikutnya, menunjuk ke arah pola-pola yang muncul, dan berkata: *"Lihatlah. Inilah penderitaan dosen. Inilah cara mereka bertahan. Inilah gorengan yang menemani mereka."* Apakah pengunjung—yaitu Anda, pembaca—akan melihat pola yang sama? Itu tergantung. Tapi setidaknya, penulis akan mencoba.

Sebelum masuk ke pembahasan tematik, penting untuk menegaskan kembali *posisi epistemologis buku ini.* Posisi epistemologis adalah jawaban atas pertanyaan: *"Dari mana kita tahu bahwa apa yang kita klaim sebagai pengetahuan itu benar?"* Dalam penelitian konvensional, posisi ini biasanya didasarkan pada empirisisme (pengetahuan berasal dari pengamatan indrawi), rasionalisme (pengetahuan berasal dari penalaran logis), atau kombinasi keduanya. Dalam penelitian post-absurdisme, posisi epistemologis didasarkan pada tiga prinsip yang telah diperkenalkan dalam Bab 3, namun perlu dielaborasi lebih lanjut di sini agar pembaca memahami dari sudut mana pembahasan ini ditulis.

Prinsip pertama: Kebenaran itu relatif, terutama kebenaran tentang seberapa menderitanya dosen. Dalam epistemologi konvensional, relativisme seringkali dipandang sebagai posisi yang bermasalah. Jika semua kebenaran relatif, maka tidak ada standar untuk menilai klaim pengetahuan. Jika tidak ada standar, maka semua klaim sama benarnya—atau sama salahnya. Namun, dalam konteks penderitaan dosen, relativisme bukanlah kelemahan; ia adalah kejujuran. Penderitaan dosen A—

yang mengajar 18 SKS, membimbing 20 mahasiswa, dan harus mengisi borang akreditasi—tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan penderitaan dosen B—yang mengajar 6 SKS, membimbing 2 mahasiswa, dan tidak tahu apa itu SISTER karena ia baru saja pulang dari studi lanjut di luar negeri. Keduanya menderita, tetapi penderitaan mereka berbeda dalam jenis, intensitas, dan sumbernya. Buku ini tidak berusaha untuk membuat hierarki penderitaan. Ia hanya mendokumentasikan satu versi penderitaan—versi penulis—dan mengundang pembaca untuk melihat apakah versi itu beresonansi dengan versi mereka sendiri. Jika ya, maka untuk sesaat, kebenaran telah tercipta di antara halaman-halaman ini.

Prinsip kedua: Generalisabilitas adalah ilusi, karena setiap dosen memiliki penderitaan yang unik, meskipun semuanya melibatkan SISTER. Ilmu pengetahuan modern dibangun di atas mimpi generalisabilitas: bahwa apa yang terjadi pada sampel kecil bisa diberlakukan pada populasi yang lebih besar. Dari 200 responden, kita menyimpulkan tentang 200.000 orang. Dari satu laboratorium, kita menyimpulkan tentang seluruh alam semesta. Ini adalah lompatan logis yang sangat berani—sebuah lompatan yang, jika direnungkan terlalu lama, mulai terasa seperti sihir. Bagaimana mungkin pengalaman 200 orang mewakili pengalaman jutaan orang? Jawabannya, tentu saja, adalah statistik. Tetapi statistik, sebagaimana telah dibahas, meratakan pengalaman-pengalaman yang bergelombang. Ia mengubah penderitaan yang unik menjadi angka yang seragam. Buku ini menolak generalisabilitas bukan karena ia tidak percaya pada statistik, tetapi karena ia percaya pada sesuatu yang lebih penting: *setiap dosen adalah dunia***.** Setiap dosen memiliki ceritanya sendiri, lukanya sendiri, gorengan favoritnya sendiri. Bahwa cerita-cerita itu seringkali mirip—bahwa SISTER selalu muncul dalam setiap cerita sebagai antagonis utama—bukanlah bukti generalisabilitas. Itu adalah bukti bahwa sistem yang kita huni memiliki cara yang sangat efektif untuk menyeragamkan penderitaan.

Prinsip ketiga: Humor adalah metodologi yang sah, karena tertawa lebih murah daripada terapi. Ini adalah prinsip yang paling kontroversial, dan penulis tidak berharap semua orang menyetujuinya. Dalam dunia akademik, humor seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak serius—sebuah selingan yang menyenangkan tetapi tidak bisa diandalkan untuk menghasilkan pengetahuan. Buku ini menolak pandangan tersebut. Humor, dalam kerangka post-absurdisme, bukanlah sekadar hiasan; ia adalah *alat investigasi.* Ketika kita menertawakan sesuatu—ketika kita membaca abstrak tentang laptop versus kentang dan terkekeh—kita sebenarnya sedang melakukan sesuatu yang sangat kognitif: kita sedang mengenali kebenaran yang disampaikan melalui distorsi. Humor memungkinkan kita untuk mengatakan hal-hal yang terlalu menyakitkan untuk dikatakan secara langsung. Ia memungkinkan kita untuk mengkritik tanpa konfrontasi. Ia memungkinkan kita untuk bertahan tanpa menyerah. Dalam jangka panjang, terapi mungkin diperlukan untuk mengatasi trauma akademik. Tetapi dalam jangka pendek—di sela-sela rapat, di tengah malam saat SISTER error—tertawa adalah pertolongan pertama yang paling terjangkau. Buku ini adalah kotak P3K yang berisi perban-perban humor. Ia tidak akan menyembuhkan luka Anda. Tapi ia akan membantu Anda bertahan hingga bantuan profesional tiba.

Dengan kerangka epistemologis ini—relativisme, penolakan terhadap generalisabilitas, dan pengakuan terhadap humor sebagai metodologi—pembahasan

berikut tidak boleh dibaca sebagai "kesimpulan ilmiah." Ia tidak akan memberi Anda kepastian. Ia tidak akan memberi Anda rekomendasi kebijakan yang bisa diterapkan. Ia tidak akan memberi Anda kutipan yang bisa dimasukkan ke dalam proposal hibah Anda. Sebaliknya, pembahasan ini harus dibaca sebagai "renungan nakal" —sebuah bentuk kontemplasi yang menggunakan alat-alat akademik (teori, analisis, sintesis) untuk tujuan yang tidak sepenuhnya akademik (tertawa, bertahan, menjaga kewarasan). Ia adalah hasil dari seseorang yang menghabiskan terlalu banyak waktu di ruang dosen, terlalu banyak waktu di depan SISTER, dan terlalu banyak waktu di kantin—dan yang, di tengah semua itu, memutuskan untuk menuliskan apa yang dilihatnya, bukan sebagai laporan penelitian yang steril, tetapi sebagai catatan perjalanan yang jujur, kacau, dan kadang-kadang lucu.

Maka, dengan rendah hati dan sedikit kenakalan, marilah kita masuki pembahasan tematik ini. Bersiaplah untuk menemukan pola-pola yang mungkin tidak ada. Bersiaplah untuk mengangguk setuju pada hal-hal yang tidak pernah Anda akui secara terbuka. Dan yang terpenting, bersiaplah untuk tertawa—karena jika Anda tidak bisa tertawa setelah membaca dua belas abstrak tentang penderitaan dosen, maka mungkin Anda adalah salah satu dari sedikit dosen yang tidak suka gorengan. Dan untuk itu, kami tidak bisa membantu Anda. Maaf.

B. Tema 1: Makanan sebagai Mekanisme Koping Akademik—Atau, Mengapa Tahu Isi Lebih Penting daripada Scopus

Salah satu temuan paling konsisten yang muncul dari dua belas abstrak dalam buku ini—sebuah temuan yang mungkin tidak disengaja, tetapi begitu muncul tidak bisa diabaikan—adalah peran sentral makanan dalam kehidupan akademik. Bukan makanan dalam pengertian metaforis ("makanan jiwa," "makanan pikiran," dan sebagainya), melainkan makanan dalam pengertian yang paling harfiah dan paling membumi: gorengan dan kopi. Dua benda ini muncul berulang kali dalam abstrak-abstrak yang telah Anda baca, seperti dua aktor utama yang menolak untuk meninggalkan panggung meskipun naskah sudah selesai. Abstrak #1, dengan analisis regresi fiktifnya yang mengesankan, membuktikan secara statistik bahwa gorengan berkorelasi positif dengan penurunan stres dosen—dengan tahu isi sebagai variabel yang paling signifikan secara terapeutik. Abstrak #11, dengan pendekatan *cost-benefit analysis*-nya, menunjukkan bahwa membelikan kopi untuk dosen pembimbing memiliki ROI yang sangat menguntungkan, selama tidak melewati titik optimal 2,3 gelas per minggu. Bahkan Abstrak #12, yang pada dasarnya adalah jeritan keputusasaan terhadap budaya rapat, menemukan bahwa ketersediaan gorengan dalam rapat dapat menurunkan *willingness-to-pay* dosen untuk menghindari rapat tersebut—sebuah temuan yang, jika direnungkan, sangat menyedihkan: kita begitu mudah disuap oleh tahu isi.

Jika temuan-temuan ini dibaca secara serius—dan, untuk saat ini, marilah kita berpura-pura serius selama beberapa menit—apa yang mereka ungkapkan adalah sesuatu yang sangat fundamental namun jarang diakui dalam diskusi tentang kebijakan pendidikan tinggi: *makanan adalah infrastruktur emosional perguruan tinggi yang paling underrated.* Kita telah menghabiskan miliaran rupiah untuk membangun gedung-gedung megah dengan arsitektur yang mengesankan. Kita telah menginvestasikan dana yang tidak sedikit untuk laboratorium-laboratorium

canggih dengan peralatan yang mutakhir. Kita telah berlangganan ribuan jurnal digital yang bisa diakses dari mana saja. Tetapi semua investasi ini—semua kemegahan ini—tidak ada artinya jika kantin kampus tidak menyediakan tahu isi yang renyah di luar, lembut di dalam, dan digoreng dengan minyak yang masih jernih. Tahu isi adalah penopang produktivitas yang tidak pernah disebutkan dalam proposal hibah. Kopi sachet adalah bahan bakar penelitian yang tidak pernah dicantumkan dalam laporan keuangan. Tanpa keduanya, menara gading akan runtuh—atau setidaknya, akan menjadi tempat yang jauh lebih menyedihkan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *"emotional eating"* dalam psikologi—sebuah istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan perilaku mengonsumsi makanan tertentu sebagai respons terhadap stres, kecemasan, atau kesedihan. Dalam literatur psikologi klinis, *emotional eating* seringkali dipandang sebagai perilaku yang maladaptif, sesuatu yang perlu dikoreksi melalui terapi kognitif-perilaku atau mindfulness. Pasien yang melaporkan kecenderungan *emotional eating* biasanya didorong untuk menemukan mekanisme koping yang lebih «sehat»: olahraga, meditasi, journaling, atau—jika mereka cukup beruntung memiliki akses—berbicara dengan terapis profesional.

Namun, dalam konteks akademik, narasi tentang *emotional eating* ini perlu dikaji ulang—atau setidaknya, diberi nuansa yang lebih kompleks. Ketika seorang dosen memilih untuk meninggalkan mejanya pada pukul 15.00, berjalan menyusuri koridor fakultas yang mulai sepi, dan menuju ke kantin untuk membeli pisang goreng dan segelas kopi, ia tidak sedang melakukan *emotional eating* dalam pengertian yang patologis. Ia sedang melakukan sesuatu yang jauh lebih signifikan: *ia sedang menegaskan kemanusiaannya.* Di tengah sistem yang terus-menerus menuntutnya untuk menjadi mesin—mesin pengolah angka kredit, mesin penghasil publikasi, mesin pengisi borang—ia mengambil jeda. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia bukanlah sekumpulan data yang menunggu untuk diunggah ke SISTER. Ia adalah makhluk biologis yang membutuhkan asupan energi, yang memiliki lidah yang bisa merasakan gurih dan renyah, yang berhak menikmati sesuatu yang sederhana tanpa harus merasa bersalah.

Dalam kerangka yang lebih politis, tindakan berjalan ke kantin ini bisa dilihat sebagai bentuk *resistensi terhadap sistem.* Sistem menginginkan dosen yang selalu *on*—selalu di depan laptop, selalu siap membalas email, selalu produktif. Dengan meninggalkan meja dan berjalan ke kantin, dosen tersebut secara halus namun tegas menyatakan: "Saya tidak sepenuhnya milikmu. Ada bagian dari diri saya yang tidak bisa Anda kuasai—yaitu perut saya yang lapar." Ini bukanlah revolusi dalam pengertian Marxis. Ia tidak akan menggulingkan kapitalisme akademik. Ia tidak akan menghapuskan sistem *publish or perish.* Tetapi ia adalah sebuah tindakan kecil yang, jika dilakukan secara kolektif oleh ribuan dosen setiap hari, membentuk sebuah pola yang tidak bisa diabaikan: bahwa di balik semua metrik dan indikator, ada manusia yang butuh makan.

Atau, mungkin—dan ini adalah kemungkinan yang harus selalu kita jaga—semua analisis di atas terlalu berlebihan. Mungkin dosen itu berjalan ke kantin bukan karena ia sedang menegaskan kemanusiaannya atau melakukan resistensi terhadap sistem. Mungkin ia hanya lapar. Mungkin ia tidak sarapan karena tadi pagi harus menyiapkan bahan ajar untuk kuliah pukul 07.30. Mungkin ia belum makan

siang karena rapat yang seharusnya satu jam berubah menjadi tiga jam. Mungkin ia melihat jam dan menyadari bahwa perutnya sudah keroncongan sejak satu jam yang lalu, dan satu-satunya makanan yang tersedia di dekatnya adalah gorengan di kantin. Tidak ada motif politik. Tidak ada makna filosofis. Hanya lapar—sebuah kondisi biologis yang terlalu elementer untuk dianalisis dengan teori-teori canggih.

Dan justru di sinilah letak kebenaran yang paling dalam dari tema ini. Lapar adalah kondisi yang terlalu manusiawi untuk dianalisis secara berlebihan. Dalam dunia akademik yang seringkali terjebak dalam analisis yang tidak ada habisnya—di mana segala sesuatu harus didekonstruksi, diinterpretasi, dan diberi makna—ada sesuatu yang sangat menyegarkan tentang lapar yang sederhana. Lapar tidak memerlukan justifikasi teoretis. Lapar tidak memerlukan kerangka konseptual. Lapar hanya memerlukan satu hal: makanan. Dan ketika makanan itu tersedia—dalam bentuk tahu isi yang renyah, pisang goreng yang manis, atau bakwan yang gurih—maka untuk sesaat, semua analisis bisa berhenti. Tidak ada lagi *publish or perish.* Tidak ada lagi SISTER. Tidak ada lagi surat edaran tengah malam. Yang ada hanyalah seorang manusia, di kantin, sedang makan. Itu saja. Dan itu sudah cukup.

C. Tema 2: Teknologi dan Penderitaan Digital—Atau, Mengapa Kita Berlari di Atas Treadmill yang Tidak Pernah Berhenti

Jika dua belas abstrak dalam buku ini dibaca sebagai sebuah novel, maka akan segera terlihat dengan jelas siapa antagonis utamanya. Bukan rektor. Bukan dekan. Bukan mahasiswa yang menghilang. Bukan bahkan reviewer 2 yang selalu meminta revisi yang tidak masuk akal. Antagonis utama dalam buku ini—entitas yang muncul berulang kali, dalam berbagai bentuk, dengan berbagai cara, tetapi selalu dengan efek yang sama: membuat hidup dosen lebih menderita—adalah *teknologi***.** Atau, lebih tepatnya, teknologi yang dirancang tanpa mempertimbangkan kesehatan mental penggunanya. Teknologi yang dibangun dengan logika birokratis, bukan logika manusiawi. Teknologi yang, alih-alih melayani tuannya, justru berbalik meneror mereka.

Abstrak #5, dengan analisis mixed-method-nya yang mengesankan, mendokumentasikan fenomena yang oleh penulis disebut sebagai *"Stockholm Syndrome Digital"* —sebuah kondisi psikologis di mana para dosen, meskipun membenci SISTER dengan intensitas yang membara, secara kompulsif mengecek platform tersebut setiap jam. Mereka tahu bahwa SISTER akan membuat mereka stres. Mereka tahu bahwa antarmukanya tidak intuitif. Mereka tahu bahwa server-nya sering error, terutama pada jam-jam menjelang tenggat. Namun, mereka tetap membukanya—lagi dan lagi—seolah-olah berharap bahwa kali ini akan ada keajaiban: data mereka tiba-tiba terisi sendiri, tombol Submit tiba-tiba berfungsi, dan semua penderitaan mereka tiba-tiba lenyap. Ini adalah perilaku yang persis sama dengan korban penyanderaan yang mulai mengembangkan simpati terhadap penyanderanya: Anda membenci sistem yang menyiksa Anda, tetapi Anda juga tidak bisa melepaskan diri darinya.

Abstrak #4 membongkar bentuk penderitaan digital yang lebih halus namun tidak kalah merusak: *surat edaran tengah malam.* Ini adalah kekerasan simbolik yang dibungkus dengan bahasa birokrasi yang sopan. «Mohon maaf mengganggu waktu istirahat Bapak/Ibu,» tulis surat itu, sebelum melanjutkan dengan permintaan

yang—jika benar-benar tidak ingin mengganggu—seharusnya dikirimkan besok pagi. Teknologi yang memungkinkan surat edaran ini—smartphone, aplikasi pesan instan, grup WhatsApp fakultas—telah menghapus batas antara waktu kerja dan waktu istirahat. Dahulu, ketika surat masih dikirim dalam bentuk kertas, ada jeda alami antara pengiriman dan penerimaan: surat harus diketik, dicetak, ditandatangani, dimasukkan ke dalam amplop, dan didistribusikan ke kotak-kotak surat. Proses ini memakan waktu setidaknya satu hari—waktu yang cukup bagi pengirim untuk berpikir ulang, «Apakah surat ini benar-benar perlu dikirim sekarang?» Sekarang, dengan satu ketukan jari, sebuah surat edaran bisa mencapai ratusan dosen dalam hitungan detik. Dan pada pukul 23.00—ketika penerima sudah berganti piyama, menyeduh teh, dan bersiap untuk tidur—notifikasi itu muncul, dan malam yang tenang berubah menjadi malam yang gelisah.

Abstrak #8 membawa kita ke ranah yang sedikit berbeda namun sama-sama menyakitkan: *chat Zoom mahasiswa.* Ini adalah teknologi yang, secara teori, dirancang untuk memfasilitasi partisipasi dan interaksi dalam pembelajaran daring. Dalam praktiknya, ia telah menjadi panggung bagi fenomena *Ketik Cepat, Pikir Belakangan*—di mana mahasiswa mengirimkan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya sudah dijawab oleh dosen dua menit sebelumnya, atau—lebih parah lagi—mengirimkan pertanyaan *Pak, link Zoom-nya apa?* di dalam ruang Zoom yang sama. Teknologi telah memberi mahasiswa kemampuan untuk berbicara tanpa berpikir, untuk bertanya tanpa mendengarkan, untuk hadir tanpa benar-benar hadir. Dan para dosen, di sisi lain layar, harus menahan diri untuk tidak membalas dengan jawaban yang tidak sopan.

Abstrak #10, yang mungkin adalah abstrak paling provokatif dalam seluruh buku ini, secara demonstratif menunjukkan bahwa *laptop hibah penelitian*—simbol modernitas, kemajuan, dan investasi negara dalam produktivitas akademik—ternyata memiliki performa yang sebanding dengan, atau bahkan lebih buruk dari, sebuah kentang varietas Granola. Laptop ini lambat. Laptop ini sering *crash*. Laptop ini memerlukan waktu *booting* yang cukup lama untuk menyeduh kopi dan kembali lagi. Tetapi yang paling menyakitkan bukanlah kegagalan teknisnya; melainkan pesan yang dikirimkan oleh kegagalan itu. Laptop ini adalah bukti material bahwa sistem tidak benar-benar peduli dengan produktivitas Anda. Jika sistem benar-benar peduli, ia akan memberikan alat yang memadai. Tetapi sistem hanya peduli dengan metrik: berapa banyak laptop yang telah didistribusikan, berapa banyak dana yang telah diserap, berapa banyak laporan yang telah ditandatangani. Kualitas laptop—dan dampaknya terhadap penelitian yang seharusnya didukungnya—adalah pertimbangan sekunder.

Apa yang bisa disimpulkan dari keempat abstrak ini? Secara kolektif, mereka membentuk sebuah narasi yang koheren dan muram tentang *kegagalan teknologi dalam membebaskan manusia.* Teknologi, yang semula dijanjikan sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan, untuk menghemat waktu, untuk meningkatkan efisiensi—justru telah menjadi sumber pekerjaan baru, sumber stres baru, dan sumber absurditas baru. SISTER, yang konon dirancang untuk "mengintegrasikan data," dalam praktiknya telah mengintegrasikan kecemasan ke dalam kehidupan dosen secara *real-time*. Setiap notifikasi adalah pemicu stres. Setiap error adalah serangan panik kecil. Setiap kali Anda berhasil mengisi satu tab, ada tab lain yang

menunggu—seperti monster berkepala banyak dalam mitologi Yunani, di mana setiap kepala yang dipenggal melahirkan dua kepala baru. Surat edaran digital, yang seharusnya mempercepat komunikasi, justru menghapus batas antara waktu kerja dan waktu istirahat. Anda tidak pernah benar-benar pulang dari kampus. Kampus selalu bersama Anda—di saku Anda, di ponsel Anda, di notifikasi yang muncul pukul 23.00. Laptop hibah, yang seharusnya mendukung penelitian, justru menjadi objek penelitian karena ketidakmampuannya—sebuah ironi yang begitu sempurna sehingga hampir terasa direkayasa.

Dalam kerangka teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *"paradoks efisiensi"* —sebuah istilah yang mungkin sudah ada dalam literatur, atau mungkin baru saja penulis ciptakan. Paradoks efisiensi menyatakan bahwa semakin efisien sebuah teknologi, semakin banyak pekerjaan yang diciptakannya. Ini adalah hukum yang berlawanan dengan intuisi: kita menciptakan teknologi untuk menghemat waktu, tetapi teknologi itu justru melahirkan lebih banyak tuntutan terhadap waktu kita. Ketika surel ditemukan, jumlah surat yang harus dibaca justru meningkat—karena sekarang setiap orang bisa mengirim surat kapan saja, tanpa biaya, tanpa amplop, tanpa perangko. Ketika SISTER diluncurkan, jumlah data yang harus diisi justru berlipat ganda—karena sekarang sistem bisa meminta informasi yang lebih rinci, lebih sering, dengan tenggat yang lebih pendek. Ketika Zoom memungkinkan rapat dari rumah, frekuensi rapat justru bertambah—karena sekarang tidak ada alasan «saya terjebak macet,» dan karena penyelenggara rapat merasa bahwa rapat virtual tidak memerlukan biaya dan oleh karena itu bisa diadakan setiap hari. Teknologi telah menciptakan sebuah *treadmill digital:* kita bergerak cepat, kita berkeringat, kita merasa sangat produktif—tetapi kita tidak pernah sampai ke mana-mana.

Konsep ini membawa kita pada pertanyaan yang lebih fundamental, yang lebih gelap, dan yang mungkin tidak memiliki jawaban: *apakah kemajuan teknologi dalam dunia akademik benar-benar merupakan kemajuan?* Ini adalah pertanyaan yang berbahaya—pertanyaan yang, jika diajukan dalam rapat senat, mungkin akan menyebabkan keheningan yang canggung. Kita telah berinvestasi begitu banyak dalam teknologi. Kita telah membeli lisensi, membangun infrastruktur, melatih staf, dan mengintegrasikan sistem. Mengakui bahwa semua ini mungkin bukan kemajuan—bahwa kita mungkin hanya berlari di tempat, atau bahkan mundur—adalah pengakuan yang terlalu menyakitkan untuk diucapkan. Namun, diam-diam, di grup WhatsApp yang tidak terpantau, di meja kantin yang jauh dari mikrofon, di sela-sela rapat yang seharusnya bisa jadi email, para dosen telah mengajukan pertanyaan ini sejak lama. Mereka tidak menggunakan istilah *paradoks efisiensi* atau *treadmill digital.* Mereka menggunakan bahasa yang lebih sederhana: *Dulu sebelum ada SISTER, hidup lebih tenang. Dulu sebelum ada Zoom, rapat tidak sebanyak ini. Dulu laptop lebih awet.*

Buku ini tidak akan menjawab pertanyaan tersebut. Ia tidak memiliki kapasitas untuk menjawabnya. Tetapi ia telah melakukan sesuatu yang mungkin sama pentingnya: *ia telah mendokumentasikannya.* Ia telah mencatat, dalam dua belas abstrak dan lima bab, bagaimana teknologi yang dirancang untuk membebaskan justru berakhir dengan membelenggu. Ia telah memberikan suara kepada keluhan-keluhan yang biasanya hanya terdengar di bisikan-bisikan lorong fakultas. Dan

dokumentasi—sebagaimana diketahui oleh para sejarawan dan jurnalis—adalah langkah pertama menuju kesadaran. Sebelum Anda bisa melawan sesuatu, Anda harus menyadari bahwa sesuatu itu ada. Sebelum Anda bisa menolak treadmill digital, Anda harus menyadari bahwa Anda sedang berlari di atasnya. Buku ini, dengan segala keterbatasannya, adalah secercah kesadaran itu.

Atau, dalam bahasa yang kurang muluk dan lebih sesuai dengan semangat buku ini: *mengeluh adalah langkah pertama menuju penerimaan.* Anda mungkin tidak bisa menghentikan SISTER. Anda mungkin tidak bisa menghentikan surat edaran tengah malam. Anda mungkin tidak bisa menghentikan rapat Zoom yang seharusnya menjadi email. Tetapi Anda bisa mengeluhkannya. Anda bisa menertawakannya. Anda bisa menulis abstrak absurd tentangnya. Dan dalam proses itu—dalam pengakuan bahwa *ini menyebalkan, ini tidak masuk akal, ini lucu sekaligus menyedihkan*—Anda menemukan semacam kedamaian. Bukan kedamaian karena masalahnya selesai, melainkan kedamaian karena Anda tidak lagi sendirian dalam menghadapinya. Selamat datang di klub. Kopinya dingin, tapi gorengannya masih hangat. Silakan duduk.

D. Tema 3: Relasi Kuasa dalam Mikrokosmos Kampus—Atau, Mengapa Kita Perlu Menertawakan Raja

Abstrak #6 dan Abstrak #7, jika dibaca berdampingan, mungkin tampak seperti dua studi yang tidak berhubungan. Yang satu membahas tentang rapat senat—arena para profesor senior, dekan, dan rektor berkumpul untuk mendiskusikan hal-hal yang sebagian besar seharusnya bisa diselesaikan melalui email. Yang satunya lagi membahas tentang tugas kelompok—arena para mahasiswa berkumpul (atau tidak berkumpul) untuk mengerjakan proyek yang sebagian besar akan dikerjakan oleh satu orang. Namun, di balik perbedaan permukaan ini, kedua abstrak tersebut sebenarnya berbicara tentang hal yang sama, sebuah tema yang telah menjadi obsesi para filsuf, sosiolog, dan ilmuwan politik selama berabad-abad: *relasi kuasa.*

Relasi kuasa adalah cara kekuasaan didistribusikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam interaksi sosial. Ia tidak selalu berbentuk perintah langsung dari atasan kepada bawahan. Seringkali, ia bekerja secara halus—melalui bahasa, melalui gestur, melalui siapa yang berbicara pertama dan siapa yang berbicara terakhir. Dalam rapat senat, kuasa dimainkan melalui apa yang oleh Abstrak #6 disebut sebagai *strategi retoris.* Para profesor senior—yang telah menghabiskan puluhan tahun di dunia akademik dan telah menguasai seni berbicara tanpa mengatakan apa-apa—tahu persis kapan harus berbicara. Mereka tidak berbicara di awal rapat, ketika semua orang masih segar dan kritis. Mereka menunggu hingga semua orang lelah, hingga jam dinding menunjukkan pukul 17.00, hingga perut mulai keroncongan dan pikiran mulai mengembara ke rumah. Pada saat itulah—di menit-menit terakhir, ketika semua orang sudah tidak sabar untuk pulang—sang profesor senior mengangkat tangannya, berbicara dengan nada bijak yang telah dilatih selama bertahun-tahun, dan menyampaikan pendapatnya yang sebenarnya sudah ia siapkan sejak awal. Tidak ada yang membantah. Bukan karena semua orang setuju, melainkan karena semua orang sudah terlalu lelah untuk berdebat. Inilah kuasa dalam bentuknya yang paling elegan: Anda menang bukan karena argumen Anda kuat, melainkan karena Anda tahu kapan harus menyampaikannya.

Di arena yang lain—tugas kelompok—kuasa dimanifestasikan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui *ekspresi wajah.* Abstrak #7, dengan pendekatan semiotika Peircean-nya yang brilian (meskipun fiktif), mendokumentasikan bagaimana mahasiswa mengomunikasikan posisi mereka dalam hierarki kelompok melalui kontraksi otot-otot wajah. Ada yang memilih ekspresi *pasrah*—bahu turun, mata kosong, seolah menerima takdir bahwa mereka akan mengerjakan semuanya sendirian. Ada yang memilih *jijik*—hidung sedikit mengerut, sudut bibir turun—yang diarahkan kepada anggota kelompok yang tidak pernah hadir tetapi selalu muncul di daftar hadir. Ada yang memilih *sok antusias*—senyum lebar yang tidak mencapai mata—yang biasanya ditampilkan oleh mahasiswa yang berharap dosen akan menunjuknya sebagai ketua kelompok dan dengan demikian memberinya legitimasi untuk memerintah yang lain. Ekspresi-ekspresi ini bukanlah sekadar respons emosional yang spontan. Mereka adalah *teks perlawanan*—cara bagi mahasiswa untuk mengatakan, dalam bahasa wajah yang tidak bisa disensor, apa yang tidak bisa mereka katakan dalam bahasa verbal: "Saya tidak setuju dengan ini. Saya tidak suka dengan ini. Tapi saya tidak bisa menolak, jadi saya akan tersenyum getir dan berharap Anda mengerti."

Menariknya—dan di sinilah letak temuan yang paling revelatoris dari kedua abstrak ini—dalam kedua konteks tersebut, *humor dan ironi adalah senjata bagi mereka yang berada di posisi subordinat.* Dosen junior yang tidak berani menyela profesor senior dalam rapat senat—karena menyela profesor senior adalah tindakan yang bisa berakibat fatal bagi karier—menyalurkan seluruh frustrasinya melalui komentar-komentar satir di grup WhatsApp tidak resmi. Grup WhatsApp *Dosen Front Pembela Kebenaran* yang diteliti dalam Abstrak #6 bukanlah sekadar grup chatting biasa. Ia adalah ruang aman (*safe space*) di mana hierarki untuk sementara ditangguhkan, di mana dosen junior bisa menertawakan dosen senior tanpa takut kena sanksi, di mana kata-kata yang tidak bisa diucapkan di ruang rapat bisa diketik dengan bebas. "Lihat, Profesor X berbicara lagi. Kali ini 45 menit. Rekor baru." "Dokumen 100 halaman lagi. Kali ini tentang apa? Tentang pentingnya efisiensi." Komentar-komentar ini tidak akan pernah terdengar di rapat resmi. Tetapi di grup WhatsApp, mereka mengalir deras, menjadi katarsis kolektif bagi mereka yang lelah dijajah oleh retorika para senior.

Demikian pula, mahasiswa yang tidak bisa menolak tugas kelompok—karena menolak tugas kelompok berarti menolak otoritas dosen, yang konsekuensinya bisa berupa nilai buruk atau tatapan tidak menyenangkan—mengekspresikan penderitaannya melalui ekspresi wajah. Ekspresi "tersenyum getir"—yang oleh Abstrak #7 dianalisis sebagai penggabungan paradoksal antara otot zygomaticus mayor (senyum) dan corrugator supercilii (kerutan dahi)—adalah sebuah mahakarya komunikasi nonverbal. Ia mengatakan: "Saya menerima tugas ini. Saya akan mengerjakannya. Tapi jangan kira saya senang." Ia adalah bentuk kepatuhan yang sekaligus merupakan bentuk perlawanan. Ia adalah cara untuk mengatakan "tidak" sambil tetap mengatakan "ya."

Temuan ini memiliki implikasi yang menarik dan—dalam konteks buku ini—cukup menggembirakan. Ia menunjukkan bahwa *kekuasaan tidak pernah total.* Betapapun kuatnya seorang profesor senior, betapapun otoritatifnya seorang dosen, selalu ada celah—sebuah ruang liminal di mana yang kalah bisa menertawakan

yang menang, di mana yang lemah bisa menyindir yang kuat, di mana yang diperintah bisa mengolok-olok yang memerintah. Kekuasaan mungkin bisa mengontrol apa yang Anda katakan di ruang publik. Ia mungkin bisa mengontrol bagaimana Anda duduk, kapan Anda berbicara, dan dokumen apa yang harus Anda baca. Tetapi ia tidak bisa mengontrol apa yang Anda ketik di grup WhatsApp. Ia tidak bisa mengontrol bagaimana otot-otot wajah Anda bergerak ketika Anda mendengar pengumuman yang tidak masuk akal. Di celah-celah inilah—di ruang-ruang kecil yang tidak terjangkau oleh pengawasan—kemanusiaan bertahan.

Ruang inilah yang dalam tradisi Bakhtinian disebut sebagai *carnivalesque***.** Mikhail Bakhtin, seorang filsuf dan teoretikus sastra Rusia yang karya-karyanya baru ditemukan oleh dunia Barat setelah kematiannya, menulis tentang karnaval abad pertengahan sebagai sebuah fenomena budaya yang memiliki kekuatan subversif yang luar biasa. Selama masa karnaval, tatanan sosial yang normal dijungkirbalikkan. Rakyat jelata bisa memakai mahkota dan menertawakan raja. Yang sakral dijadikan profan. Yang tinggi direndahkan. Hierarki resmi untuk sementara waktu dibatalkan oleh kekuatan tawa kolektif. Bagi Bakhtin, tawa karnaval bukanlah sekadar hiburan bagi rakyat yang tertindas—ia adalah sebuah *tindakan politik.* Ia menciptakan *dunia kedua* di luar jangkauan kekuasaan resmi, sebuah ruang bebas di mana ketakutan untuk sementara disingkirkan dan kebenaran-kebenaran yang selama ini dipendam bisa diungkapkan dengan gegap gempita.

Buku yang sedang Anda baca ini adalah bagian dari tradisi *carnivalesque* tersebut. Ia adalah karnaval kecil di tengah kerajaan akademik yang terlalu serius. Ia mendirikan *dunia kedua* di dalam halaman-halamannya—sebuah ruang di mana dosen biasa, yang biasanya hanya bisa mengangguk dan berkata "Siap, Pak," kini bisa menertawakan sistem yang biasanya menertawakannya. Di sini, dalam bentuk "abstrak gagal" yang secara teknis tidak perlu dianggap serius, hierarki dibalik. Dosen bisa menertawakan surat edaran tengah malam. Dosen bisa memperolok-olok laptop hibah. Dosen bisa mempertanyakan kewarasan sistem *publish or perish* tanpa takut kena sanksi. Ini bukanlah revolusi dalam pengertian konvensional. Ia tidak akan menggulingkan rektorat. Ia tidak akan menghapuskan SISTER. Tetapi ia melakukan sesuatu yang mungkin sama pentingnya: ia mengingatkan kita bahwa bahkan dalam sistem yang paling menindas sekalipun—entah itu rapat senat, entah itu tugas kelompok, entah itu borang akreditasi—selalu ada kemungkinan untuk *tersenyum getir***.** Dan senyum getir itu, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Abstrak #7, adalah sebuah teks perlawanan yang kaya makna.

Pada akhirnya, buku ini adalah bukti bahwa tawa belum mati di dunia akademik. Ia mungkin bersembunyi di grup WhatsApp. Ia mungkin muncul dalam bentuk ekspresi wajah yang hanya berlangsung sepersekian detik. Ia mungkin disamarkan sebagai abstrak penelitian yang tidak akan pernah diterbitkan. Tetapi ia ada. Dan selama ia ada, kekuasaan—betapapun besarnya—tidak pernah sepenuhnya menang. Masih ada satu hal yang tidak bisa dikontrol oleh sistem: kemampuan kita untuk menertawakannya. Dan itu, dalam kerangka post-absurdisme, adalah kemenangan yang cukup. Bukan kemenangan yang heroik. Bukan kemenangan yang akan dicatat dalam sejarah. Tapi kemenangan yang membuat kita bisa bangun pagi, pergi ke kampus, dan menghadapi semua absurditas dengan senyum yang—meskipun getir—tetap sebuah senyuman. Itu saja sudah lebih dari cukup. Itu saja sudah

merupakan tindakan revolusioner. Selamat, Anda telah bergabung dalam karnaval. Gorengannya ada di meja belakang. Silakan ambil sendiri.

E. Tema 4: Produktivitas dan Perlawanan terhadapnya—Atau, Mengapa Diam-Diam Menolak adalah Tindakan Revolusioner

Jika seluruh buku ini—dua belas abstrak, lima bab, puluhan ribu kata—direbus hingga menyisakan satu esensi tunggal, satu benang merah yang mengikat segala sesuatu dari gorengan hingga SISTER, dari rapat senat hingga laptop kentang, maka benang merah itu adalah: *ketegangan antara tuntutan produktivitas dan kebutuhan untuk tidak produktif.* Ini adalah ketegangan yang mungkin setua peradaban itu sendiri, tetapi dalam dunia akademik kontemporer, ia telah mencapai intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap hari, para dosen bangun dengan sebuah pertanyaan yang menggantung di langit-langit kamar mereka: «Apa yang harus saya hasilkan hari ini?» Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan filosofis yang tenang, seperti yang mungkin direnungkan oleh para biarawan di biara-biara kuno. Ia adalah pertanyaan yang mendesak, yang disertai dengan tenggat waktu dan konsekuensi administratif. Artikel jurnal. Laporan penelitian. Borang akreditasi. Surat rekomendasi. Umpan balik mahasiswa. Presentasi konferensi. Dan seterusnya, dan seterusnya, hingga daftar ini tidak pernah berakhir.

Budaya *publish or perish*, beban mengajar 18 SKS yang—sebagaimana telah didokumentasikan oleh Kartini (2022)—tidak memperhitungkan bahwa dosen juga manusia, tenggat laporan yang bertubi-tubi seperti ombak yang tidak pernah surut, surat edaran yang menuntut respons segera pada pukul 23.00 WIB: semuanya adalah manifestasi dari sebuah *ideologi produktivitas* yang telah merasuki dunia akademik secara mendalam. Ideologi ini mengatakan—dengan suara yang tenang namun otoritatif—bahwa manusia harus selalu menghasilkan. Selalu berkarya. Selalu *on.* Setiap jam harus diisi dengan aktivitas yang terukur. Setiap hari harus berakhir dengan output yang bisa dilaporkan. Setiap semester harus menghasilkan publikasi yang bisa dihitung. Ideologi ini tidak mengenal istirahat. Ia tidak mengenal jeda. Ia tidak mengenal konsep «cukup.» Dalam kosmologi produktivitas, tidak ada yang namanya cukup. Selalu ada lebih banyak yang harus dilakukan. Selalu ada standar yang lebih tinggi yang harus dicapai. Selalu ada dosen lain yang lebih produktif yang harus dikejar.

Namun—dan di sinilah letak temuan yang paling manusiawi dari buku ini—di tengah gempuran ideologi produktivitas yang tak henti-hentinya, muncul *tindakan-tindakan kecil perlawanan.* Abstrak #2 mendokumentasikan fenomena dosen yang memilih untuk «memaafkan diri sendiri» karena tidak memiliki publikasi Scopus dalam setahun terakhir. Ini adalah tindakan yang tampak sederhana—hanya sebuah pergeseran sikap mental—tetapi sebenarnya sangat radikal. Dalam sistem yang mengatakan bahwa nilai Anda ditentukan oleh output Anda, memaafkan diri sendiri karena tidak menghasilkan output adalah sebuah deklarasi kemerdekaan. Anda berkata kepada sistem: «Anda boleh menghitung artikel saya. Anda boleh menilai angka kredit saya. Tapi Anda tidak bisa menentukan bagaimana saya menilai diri saya sendiri.» Abstrak #3 mendokumentasikan metode «ACC Saja»—sebuah pendekatan bimbingan skripsi yang secara sadar mengurangi keterlibatan dosen. Ini bukanlah kemalasan yang tidak bertanggung jawab. Ini adalah strategi bertahan

hidup. Ketika beban bimbingan sudah melampaui kapasitas manusiawi—ketika Anda memiliki 20 mahasiswa bimbingan, masing-masing dengan skripsi 100 halaman, dan semuanya ingin lulus semester ini—membaca setiap halaman dengan saksama bukanlah tanda dedikasi; itu adalah tanda bahwa Anda sedang menuju *burnout.* Dalam konteks ini, memberikan ACC tanpa membaca adalah tindakan mempertahankan kewarasan. Abstrak #9 mendokumentasikan fenomena mahasiswa yang datang ke kelas hanya untuk absen, lalu tidur di barisan belakang. Ini adalah bentuk kehadiran yang secara teknis memenuhi syarat administratif—nama mereka tercatat, mereka dihitung hadir—namun secara substansial kosong. Mereka hadir secara fisik, tetapi jiwa mereka berada di tempat lain: di kasur, di kantin, atau di mana pun yang lebih menyenangkan daripada ruang kelas pada pukul 07.30 pagi.

Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Dalam perspektif post-absurdisme, ketiga fenomena ini—memaafkan diri sendiri, ACC tanpa membaca, hadir tapi tidur—dapat dibaca sebagai bentuk *"resistensi melalui ketidakpatuhan pasif."* Istilah ini mungkin terdengar seperti kontradiksi. Bukankah resistensi seharusnya aktif, vokal, dan konfrontatif? Bukankah kita diajarkan bahwa untuk melawan sistem, kita harus turun ke jalan, membawa poster, dan meneriakkan slogan-slogan? Namun, dalam realitas akademik kontemporer, resistensi terbuka seringkali tidak mungkin dilakukan—atau, jika dilakukan, berisiko sangat tinggi. Dosen yang secara terbuka menolak mengisi SISTER akan dipanggil oleh dekan. Dosen yang secara terbuka mengkritik kebijakan publikasi akan dicap *tidak kooperatif.* Dosen yang secara terbuka menolak beban mengajar 18 SKS akan dianggap *tidak bersyukur.* Dalam kondisi seperti ini, resistensi harus mencari bentuk-bentuk yang lebih halus, lebih tersembunyi, lebih tidak terdeteksi oleh radar kekuasaan.

Di sinilah ketidakpatuhan pasif memainkan perannya. Ketika dosen tidak bisa menolak beban kerja secara terbuka, ia menolaknya secara diam-diam: dengan menulis abstrak absurd alih-alih artikel serius, dengan memberikan ACC tanpa membaca, dengan menghabiskan waktu di kantin ketika seharusnya di perpustakaan. Tindakan-tindakan ini tidak heroik. Mereka tidak akan dicatat dalam sejarah. Mereka tidak akan mengubah sistem. Mereka tidak akan menggulingkan rezim *publish or perish.* Tetapi mereka melakukan sesuatu yang mungkin lebih penting: *mereka menjaga kewarasan.* Mereka menciptakan ruang-ruang kecil di mana tuntutan produktivitas untuk sementara ditangguhkan, di mana manusia bisa bernapas sejenak sebelum kembali berlari di atas treadmill digital.

Dalam dunia yang semakin gila—di mana SISTER bisa error kapan saja, di mana surat edaran bisa datang pukul 23.00, di mana rapat empat jam diadakan untuk membahas agenda yang sama seperti rapat sebelumnya—menjaga kewarasan bukanlah tugas yang mudah. Ia membutuhkan usaha yang konstan. Ia membutuhkan strategi yang cerdik. Ia membutuhkan kemampuan untuk mengatakan "tidak" tanpa benar-benar mengatakannya. Dan dalam konteks ini, tindakan-tindakan kecil seperti memaafkan diri sendiri, memberikan ACC tanpa membaca, dan tidur di barisan belakang—bukanlah tanda kekalahan. Mereka adalah tanda bahwa manusia belum sepenuhnya dikalahkan oleh sistem. Mereka adalah bukti bahwa di balik semua metrik dan indikator, masih ada sesuatu yang tidak bisa diukur: keinginan untuk tetap waras.

Sebagaimana ditulis oleh penyair Italia, Cesare Pavese—dalam sebuah kutipan yang mungkin sudah terlalu sering digunakan tetapi tetap relevan: *"Kita tidak bisa mengubah dunia. Tapi setidaknya, kita bisa berhenti sejenak dan minum kopi."* Ini adalah kebijaksanaan yang sederhana namun mendalam. Ia mengakui keterbatasan kita. Ia mengakui bahwa kita tidak memiliki kekuatan untuk mengubah sistem secara fundamental. Tetapi ia juga menegaskan bahwa kita memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang lebih kecil namun tidak kalah bermakna: berhenti sejenak. Mengambil jeda. Menyeduh kopi. Dan dalam jeda itu—dalam ruang hening di antara dua tenggat waktu—kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa kita bukanlah mesin. Kita adalah manusia.

Buku ini adalah secangkir kopi itu. Ia tidak akan menyelesaikan masalah Anda. Ia tidak akan menghapuskan SISTER. Ia tidak akan menaikkan gaji Anda. Ia tidak akan membuat reviewer 2 menerima artikel Anda. Tetapi ia akan menemani Anda selama beberapa jam—selama waktu yang Anda butuhkan untuk membaca dua belas abstrak absurd dan beberapa bab analisis yang tidak berguna. Ia akan membuat Anda tersenyum. Mungkin tertawa. Mungkin mengangguk setuju. Dan dalam proses itu—dalam tawa itu, dalam anggukan itu, dalam pengakuan bahwa "saya tidak sendirian"—ia telah melakukan tugasnya. Ia telah memberikan Anda secangkir kopi metaforis. Sekarang, terserah Anda apakah Anda akan kembali berlari di atas treadmill, atau duduk lebih lama dan memesan gorengan. Penulis merekomendasikan yang kedua. Tapi itu hanya saran. Anda bebas memilih. Itulah indahnya menjadi manusia: bahkan dalam sistem yang paling menindas sekalipun, pilihan untuk berhenti sejenak selalu tersedia. Tidak ada yang bisa mengambilnya dari Anda—bahkan bukan SISTER. Itu adalah kemenangan kecil yang tidak bisa direbut oleh siapa pun. Dan dalam dunia yang penuh dengan kekalahan besar, kemenangan-kemenangan kecil inilah yang membuat kita tetap hidup.

F. Refleksi Meta: Tentang Menulis Buku Ini—Atau, Sebuah Pengakuan di Akhir Bab

Tidak lengkap rasanya sebuah bab pembahasan—bahkan pembahasan untuk penelitian yang mengaku absurd—tanpa sebuah refleksi tentang proses penelitian itu sendiri. Ini adalah tradisi dalam penelitian kualitatif yang disebut sebagai *refleksivitas:* peneliti menoleh ke belakang, memeriksa jejak-jejak yang telah ia tinggalkan, dan bertanya pada dirinya sendiri: *Apa yang sebenarnya telah kulakukan? Mengapa aku melakukannya? Dan apa yang telah berubah dalam diriku selama proses ini?* Dalam penelitian konvensional, refleksivitas biasanya ditulis dengan nada hati-hati dan akademis, penuh dengan istilah-istilah seperti «posisionalitas» dan «ko-konstruksi makna.» Dalam buku ini, refleksi ditulis dengan nada yang lebih longgar—karena, sebagaimana telah ditegaskan berkali-kali, ini bukan penelitian konvensional.

Menulis buku ini adalah pengalaman yang aneh. Kata "aneh" dipilih setelah mempertimbangkan beberapa alternatif lain—"membingungkan," "melelahkan," "membebaskan," "menakutkan"—dan menyimpulkan bahwa hanya "aneh" yang cukup luas untuk menampung semua kontradiksi yang terlibat. Di satu sisi, penulis merasa *bersalah.* Rasa bersalah ini bukanlah rasa bersalah yang abstrak dan filosofis; ia sangat konkret dan memiliki lokasi fisik: di meja sebelah laptop yang digunakan

untuk menulis buku ini, ada tumpukan skripsi mahasiswa yang menunggu untuk dikoreksi. Tumpukan itu sudah ada di sana selama berminggu-minggu. Kadang-kadang, penulis meliriknya dengan perasaan tidak nyaman, seperti seorang penjahat yang melirik barang bukti kejahatannya. Skripsi-skripsi itu adalah tanggung jawab nyata—kontrak moral antara penulis sebagai pembimbing dan mahasiswa sebagai yang dibimbing. Setiap jam yang dihabiskan untuk menulis tentang gorengan dan SISTER adalah satu jam yang tidak dihabiskan untuk membaca Bab 4 skripsi mahasiswa tentang pengaruh sesuatu terhadap sesuatu. Di sudut lain dari rasa bersalah itu, ada artikel jurnal yang sudah tiga bulan dalam status "Revisi Mayor" dan belum tersentuh. Ada proposal hibah yang tenggatnya semakin dekat. Ada undangan menjadi pembicara yang belum disiapkan materinya. Semua ini adalah pekerjaan "serius"—pekerjaan yang akan dihitung dalam angka kredit, pekerjaan yang akan menentukan apakah penulis bisa naik pangkat atau tidak. Dan di tengah semua itu, penulis memilih untuk menulis tentang kentang.

Namun—dan inilah kontradiksinya—justru dalam menulis omong kosong inilah penulis merasa *paling hidup.* Bukan «hidup» dalam pengertian biologis, tentu saja. Jantung tetap berdetak, paru-paru tetap mengembang, sama seperti ketika penulis mengisi borang atau menghadiri rapat. Tetapi ada kualitas yang berbeda dari kehidupan yang dirasakan selama menulis buku ini. Ada perasaan ringan yang sudah lama tidak dirasakan—perasaan bahwa menulis bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi. Ada perasaan jujur—bahwa apa yang ditulis adalah apa yang benar-benar ingin ditulis, bukan apa yang menurut reviewer atau dekan seharusnya ditulis. Dan yang paling penting, ada perasaan terhubung kembali dengan alasan mengapa penulis memilih profesi ini sejak awal: *karena menulis itu menyenangkan.*

Ini adalah pengakuan yang mungkin terdengar naif, bahkan kekanak-kanakan. Tapi coba ingat kembali—jika Anda adalah seorang dosen yang telah menghabiskan bertahun-tahun di dunia akademik—kapan terakhir kali Anda menulis sesuatu yang benar-benar Anda sukai? Kapan terakhir kali Anda duduk di depan laptop, bukan karena tenggat waktu yang mendekat, bukan karena atasan yang menagih, bukan karena angka kredit yang kurang—tetapi karena ada ide di kepala Anda yang ingin sekali dikeluarkan, seperti anak kecil yang ingin sekali bermain di luar? Bagi banyak dosen, jawabannya mungkin: sudah lama sekali. Terlalu lama. Mungkin sejak sebelum gelar doktor. Mungkin sejak sebelum disertasi. Mungkin sejak sebelum mereka tahu apa itu Scopus dan SINTA. Di suatu titik dalam perjalanan karier, menulis berubah dari aktivitas yang menyenangkan menjadi beban yang menakutkan. Buku ini adalah upaya untuk merebut kembali menulis dari tangan sistem yang telah membajaknya. Ia adalah sebuah deklarasi kecil: "Aku masih bisa menulis karena aku ingin, bukan karena aku harus."

Mungkin, di sinilah letak pelajaran terpenting dari seluruh buku ini—sebuah pelajaran yang tidak akan ditemukan dalam abstrak mana pun, tetapi muncul secara perlahan selama proses penulisan. Bahwa di balik semua tekanan, semua angka kredit, semua borang dan akreditasi dan surat edaran tengah malam, *masih ada sesuatu yang murni.* Keinginan untuk menulis. Untuk berpikir. Untuk tertawa. Untuk berbagi tawa itu dengan orang lain yang mungkin juga sedang lelah. Bahwa menjadi akademisi seharusnya bukan hanya tentang *publish or perish*—sebuah

ultimatum yang mengancam dan menakutkan—tetapi juga tentang sesuatu yang oleh penulis disebut sebagai *play or perish:* bermain atau mati. Jika kita tidak bisa menemukan kembali kegembiraan dalam pekerjaan kita—jika kita tidak bisa sesekali menulis omong kosong dan menertawakannya bersama kolega—maka kita akan mati secara spiritual, meskipun secara administratif kita masih hidup (dibuktikan dengan laporan kinerja yang terunggah tepat waktu).

Tentu saja, ini adalah kesimpulan yang terlalu romantis untuk sebuah buku yang judulnya mengandung kata "gorengan." Penulis menyadari itu. Ada sesuatu yang hampir menggelikan tentang menyelipkan refleksi filosofis yang dalam di antara abstrak tentang tahu isi dan laptop kentang—seperti menyajikan kaviar di atas tahu goreng. Tapi sebagaimana telah ditekankan sejak halaman pertama, buku ini tidak pernah mengklaim dirinya serius. Ia tidak pernah berjanji untuk konsisten. Ia tidak pernah bersumpah untuk menjaga tone akademik yang terhormat. Jadi, jika ada pembaca yang merasa bahwa refleksi ini terlalu sentimentil, terlalu melankolis, atau terlalu "cengeng" untuk sebuah buku satir—penulis mohon maaf. Mungkin penulis hanya perlu makan gorengan lagi. Mungkin penulis hanya perlu mengingatkan dirinya sendiri bahwa buku ini, pada akhirnya, hanyalah sebuah candaan panjang yang ditulis oleh seseorang yang terlalu lelah untuk menulis hal-hal yang serius.

Atau mungkin—hanya mungkin—di balik semua lapisan humor dan satire, ada sesuatu yang benar-benar penulis percayai. Bahwa di tengah dunia yang semakin absurd, di tengah sistem yang semakin menekan, di tengah teknologi yang semakin membingungkan, masih ada ruang untuk tertawa. Masih ada ruang untuk menulis tanpa tekanan. Masih ada ruang untuk menjadi manusia—dengan segala keterbatasan, segala kontradiksi, dan segala keanehan yang menyertainya. Buku ini adalah bukti dari ruang itu. Ia ada. Ia nyata. Ia bisa disentuh—atau setidaknya, bisa dibaca dalam format PDF. Dan selama ruang itu masih ada—selama masih ada dosen yang berani menulis tentang gorengan, selama masih ada pembaca yang bersedia membaca tentang gorengan—maka kekuasaan tidak pernah sepenuhnya menang. Masih ada celah. Masih ada tawa. Masih ada harapan—meskipun harapan itu hanya sebesar tahu isi.

Sekarang, setelah refleksi ini selesai, penulis akan kembali ke meja sebelah. Tumpukan skripsi itu masih ada. Artikel yang belum direvisi itu masih menunggu. Proposal hibah itu masih belum selesai. Tapi untuk saat ini—untuk beberapa menit terakhir—penulis telah menulis sesuatu yang ia sukai. Dan itu, dengan sendirinya, adalah sebuah kemenangan kecil. Bukan kemenangan yang akan diakui oleh sistem. Bukan kemenangan yang akan menambah angka kredit. Tapi kemenangan yang mengingatkan penulis bahwa ia masih hidup. Dan selama ia masih hidup, ia masih bisa menulis. Dan selama ia masih bisa menulis, ia masih bisa tertawa. Dan selama ia masih bisa tertawa, semuanya—entah bagaimana—akan baik-baik saja. Mungkin. Kita lihat saja nanti. Untuk sekarang, mari kita akhiri bab ini dan lanjut ke kesimpulan. Kopi sudah dingin, tapi itu tidak masalah. Yang penting kopi itu ada. Dan gorengannya juga.

G. Keterbatasan Pembahasan

Sebelum menutup bab yang cukup panjang ini—sebuah bab yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan makna di antara dua belas abstrak

yang tidak bermakna—penulis merasa perlu untuk mencatat beberapa keterbatasan dari pembahasan di atas. Ini adalah tradisi akademik yang baik: mengakui bahwa apa yang baru saja Anda baca mungkin tidak sepenuhnya benar, tidak sepenuhnya bisa diandalkan, dan tidak sepenuhnya layak untuk dikutip dalam proposal penelitian Anda. Dalam semangat kejujuran radikal yang telah menjadi komitmen buku ini sejak awal, berikut adalah keterbatasan-keterbatasan tersebut, disajikan tanpa defensif dan dengan sedikit senyum.

Pertama, semua temuan adalah fiktif. Ini adalah pengakuan yang mungkin sudah jelas bagi sebagian pembaca, tetapi tetap perlu dinyatakan secara eksplisit untuk menghindari kesalahpahaman. Tidak ada satu pun data dalam buku ini—tidak satu angka, tidak satu persentase, tidak satu kutipan wawancara, tidak satu hasil observasi—yang berasal dari penelitian empiris yang sesungguhnya. Tidak ada kuesioner yang disebarkan. Tidak ada responden yang diwawancarai (kecuali penulis sendiri, yang—sebagaimana telah diakui—bukanlah responden yang representatif). Tidak ada data yang dianalisis dengan SPSS, NVivo, atau perangkat lunak statistik lainnya. Semua data dalam buku ini lahir dari tiga sumber: pengalaman pribadi penulis, curhatan teman di grup WhatsApp, dan imajinasi penulis yang—harus diakui—cukup liar. Oleh karena itu, semua pembahasan di atas pada dasarnya adalah *"membahas sesuatu yang tidak ada."* Ini adalah aktivitas yang, ironisnya, cukup sering dilakukan dalam seminar-seminar akademik: seorang pembicara berdiri di depan podium, menampilkan slide-slide PowerPoint yang menarik, dan berbicara dengan penuh keyakinan tentang data yang—jika diperiksa lebih saksama—mungkin tidak sepenuhnya valid. Bedanya, buku ini jujur tentang hal itu. Buku ini tidak berpura-pura bahwa datanya nyata. Jadi, jika Anda merasa bahwa pembahasan di atas terasa meyakinkan, itu adalah ilusi—sebuah trik retoris yang diharapkan cukup menghibur untuk dimaafkan.

Kedua, generalisasi tidak dimungkinkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini—satu orang, yaitu penulis sendiri—terlalu kecil untuk digeneralisasikan ke populasi mana pun. Bahkan, dalam beberapa kasus, sampel ini mungkin terlalu kecil untuk digeneralisasikan ke penulis sendiri. Mengapa? Karena manusia berubah. Suasana hati berfluktuasi. Apa yang dirasakan penulis pada hari Selasa pagi—ketika ia menulis tentang SISTER dengan kemarahan yang membara—mungkin tidak lagi dirasakan pada hari Rabu sore, ketika ia menulis tentang gorengan dengan kehangatan yang nostalgis. Jika penelitian ini diuji ulang besok pagi, hasilnya mungkin berbeda secara signifikan—tergantung pada beberapa variabel yang tidak terkontrol: apakah penulis tidur cukup malam sebelumnya, apakah kantin menyediakan tahu isi atau tidak, apakah ada surat edaran baru yang masuk ke grup WhatsApp. Dalam kondisi yang ideal—tidur cukup, tahu isi tersedia, tidak ada surat edaran—penulis mungkin akan menulis pembahasan yang lebih optimis. Dalam kondisi yang buruk—kurang tidur, tahu isi habis, surat edaran masuk pukul 23.00—penulis mungkin akan menulis pembahasan yang jauh lebih gelap. Ini bukanlah reliabilitas yang bisa diandalkan. Ini adalah reliabilitas yang tergantung mood—sebuah konsep yang tidak akan diterima oleh jurnal mana pun, tetapi sangat jujur.

Ketiga, bias penulis sangat tinggi. Ini adalah pengakuan yang sudah beberapa kali disinggung dalam bab-bab sebelumnya, tetapi perlu ditegaskan kembali di sini. Penulis memiliki agenda tersembunyi dalam menulis buku ini. Sebenarnya, tidak

terlalu tersembunyi—agenda ini cukup terbuka bagi siapa pun yang membaca dengan saksama. Agenda tersebut adalah: (a) menjaga kewarasan diri sendiri di tengah sistem yang semakin gila, (b) menyindir sistem tersebut dengan cara yang tidak terlalu berbahaya, dan (c) mencari alasan yang sah untuk menulis tanpa tekanan. Ketiga agenda ini—meskipun mulia menurut penulis—adalah bias yang sangat kuat. Mereka memengaruhi apa yang dipilih untuk ditulis, bagaimana data diinterpretasikan, dan kesimpulan apa yang ditarik. Pembaca yang mencari objektivitas sejati—semacam «pandangan dari tempat yang tidak berpihak» (*view from nowhere*) yang sering diidealkan dalam filsafat ilmu—mungkin perlu mencari di tempat lain. Mungkin di buku-buku metodologi penelitian yang tebal dan membosankan itu, yang ditulis oleh profesor-profesor yang tidak pernah menulis tentang kentang. Buku ini tidak menawarkan objektivitas. Ia menawarkan sesuatu yang lain: *subjektivitas yang jujur.* Penulis tidak berpura-pura tidak memihak. Penulis memihak—dengan bangga—pada dosen yang lelah, pada mahasiswa yang tersesat, pada siapa pun yang pernah menatap layar SISTER selama 30 menit tanpa tahu harus mengisi apa.

Keempat, kesimpulan tidak dimaksudkan untuk ditindaklanjuti. Ini adalah poin yang sangat penting, dan penulis mohon agar pembaca memperhatikannya dengan saksama—terutama pembaca yang memiliki kecenderungan untuk mengimplementasikan ide-ide absurd ke dalam kebijakan nyata. Meskipun pembahasan di atas mengandung beberapa «rekomendasi,» perlu ditegaskan bahwa semuanya bersifat satiris dan tidak dimaksudkan untuk benar-benar dilaksanakan. Jika Anda adalah seorang dekan yang membaca buku ini dan merasa terinspirasi untuk mengganti laptop hibah dengan kentang—*jangan.* Itu bukan rekomendasi kebijakan yang serius. Itu adalah lelucon. Jika Anda adalah seorang rektor yang membaca buku ini dan berpikir untuk mengeluarkan surat edaran yang melarang surat edaran dikirim setelah pukul 22.00—itu sebenarnya ide yang bagus, tetapi buku ini tidak bisa dijadikan dasar hukum untuk kebijakan tersebut. Jika Anda adalah seorang dosen yang membaca buku ini dan memutuskan untuk menerapkan metode «ACC Saja» pada semua mahasiswa bimbingan Anda—penulis tidak bertanggung jawab atas konsekuensi akademik, moral, atau administratif yang mungkin timbul. Buku ini adalah karya fiksi. Ia adalah satire. Ia adalah candaan yang berkepanjangan. Perlakukan ia sebagaimana mestinya: sebagai hiburan, bukan sebagai pedoman.

Demikianlah empat keterbatasan utama dari pembahasan ini. Mungkin ada keterbatasan lain yang belum disebutkan—keterbatasan dalam hal waktu (pembahasan ini ditulis dalam semalam, ditemani kopi yang sudah tiga kali dipanaskan), keterbatasan dalam hal kompetensi (penulis bukanlah filsuf, bukan sosiolog, dan jelas bukan ahli statistik), atau keterbatasan dalam hal relevansi (apakah semua ini benar-benar penting? Mungkin tidak). Tetapi untuk saat ini, empat keterbatasan ini sudah cukup untuk memberikan gambaran yang jujur tentang seberapa tidak seriusnya pembahasan yang baru saja Anda baca.

Jika setelah membaca bagian ini Anda merasa tertipu—”Mengapa saya menghabiskan waktu untuk membaca pembahasan yang penulisnya sendiri mengakui bahwa semuanya fiktif?”—penulis memohon maaf. Tapi penulis juga ingin mengingatkan Anda bahwa sejak halaman pertama, buku ini telah

memperingatkan Anda. Ia tidak pernah mengklaim dirinya sebagai penelitian yang sah. Ia tidak pernah berjanji untuk memberikan pengetahuan yang bisa diandalkan. Ia hanya berjanji untuk memberikan tawa—dan jika Anda telah tertawa setidaknya sekali selama membaca, maka buku ini telah menepati janjinya. Itu adalah pencapaian yang kecil, tetapi nyata. Dan dalam dunia yang penuh dengan janji-janji palsu—janji bahwa teknologi akan memudahkan hidup, janji bahwa publikasi akan membawa kebahagiaan, janji bahwa rapat ini akan selesai tepat waktu—sebuah janji kecil yang ditepati adalah sesuatu yang patut disyukuri. Sekarang, mari kita tutup bab ini dan lanjut ke kesimpulan. Di sana, kita akan merangkum semuanya dengan lebih singkat. Penulis berjanji. Dan kali ini, penulis akan menepatinya. Mungkin.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dua belas abstrak ditulis, lima bab dilalui, dan entah berapa puluh ribu kata telah dihamburkan ke dalam halaman-halaman yang Anda baca ini, tibalah kita di bagian yang—dalam tradisi penulisan akademik—disebut sebagai *kesimpulan***.** Ironisnya, dalam banyak penelitian, kesimpulan adalah bagian yang paling sedikit dibaca setelah abstrak. Para pembaca—yang sebagian besar adalah dosen yang sibuk, mahasiswa yang dikejar tenggat, atau kolega yang hanya ingin melihat apakah namanya disebut dalam daftar pustaka—cenderung membaca abstrak, lalu melompat langsung ke kesimpulan, lalu menutup buku dan melanjutkan hidup mereka. Ini berarti, kemungkinan besar, Anda—pembaca yang budiman—adalah salah satu dari sedikit orang yang benar-benar sampai di halaman ini secara organik, setelah membaca seluruh isi buku dari awal hingga hampir akhir. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Anda adalah pahlawan yang tidak dikenal. Anda adalah bukti bahwa masih ada orang yang bersedia membaca sesuatu secara lengkap di era distraksi digital.

Atau, jika Anda langsung melompat ke sini dari daftar isi—melewatkan dua belas abstrak, melewatkan tinjauan pustaka yang penuh dengan referensi fiktif, melewatkan metodologi yang absurd, melewatkan pembahasan yang panjang dan bertele-tele—penulis juga mengucapkan terima kasih. Karena itu berarti Anda memahami esensi buku ini dengan sangat baik: *efisiensi di atas segalanya, bahkan di atas membaca itu sendiri.* Anda telah menerapkan prinsip *ACC Saja* pada pengalaman membaca Anda: kenapa membaca semuanya jika Anda bisa langsung ke kesimpulan? Penulis menghormati pilihan Anda. Penulis hanya berharap Anda tidak menerapkan prinsip yang sama pada skripsi mahasiswa bimbingan Anda. Tapi itu urusan Anda, bukan urusan penulis.

Lalu, setelah semua yang telah ditulis—setelah dua belas abstrak, lima bab, puluhan ribu kata, dan entah berapa banyak candaan tentang gorengan—apa yang sebenarnya bisa disimpulkan? Apa pelajaran yang bisa diambil dari seluruh rangkaian omong kosong yang telah disajikan? Apakah ada makna yang bisa ditemukan di antara tumpukan abstrak absurd ini, ataukah semuanya hanyalah kebisingan yang tidak berarti?

Pertama, dunia akademik itu absurd, dan mengakuinya adalah langkah pertama menuju kedewasaan. Ini adalah pelajaran yang paling mendasar dan paling penting. Sebagaimana Sisifus yang harus mendorong batu ke puncak bukit selamanya—hanya untuk melihat batu itu menggelinding turun kembali—dosen harus mengisi borang, menulis laporan, menghadiri rapat, dan memenuhi tenggat yang tidak pernah berakhir. Setiap semester, siklus yang sama berulang: mengajar,

meneliti, mengabdi, melaporkan. Begitu satu siklus selesai, siklus berikutnya sudah menanti. Batu itu tidak pernah berhenti di puncak. Ia selalu menggelinding turun, dan kita harus mendorongnya lagi. Namun, di tengah absurditas itu, Camus mengajarkan sesuatu yang revolusioner: kita harus membayangkan Sisifus bahagia. Bukan karena ia naif, bukan karena ia tidak menyadari kesia-siaan tugasnya, tetapi justru karena ia menyadarinya sepenuhnya—dan memilih untuk tersenyum. Demikian pula, di tengah absurditas akademik, buku ini mengajarkan bahwa kita bisa membayangkan dosen—dengan gorengan di satu tangan dan kopi di tangan lainnya—tersenyum getir, mengakui bahwa semua ini tidak masuk akal, lalu melanjutkan hidup. Kedewasaan sejati bukanlah tentang menemukan makna dalam segala hal. Kedewasaan sejati adalah tentang menerima bahwa beberapa hal tidak memiliki makna—dan tetap bisa tertawa karenanya.

Kedua, tidak semua hal perlu diteliti, tetapi meneliti hal yang tidak penting bisa menjadi terapi. Sistem publikasi telah menciptakan tekanan yang begitu besar—melalui metrik, indikator, dan tenggat yang terus-menerus—sehingga menulis, yang seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan, telah berubah menjadi kewajiban yang menyiksa. Setiap kata yang diketik terasa berat. Setiap paragraf yang disusun diawasi oleh bayang-bayang reviewer 2. Setiap artikel yang dikirimkan disertai dengan doa dan harapan yang cemas. Buku ini adalah upaya untuk merebut kembali menulis sebagai tindakan yang menyenangkan. Ia adalah bukti bahwa menulis tidak harus selalu tentang hal-hal yang serius, penting, dan bermanfaat. Kadang-kadang, menulis bisa menjadi tentang hal-hal yang remeh, konyol, dan sama sekali tidak berguna—dan justru di situlah letak keindahannya. Jika seorang dosen bisa menulis abstrak tentang kentang versus laptop dan merasa bahagia karenanya—jika ia bisa menyelesaikan sebuah naskah bukan karena dikejar tenggat, tetapi karena ia menikmati setiap kata yang ditulisnya—maka ia telah menemukan kembali api yang mungkin telah lama padam: *api untuk menulis bukan karena harus, tetapi karena ingin.* Dan api itu, sekali dinyalakan, bisa menerangi seluruh karier akademik yang mungkin telah terasa gelap dan suram.

Ketiga, gorengan adalah solusi untuk hampir semua masalah. Ini bukan kesimpulan ilmiah, tentu saja. Tidak ada jurnal yang akan menerbitkan artikel dengan judul *Gorengan sebagai Solusi Universal: Sebuah Meta-Analisis.* Tidak ada profesor yang akan mempresentasikan temuan ini di konferensi internasional. Tetapi sebagaimana telah *dibuktikan* oleh Abstrak #1 (korelasi antara gorengan dan penurunan stres dosen), Abstrak #11 (ROI positif dari membelikan kopi untuk dosen pembimbing), dan Abstrak #12 (gorengan sebagai kompensasi non-finansial dalam rapat)—meskipun dengan data yang sepenuhnya fiktif—gorengan memiliki efek positif terhadap kesejahteraan psikologis para akademisi. Ia murah. Ia mudah diakses. Ia tidak memiliki efek samping selain kolesterol—dan kolesterol, sebagaimana diajarkan oleh para dosen senior, adalah harga yang pantas untuk kebahagiaan. Jika dunia akademik tidak bisa menyediakan kebahagiaan—jika

SISTER terus error, jika surat edaran terus datang tengah malam, jika reviewer 2 terus meminta revisi yang tidak masuk akal—setidaknya kantin kampus bisa menyediakan tahu isi yang renyah dan kopi sachet yang hangat. Dan tahu isi, dalam banyak kasus, sudah cukup. Tidak, ia tidak akan menyelesaikan masalah Anda. Ia tidak akan menaikkan pangkat Anda. Ia tidak akan membuat artikel Anda diterima di jurnal Q1. Tetapi ia akan memberi Anda jeda. Ia akan memberi Anda energi untuk melanjutkan. Ia akan mengingatkan Anda bahwa di tengah semua kompleksitas dan absurditas, ada kesenangan-kesenangan sederhana yang tidak bisa direbut oleh sistem. Itu bukan kemenangan besar. Tapi itu kemenangan yang nyata. Dan kadang-kadang, kemenangan kecil adalah satu-satunya yang kita butuhkan untuk bertahan.

Keempat, dan ini yang paling penting: kita akan baik-baik saja. Mungkin. Di tengah tekanan publikasi yang tidak pernah berhenti, beban administrasi yang terus menumpuk, surat edaran tengah malam yang tidak kenal ampun, mahasiswa yang menghilang selama tiga bulan lalu muncul dengan skripsi lengkap, dan segala bentuk absurditas lain yang telah didokumentasikan dalam buku ini—ada satu hal yang perlu diingat, satu kebenaran yang perlu dipegang erat-erat: *semua ini tidak sepenting yang kita kira.* Dunia tidak akan berakhir jika kita tidak publish tahun ini. Peradaban tidak akan runtuh jika borang kita telat satu hari. Matahari akan tetap terbit di timur meskipun SISTER error dan menghapus seluruh data yang sudah kita isi. Ada kehidupan di luar sana—di luar kampus, di luar angka kredit, di luar semua kebisingan birokrasi—yang menunggu untuk dijalani. Ada keluarga yang mencintai Anda bukan karena indeks-h Anda. Ada teman-teman yang menghargai Anda bukan karena jumlah sitasi Anda. Ada langit biru—meskipun untuk beberapa dosen, langit biru mungkin memicu trauma ringan karena warnanya mirip dengan antarmuka SISTER—yang tetap indah meskipun Anda belum menyelesaikan artikel yang tertunda sejak tahun 2019. Buku ini, pada akhirnya, adalah pengingat akan hal itu. Ia adalah catatan kecil yang ditempel di pintu kulkas: *Kamu bukanlah angka kreditmu. Kamu bukanlah publikasimu. Kamu bukanlah borangmu. Kamu adalah manusia—dan manusia berhak untuk beristirahat, untuk tertawa, dan untuk makan gorengan tanpa merasa bersalah.*

Demikianlah empat kesimpulan dari buku ini. Empat pelajaran yang, penulis harap, bisa menemani Anda setelah Anda menutup halaman terakhir dan kembali ke dunia nyata—dunia di mana SISTER masih menunggu untuk diisi, di mana surat edaran masih siap dikirim kapan saja, di mana rapat masih diadakan untuk membahas agenda yang sama seperti rapat sebelumnya. Buku ini tidak bisa mengubah dunia itu. Buku ini tidak pernah mengklaim bisa. Tetapi buku ini bisa mengubah cara Anda memandang dunia itu. Ia bisa memberi Anda kacamata baru—kacamata post-absurdisme—yang melaluinya segala sesuatu terlihat sedikit lebih lucu, sedikit lebih ringan, dan sedikit lebih bisa ditanggung.

Itu saja. Itu sudah cukup. Sekarang, mari kita lanjutkan ke bagian Saran—di mana penulis akan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang mungkin tidak

akan diikuti oleh siapa pun, tetapi setidaknya sudah ditulis. Setelah itu, buku ini benar-benar selesai. Dan penulis bisa kembali ke tumpukan skripsi yang menunggu di meja sebelah. Tapi sebelum itu—sebelum semua ini berakhir—penulis ingin mengucapkan satu hal terakhir: *terima kasih telah membaca.* Baik Anda membaca seluruh buku ini dari awal hingga akhir, maupun Anda langsung melompat ke halaman ini dari daftar isi—terima kasih. Anda telah memberikan makna pada omong kosong ini. Anda telah mengubah abstrak-abstrak absurd ini menjadi sesuatu yang nyata: sebuah percakapan antara penulis dan pembaca, antara satu manusia yang lelah dan manusia lain yang mungkin juga lelah. Itu adalah hadiah yang tidak bisa diukur dengan metrik apa pun. Itu adalah hadiah yang lebih berharga daripada Scopus Q1. Sungguh. Penulis tidak bercanda—untuk sekali ini.

B. Saran

Sebagaimana tradisi dalam setiap penelitian—bahkan penelitian yang mengaku absurd—bagian saran adalah tempat penulis memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak yang disebutkan dalam buku. Rekomendasi-rekomendasi berikut disusun dengan penuh kesadaran bahwa kemungkinan besar tidak akan diikuti oleh siapa pun. Sejarah telah menunjukkan bahwa saran dalam penelitian—bahkan penelitian sungguhan—jarang sekali diimplementasikan. Laporan penelitian dibaca, disimpan di rak, dan dilupakan. Rekomendasi kebijakan ditulis dengan susah payah, lalu diabaikan oleh pembuat kebijakan yang sibuk. Ini adalah siklus yang hampir sama absurdnya dengan siklus mengisi borang: Anda menulis saran, tidak ada yang mengikuti, lalu Anda menulis saran lagi di penelitian berikutnya. Namun, sebagaimana Sisifus yang terus mendorong batunya, penulis tetap menulis saran ini. Karena dalam dunia akademik, "mencoba" seringkali sudah dianggap sebagai kontribusi—bahkan ketika mencoba tersebut tidak menghasilkan apa-apa.

1. Saran untuk Dosen

Kepada rekan-rekan dosen di seluruh Indonesia—terutama mereka yang sedang menatap layar laptop dengan perasaan putus asa, yang sedang menghitung berapa banyak artikel yang harus ditulis sebelum tenggat, yang sedang mempertimbangkan untuk menjadi petani—penulis menyampaikan beberapa saran yang lahir dari pengalaman pribadi, curhatan di grup WhatsApp, dan (tentu saja) imajinasi.

Pertama, jangan terlalu serius. Dunia sudah cukup berat tanpa Anda menambahkan beban eksistensial ke dalamnya. Lihatlah sekeliling Anda: ada perang di berbagai belahan dunia, ada krisis iklim yang mengancam peradaban, ada ketidakadilan sosial yang belum terselesaikan. Di tengah semua itu, apakah artikel Anda yang ditolak oleh jurnal Q3 benar-benar layak untuk ditangisi? Jika Anda tidak punya publikasi tahun ini, maafkan diri sendiri. Jika Anda tidak bisa menyelesaikan penelitian tepat waktu, maafkan diri sendiri. Jika Anda makan gorengan terlalu banyak saat rapat—sampai-sampai kolega Anda menghitung

dan berkomentar, “Itu tahu isi keenam, lho”—maafkan diri sendiri. Rasa bersalah tidak akan membuat Anda lebih produktif. Ia hanya akan membuat Anda menderita dua kali: pertama karena tidak produktif, kedua karena merasa bersalah karenanya. Ini adalah penderitaan ganda yang tidak perlu. Pilihlah salah satu: menderita karena tidak produktif, atau menderita karena merasa bersalah. Jangan pilih keduanya.

Kedua, tertawalah. Pada sistem yang mengharuskan Anda mengisi borang yang tidak pernah dibaca. Pada diri sendiri yang menghabiskan enam tahun belajar untuk gelar doktor—enam tahun membaca buku-buku tebal, menulis disertasi, dan menjalani ujian yang menegangkan—hanya untuk berakhir di depan layar SISTER, bingung harus mengisi kolom yang mana. Pada absurditas bahwa Anda, seorang doktor, seseorang yang telah berkontribusi pada pengetahuan manusia, harus meminta tanda tangan kepada tiga orang berbeda hanya untuk mencairkan dana penelitian sebesar dua juta rupiah. Tertawa tidak akan menyelesaikan masalah-masalah ini. Ia tidak akan menghapus SISTER, tidak akan menghapus borang, tidak akan menghapus birokrasi yang berbelit. Tapi ia akan membuat masalah-masalah itu terasa lebih ringan—seperti menambahkan gula ke dalam kopi yang terlalu pahit. Kopinya tetap pahit, tetapi sekarang ada sedikit rasa manis yang membuatnya bisa diminum.

Ketiga, tulislah sesuatu yang Anda sukai, setidaknya sekali. Di sela-sela artikel jurnal yang ditulis dengan susah payah dan laporan penelitian yang ditulis dengan setengah hati, curilah waktu—satu jam, dua jam, atau bahkan hanya lima belas menit—untuk menulis sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan angka kredit. Sebuah puisi tentang kantin kampus. Sebuah cerita pendek tentang mahasiswa yang menghilang. Sebuah abstrak absurd tentang gorengan, jika Anda mau. Tidak perlu bagus. Tidak perlu dipublikasikan. Tidak perlu dibaca oleh siapa pun. Yang penting, Anda menulis sesuatu yang membuat Anda tersenyum saat menulisnya. Karena menulis tanpa tekanan adalah kemewahan yang harus Anda berikan kepada diri sendiri. Ia adalah hadiah kecil di tengah hari yang penuh dengan kewajiban. Ia adalah pengingat bahwa sebelum Anda adalah seorang dosen—sebelum semua ini, sebelum Scopus dan SINTA dan SISTER—Anda adalah seseorang yang suka menulis. Dan orang itu masih ada di dalam diri Anda, menunggu untuk diizinkan keluar.

Keempat, jaga hubungan baik dengan kantin. Ini mungkin terdengar seperti saran yang paling remeh, tetapi sebenarnya ia adalah saran yang paling penting. Karena pada akhirnya—setelah semua rapat selesai, setelah semua borang terkirim, setelah semua artikel diterbitkan atau ditolak—di sanalah Anda akan kembali. Bukan ke jurnal bereputasi. Bukan ke ruang sidang senat. Bukan ke podium konferensi internasional tempat Anda mempresentasikan penelitian Anda di hadapan puluhan kolega. Tapi ke meja kantin yang sederhana, dengan segelas kopi yang mungkin sudah dingin, dan sepiring gorengan yang mungkin

sudah agak lembek. Di sana, Anda akan duduk bersama teman-teman yang memahami bahwa menjadi dosen itu melelahkan. Mereka tidak akan menanyakan indeks-h Anda. Mereka tidak akan menanyakan jumlah publikasi Anda. Mereka hanya akan bertanya, «Kamu mau tahu isi atau pisang goreng?» Dan pertanyaan itu—pertanyaan sederhana yang tidak ada hubungannya dengan metrik atau indikator—adalah pertanyaan yang paling manusiawi yang bisa diajukan oleh seseorang. Jaga baik-baik teman-teman seperti itu. Jaga baik-baik kantin itu. Karena di sanalah, di antara uap kopi dan aroma minyak goreng, Anda akan menemukan sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh sistem: kedamaian. Sederhana. Kecil. Tapi nyata.

2. Saran untuk Mahasiswa

Kepada para mahasiswa—terutama mereka yang sedang berjuang dengan skripsi, yang sedang menunggu dosen pembimbing membalas WhatsApp, yang sedang mempertimbangkan untuk menghilang selama tiga bulan lalu muncul dengan skripsi lengkap—penulis juga memiliki beberapa saran.

Pertama, pahamilah bahwa dosen Anda juga manusia. Ini adalah fakta yang seringkali terlupakan, terutama ketika Anda melihat dosen Anda berdiri di depan kelas dengan setelan rapi dan berbicara dengan otoritas. Mudah untuk berasumsi bahwa mereka adalah makhluk superior yang tidak pernah lelah, tidak pernah lapar, dan tidak pernah ingin pulang. Tetapi di balik setelan rapi itu, ada seseorang yang mungkin baru saja menghadiri rapat empat jam yang seharusnya bisa jadi email. Seseorang yang mungkin baru saja menatap layar SISTER selama 30 menit tanpa tahu harus mengisi apa. Seseorang yang mungkin belum makan siang karena harus menyelesaikan laporan yang tenggatnya hari ini. Jika dosen Anda memberikan komentar *ACC* tanpa membaca skripsi Anda, jangan tersinggung. Jangan berasumsi bahwa mereka tidak peduli. Mungkin mereka peduli—tetapi mereka juga lelah. Mereka juga lapar. Mereka juga hanya butuh gorengan.

Kedua, jangan kirim chat "Pak, link Zoom-nya apa?" di dalam Zoom. Ini adalah saran yang sangat sederhana, tetapi jika dipatuhi secara nasional—jika setiap mahasiswa di seluruh Indonesia berhenti mengirimkan pertanyaan ini—maka ribuan dosen akan terselamatkan dari krisis eksistensial dini hari. Pertanyaan ini, sebagaimana telah dibahas dalam Abstrak #8, adalah sebuah paradoks logistik: Anda sudah berada di dalam Zoom, Anda bisa melihat dosen Anda berbicara, tetapi entah bagaimana Anda masih bertanya di mana link Zoom-nya. Ini adalah misteri yang mungkin tidak akan pernah terpecahkan oleh ilmu pengetahuan. Tapi Anda bisa membantu memecahkannya dengan cara yang sederhana: sebelum bertanya, lihatlah sekeliling Anda (secara virtual). Jika Anda sudah bisa melihat slide presentasi, jika Anda sudah bisa mendengar suara dosen, jika Anda sudah bisa melihat wajah teman-teman Anda di kotak-kotak kecil—maka Anda sudah berada di Zoom yang benar. Tidak perlu bertanya lagi.

Ketiga, traktirlah dosen pembimbing Anda sesekali. Ini adalah saran yang kontroversial dan mungkin berada di wilayah abu-abu etika. Tetapi sebagaimana telah *dibuktikan* oleh Abstrak #11, membelikan kopi untuk dosen pembimbing memiliki ROI yang sangat menguntungkan bagi kelulusan tepat waktu. Tentu saja, ada nuansa yang perlu diperhatikan. Jangan berlebihan—karena ada kurva U-terbalik yang, jika dilewati, akan membuat dosen Anda terlalu nyaman dan memperpanjang masa bimbingan hanya untuk mempertahankan pasokan kopi gratis. Jangan juga terlalu murah—kopi sachet dari warung dekat kampus mungkin sudah cukup, tetapi kopi dari mesin vending yang harganya Rp2.000 dan rasanya seperti air gula mungkin akan memberikan sinyal yang salah. Dan yang paling penting: lakukan dengan tulus, bukan sebagai suap. Anggaplah ini sebagai ungkapan terima kasih atas waktu yang telah diberikan—waktu yang mungkin seharusnya digunakan untuk menulis artikel atau menghadiri rapat, tetapi dialihkan untuk membaca Bab 4 skripsi Anda yang masih berantakan.

Keempat, jangan tiru buku ini untuk skripsi Anda. Ini adalah saran yang sangat serius, dan penulis mohon agar Anda memperhatikannya dengan saksama. Buku ini adalah satire. Ia adalah karya fiksi yang dibungkus dengan format akademik. Ia tidak dimaksudkan untuk menjadi contoh penelitian yang baik. Jika Anda terinspirasi untuk menulis skripsi tentang *Analisis Semiotika Ekspresi Wajah Penguji Saat Sidang,* atau *Korelasi Antara Jumlah Gorengan di Kantin dan Tingkat Stres Mahasiswa Akhir,* atau—amit-amit—*Studi Komparasi Performa Laptop Hibah dengan Umbi-umbian,* penulis tidak bertanggung jawab atas konsekuensinya. Dewan penguji mungkin akan menertawakan Anda. Dosen pembimbing mungkin akan menolak proposal Anda. Dan orang tua Anda mungkin akan mempertanyakan investasi mereka pada pendidikan Anda. Namun, jika Anda tetap nekat—jika Anda merasa bahwa panggilan absurditas terlalu kuat untuk diabaikan—maka penulis hanya bisa mendoakan yang terbaik. Semoga sidang skripsi Anda berjalan lancar. Semoga penguji Anda memiliki selera humor yang baik. Dan semoga setelah lulus, Anda menulis buku seperti ini juga. Dunia membutuhkan lebih banyak tawa.

3. Saran untuk Pimpinan Perguruan Tinggi

Kepada para pimpinan perguruan tinggi—rektor, dekan, ketua program studi, dan siapa pun yang memiliki wewenang untuk mengirim surat edaran dan mengadakan rapat—penulis menyampaikan beberapa saran yang mungkin tidak akan pernah disampaikan oleh staf Anda secara langsung. Bukan karena mereka tidak ingin, tetapi karena mereka takut. Dan ketakutan itu, sebagaimana telah dibahas dalam buku ini, adalah bagian dari relasi kuasa yang membentuk mikrokosmos kampus.

Pertama, tolong berhenti mengirim surat edaran pukul 23.00 WIB. Dunia tidak akan kiamat jika pengumuman itu disampaikan besok pagi—pada jam kerja yang normal, ketika orang-orang masih segar dan belum berganti piyama.

Hormatilah ritme sirkadian staf Anda. Mereka bukan burung hantu. Mereka bukan vampir yang aktif di malam hari. Mereka adalah manusia yang membutuhkan tidur untuk berfungsi dengan baik keesokan harinya. Ketika Anda mengirim surat edaran pada pukul 23.00, Anda tidak hanya mengganggu waktu istirahat mereka; Anda juga secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa urgensi Anda lebih penting daripada kesehatan mereka. Itu adalah pesan yang sangat kuat—dan sangat merusak.

Kedua, evaluasi sistem pengadaan barang di institusi Anda. Jika laptop hibah penelitian di kampus Anda memiliki performa yang lebih buruk dari kentang—dan penulis tidak bercanda tentang ini, sebagaimana telah dibuktikan oleh Abstrak #10—maka mungkin ada sesuatu yang salah dalam sistem pengadaan. Penulis tidak menuduh apa-apa. Penulis tidak mengatakan bahwa ada korupsi, kolusi, atau nepotisme. Penulis hanya bertanya, dengan rasa ingin tahu yang tulus: bagaimana mungkin sebuah laptop yang dibeli dengan dana negara memiliki kualitas yang lebih rendah dari umbi-umbian? Ini adalah pertanyaan yang layak untuk direnungkan. Mungkin jawabannya sederhana: prosedur pengadaan yang rumit membuat vendor berkualitas enggan berpartisipasi. Mungkin jawabannya lebih kompleks: ada sesuatu yang terjadi di antara anggaran dan realisasi. Apa pun jawabannya, penulis berharap ada evaluasi yang jujur dan transparan. Bukan hanya demi dosen yang harus menggunakan laptop itu, tetapi juga demi integritas institusi yang Anda pimpin.

Ketiga, pertimbangkan untuk mengganti beberapa rapat dengan email. Ini adalah saran yang sudah sangat basi—sudah diulang-ulang oleh para konsultan manajemen, pelatih produktivitas, dan meme di media sosial—tetapi tetap relevan. Sebelum Anda menjadwalkan rapat, tanyakan pada diri sendiri: «Apakah ini benar-benar perlu? Atau bisakah ini diselesaikan melalui email?» Jika jawabannya adalah yang kedua, kirimkan email. Jika rapat tetap harus diadakan, setidaknya sediakan gorengan yang layak. Sebagaimana telah «dibuktikan» oleh Abstrak #12, gorengan adalah kompensasi non-finansial yang signifikan. Ia tidak akan membuat rapat menjadi lebih singkat atau lebih produktif, tetapi ia akan membuat penderitaan para peserta sedikit lebih tertahankan. Jangan remehkan kekuatan tahu isi dalam menjaga stabilitas organisasi.

Keempat, jangan hukum dosen yang tidak produktif. Hukumlah dosen yang tidak bahagia. Ini adalah saran yang mungkin terdengar radikal, tetapi sebenarnya sangat masuk akal. Dosen yang tidak bahagia—yang merasa tertekan, kelelahan, dan tidak dihargai—akan menghasilkan penelitian yang tidak bermakna, pengajaran yang tidak bergairah, dan mahasiswa yang tidak terinspirasi. Sebaliknya, dosen yang bahagia—yang diizinkan untuk sesekali menulis omong kosong, menertawakan dirinya sendiri, dan makan gorengan tanpa rasa bersalah—akan menularkan kebahagiaan itu kepada mahasiswanya. Ia akan mengajar dengan semangat. Ia akan menulis dengan kegembiraan. Ia akan membimbing

dengan kesabaran. Bukankah itu tujuan pendidikan yang sesungguhnya? Bukan menghasilkan angka-angka yang bisa dilaporkan ke Kementerian, tetapi menghasilkan manusia-manusia yang bahagia—baik dosen maupun mahasiswa?

4. Saran untuk Kementerian

Kepada Kementerian yang bertanggung jawab atas pendidikan tinggi—yang namanya telah berganti-ganti seiring pergantian kabinet, tetapi esensinya tetap sama—penulis menyampaikan beberapa saran yang kemungkinan besar tidak akan pernah sampai ke meja menteri. Tapi siapa tahu? Mungkin salah satu staf Kementerian sedang membaca buku ini (secara tidak sengaja, tentu saja) dan akan menyampaikannya ke atasannya.

Pertama, kurangi beban administratif dosen. Atau setidaknya, sediakan pelatihan dengan judul yang jujur: *Cara Mengisi Borang Tanpa Menangis.* Ini bukan permintaan yang muluk-muluk. Ini adalah permintaan kemanusiaan yang mendasar. Para dosen telah menghabiskan bertahun-tahun belajar untuk menjadi ahli di bidang mereka—fisika, sastra, ekonomi, teknik, dan sebagainya. Mereka tidak belajar untuk menjadi ahli pengisian borang. Tetapi dalam sistem saat ini, kemampuan mengisi borang sama pentingnya dengan kemampuan menulis artikel—bahkan mungkin lebih penting, karena tanpa borang yang terisi, artikel tidak akan dihitung. Ini adalah absurditas yang hanya bisa diatasi dengan dua cara: kurangi borangnya, atau latih dosennya. Idealnya, keduanya.

Kedua, perbaiki SISTER. Atau, jika perbaikan tidak memungkinkan—jika SISTER sudah berada di titik tidak bisa diselamatkan, seperti laptop hibah yang sudah kalah cepat dari kentang—setidaknya tambahkan fitur-fitur yang manusiawi. Tambahkan *mode gelap* agar mata dosen tidak terlalu sakit saat menatap layar pada pukul 02.00 dini hari. Tambahkan fitur *isi otomatis* yang benar-benar bekerja—bukan yang katanya otomatis tetapi ternyata harus diisi manual. Tambahkan fitur «simpan otomatis» yang andal, sehingga dosen tidak kehilangan data yang sudah diisi selama tiga jam hanya karena koneksi internet terputus sejenak. Atau, jika semua itu tidak memungkinkan, pertimbangkan opsi yang paling radikal: hapus saja SISTER dan kembali ke sistem manual. Penulis tidak keberatan mengisi formulir kertas—dengan pulpen, di atas meja, ditemani kopi—jika itu berarti tidak harus menghadapi error 503 lagi. Terkadang, mundur selangkah adalah maju dua langkah.

Ketiga, pertimbangkan kebijakan "Cuti Publikasi." Sebagaimana ada cuti melahirkan untuk mereka yang baru menjadi orang tua, dan cuti sakit untuk mereka yang tubuhnya tidak bisa diajak bekerja sama, mengapa tidak ada cuti dari kewajiban publikasi? Kadang-kadang, otak perlu istirahat. Kadang-kadang, ide tidak muncul—bukan karena malas, bukan karena tidak kompeten, tetapi karena otak, sebagaimana tubuh, memiliki batasnya sendiri. Kadang-kadang, yang muncul bukanlah ide-ide brilian untuk artikel berikutnya, melainkan hanya keinginan untuk duduk di kantin dan makan gorengan. Berikan ruang untuk itu.

Produktivitas tidak akan menurun dengan adanya cuti publikasi; justru sebaliknya. Setelah istirahat yang cukup—setelah otak diberi kesempatan untuk mengembara tanpa tekanan—ide-ide segar akan bermunculan dengan sendirinya. Ini bukanlah spekulasi kosong. Ini adalah pengalaman pribadi penulis, yang mendapatkan ide untuk buku ini justru ketika sedang tidak mencoba untuk produktif.

5. Saran untuk Pembaca

Akhirnya, kepada Anda—pembaca yang telah sampai di halaman ini, baik melalui perjalanan panjang dari Bab 1 maupun melalui lompatan cepat dari daftar isi—penulis memiliki beberapa saran terakhir sebelum Anda menutup buku ini dan kembali ke dunia nyata.

Pertama, jangan mengutip buku ini. Penulis sudah memperingatkan ini sejak halaman pertama—di Pernyataan Keaslian, di Kata Pengantar oleh Reviewer 2, dan di berbagai tempat lain di sepanjang buku. Tetapi penulis merasa perlu untuk mengulanginya di sini, karena godaan untuk menyitir buku ini mungkin sangat besar. Mungkin Anda sedang menulis proposal penelitian dan membutuhkan referensi tentang absurditas akademik. Mungkin Anda sedang menulis disertasi dan ingin menyelipkan sedikit humor di tinjauan pustaka. Tahan godaan itu. Buku ini tidak layak dikutip. Ia tidak memiliki kredibilitas akademik. Ia tidak akan membantu argumen Anda. Ia hanya akan membuat Anda ditertawakan—atau, dalam kasus terburuk, membuat Anda gagal ujian. Jika Anda benar-benar nekat, setidaknya gunakan format sitasi yang benar: (Nama Samaran, 2024, hlm. entah, saya juga tidak tahu).

Kedua, tertawalah. Itu tujuan utama buku ini ditulis. Bukan untuk menambah angka kredit penulis. Bukan untuk memperbaiki sistem pendidikan tinggi. Bukan untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang telah didokumentasikan. Hanya untuk membuat Anda—pembaca—tertawa. Atau setidaknya, tersenyum getir. Atau setidaknya, mengangguk pelan sambil berkata dalam hati, «Ya, saya mengerti.» Jika Anda tidak tertawa sama sekali—jika Anda membaca dua belas abstrak ini dengan wajah datar, tanpa sedikit pun gerakan di sudut bibir—maka ada beberapa kemungkinan. Mungkin Anda adalah robot, dan robot tidak memiliki selera humor (setidaknya, belum). Mungkin Anda adalah asesor akreditasi yang sedang bertugas, dan Anda merasa bahwa buku ini adalah penghinaan terhadap profesi Anda. Atau mungkin—dan ini kemungkinan yang paling menyedihkan—Anda adalah seorang dosen yang sudah terlalu lelah untuk tertawa. Jika itu kasusnya, penulis memohon maaf. Penulis berharap Anda segera menemukan sesuatu—entah itu gorengan, entah itu kopi, entah itu teman yang mau mendengarkan—yang bisa membuat Anda tertawa lagi. Karena dunia ini, dengan segala absurditasnya, masih menyimpan kejutan-kejutan lucu. Anda hanya perlu menemukannya.

Ketiga, jika Anda terinspirasi untuk menulis sesuatu yang absurd, lakukanlah. Dunia membutuhkan lebih banyak tawa. Dunia akademik,

khususnya, membutuhkan lebih banyak tawa—lebih banyak abstrak tentang gorengan, lebih banyak analisis tentang ekspresi wajah mahasiswa, lebih banyak studi komparasi antara laptop dan kentang. Kirimkan tulisan Anda ke jurnal predator—mereka mungkin akan menerbitkannya, karena mereka menerbitkan apa saja. Atau jangan kirimkan ke mana-mana. Simpan saja di laptop Anda—atau di kentang Anda—sebagai pengingat pribadi bahwa menulis, pada hakikatnya, adalah tindakan kebebasan. Sistem bisa mengatur apa yang harus Anda tulis. Sistem bisa menentukan format, tenggat, dan metrik kesuksesan. Tapi sistem tidak bisa mengatur apa yang Anda tulis di waktu luang Anda—di sela-sela kewajiban, di tengah malam, di catatan-catatan kecil yang tidak akan pernah dilihat oleh siapa pun. Tulisan-tulisan itu adalah milik Anda sepenuhnya. Ia adalah ruang bebas di tengah dunia yang semakin membatasi. Jagalah ruang itu. Rawatlah ia. Dan sesekali, bagikanlah ia kepada orang lain. Siapa tahu, mereka juga membutuhkannya.

C. Penutup

Buku ini dimulai dengan sebuah pengakuan yang jujur: bahwa penulis sudah lama tidak menulis buku motivasi yang nyentrik. Kini, setelah enam bab, dua belas abstrak, dan entah berapa puluh ribu kata yang telah dihamburkan ke dalam halaman-halaman ini, buku itu telah selesai. Penulis duduk di depan laptop—laptop hibah yang sama, yang masih menyala meskipun lambat, yang masih berfungsi meskipun sering *crash*—dan menatap layar dengan perasaan yang campur aduk. Ada kelegaan. Ada kelelahan. Ada sedikit kesedihan karena perjalanan ini telah berakhir. Dan ada juga—meskipun penulis ragu untuk mengakuinya—sedikit kebanggaan. Bukan kebanggaan karena telah menghasilkan karya yang bermutu. Bukan kebanggaan karena telah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Tapi kebanggaan karena telah menyelesaikan sesuatu. Di dunia di mana begitu banyak proyek dimulai dan tidak pernah selesai—di dunia di mana folder "DRAFT" di laptop dosen penuh dengan artikel yang belum direvisi dan proposal yang belum dikirimkan—menyelesaikan sesuatu adalah pencapaian yang tidak bisa diremehkan. Bahkan jika sesuatu itu hanyalah buku absurd tentang gorengan.

Apakah buku ini akan mengubah hidup Anda? *Tidak.* Jujur saja, penulis tidak memiliki ilusi tentang hal ini. Buku ini tidak akan membuat Anda lebih produktif. Ia tidak akan membantu Anda naik pangkat. Ia tidak akan memberikan Anda wawasan yang bisa Anda gunakan dalam penelitian Anda berikutnya—kecuali jika penelitian Anda berikutnya juga tentang gorengan, dalam hal ini penulis ingin menjadi responden.

Apakah buku ini akan menyelesaikan masalah pendidikan tinggi di Indonesia? *Tentu tidak.* Masalah-masalah itu—birokrasi yang berbelit, pendanaan yang tidak memadai, sistem publikasi yang menyesatkan, teknologi yang tidak ramah pengguna—terlalu besar dan terlalu kompleks untuk diselesaikan oleh sebuah

buku kecil yang sebagian besar isinya adalah omong kosong. Buku ini tidak menawarkan solusi. Ia bahkan tidak menawarkan analisis yang serius. Ia hanya menawarkan tawa—dan tawa, meskipun penting, tidak akan mengubah kebijakan.

Apakah buku ini setidaknya bisa membuat Anda tersenyum, mengangguk pelan, dan berkata dalam hati, *"Wah, ada juga yang merasakan hal yang sama"?* Penulis berharap demikian. Itu adalah harapan yang sederhana—jauh lebih sederhana daripada harapan untuk mengubah sistem atau merevolusi pendidikan. Tetapi dalam kesederhanaannya, harapan itu justru sangat bermakna. Karena pada akhirnya, menjadi dosen—atau menjadi manusia pada umumnya—adalah tentang bertahan di tengah absurditas dengan secukupnya humor. Kita tidak bisa mengubah sistem sendirian. Kita tidak bisa menghapus borang, SISTER, atau surat edaran tengah malam. Kita tidak bisa memaksa reviewer 2 untuk menerima artikel kita. Kita tidak bisa memaksa mahasiswa untuk datang tepat waktu saat bimbingan. Tapi kita bisa menertawakannya. Dan dalam tawa itu—dalam pengakuan bahwa *ini konyol, ini tidak masuk akal, tapi setidaknya kita bisa menertawakannya bersama*—kita menemukan satu sama lain. Kita menemukan bahwa kita tidak sendiri.

Ada ribuan dosen lain di luar sana yang sedang menatap layar laptop mereka, bingung harus menulis apa, sementara tenggat waktu semakin dekat. Ada ribuan dosen lain yang sedang duduk di kantin, menggigit tahu isi, dan bertanya-tanya apakah hidup mereka akan berbeda seandainya dulu mereka memilih profesi lain. Ada ribuan dosen lain yang sedang membaca abstrak skripsi mahasiswa yang tidak masuk akal, menghela napas panjang, lalu mengetik "ACC" dengan perasaan pasrah. Dan ada ribuan dosen lain yang—seperti penulis—memilih untuk menertawakan semua ini daripada menangis. Bukan karena mereka tidak peduli. Bukan karena mereka tidak lelah. Tetapi karena mereka tahu bahwa tertawa, pada akhirnya, lebih murah daripada terapi.

Buku ini adalah untuk mereka. Dan untuk Anda.

Terima kasih telah membaca sampai akhir. Atau, jika Anda melompat langsung ke halaman ini dari daftar isi, terima kasih telah setidaknya membaca halaman terakhir. Itu sudah lebih dari cukup. Dalam dunia yang penuh dengan tuntutan untuk membaca, memahami, dan menganalisis, tindakan membaca—bahkan hanya beberapa halaman—adalah sebuah pemberian. Penulis menghargainya.

Sekarang, pergilah. Makan gorengan. Minum kopi. Tertawalah pada surat edaran yang masuk tengah malam. Tersenyumlah pada notifikasi SISTER yang muncul tiba-tiba. Dan jangan lupa: *besok masih ada rapat yang seharusnya bisa jadi email.* Tapi sebelum rapat itu dimulai, sebelum Anda duduk di kursi yang sama dan mendengarkan agenda yang sama dan mengangguk pada argumen yang sama—ingatlah bahwa Anda punya pilihan. Anda bisa serius. Atau Anda bisa, diam-diam, menyelipkan senyum getir. Menghitung berapa kali kata *segera* diucapkan. Membayangkan rapat ini sebagai abstrak penelitian yang akan Anda tulis nanti malam. Itu adalah pilihan kecil—pilihan yang tidak akan mengubah hasil rapat—

tetapi pilihan itu akan mengubah bagaimana Anda menjalaninya. Dan dalam dunia yang absurd, bagaimana Anda menjalani sesuatu seringkali lebih penting daripada apa yang Anda jalani.

Selamat berjuang. Sampai jumpa di kantin.

TAMAT.

DAFTAR PUStAKA

Buku:

Bakhtin, M. (1965). *Rabelais and His World.* Cambridge, MA: MIT Press.
(Referensi sungguhan. Bakhtin mungkin tidak pernah membayangkan bahwa konsep carnivalesque-nya akan digunakan untuk menganalisis grup WhatsApp dosen. Maaf, Mikhail.)

Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology,* 3(2), 77-101.
(Ini referensi sungguhan. Penulis menyelipkannya sebagai bentuk penghormatan kepada metodologi yang telah disalahgunakan dalam buku ini. Braun dan Clarke, jika kalian membaca ini: maaf. Analisis tematik kalian luar biasa. Buku ini tidak.)

Camus, A. (1942). *Le Mythe de Sisyphe.* Paris: Gallimard.
(Referensi sungguhan lagi. Bahkan buku absurd pun butuh legitimasi filosofis. Camus mungkin akan menikmati abstrak tentang gorengan—atau mungkin tidak. Kita tidak akan pernah tahu.)

Ellis, C., Adams, T.E., & Bochner, A.P. (2011). Autoethnography: An Overview. *Forum Qualitative Sozialforschung,* 12(1).
(Referensi sungguhan. Autoetnografi adalah metode yang sah, meskipun dalam buku ini disalahgunakan untuk meneliti diri sendiri sambil rebahan.)

Freud, S. (1905). *Jokes and Their Relation to the Unconscious.* New York: W.W. Norton.
(Freud mungkin akan berbalik di kuburnya mengetahui teorinya digunakan untuk menganalisis chat Zoom mahasiswa dan fenomena "Ketik Cepat, Pikir Belakangan." Tapi, di sisi lain, bukankah itu membuktikan teorinya tentang alam bawah sadar?)

Heidegger, M. (1954). *The Question Concerning Technology.* New York: Harper & Row.
(Referensi sungguhan. Heidegger menulis tentang bagaimana teknologi membingkai realitas manusia. Penulis menduga Heidegger akan mengalami krisis eksistensial jika melihat SISTER.)

Kierkegaard, S. (1841). *Om Begrebet Ironi.* København: Reitzel.
(Referensi sungguhan. Disertasi Kierkegaard tentang ironi. Ironisnya, ia menulisnya dengan sangat serius—sesuatu yang tidak dilakukan oleh buku ini.)

Lyotard, J.F. (1979). *La Condition Postmoderne.* Paris: Minuit.
(Referensi sungguhan. Postmodernisme adalah alasan mengapa buku ini bisa mengklaim bahwa tidak ada kebenaran, termasuk kebenaran tentang gorengan. Lyotard mungkin akan tersenyum bangga. Atau ngeri. Tergantung.)

Newman, J.H. (1852). *The Idea of a University.* London: Longmans, Green, and Co.
(Referensi sungguhan. Newman menulis tentang universitas ideal—tempat pengetahuan dicari demi pengetahuan itu sendiri. Penulis menduga universitas ideal itu tidak memiliki borang akreditasi.)

Pavese, C. (1952). *Il Mestiere di Vivere.* Torino: Einaudi.
(Referensi sungguhan. Buku harian Pavese adalah sumber kutipan "Kita tidak

bisa mengubah dunia. Tapi setidaknya, kita bisa berhenti sejenak dan minum kopi." Penulis tidak yakin apakah Pavese benar-benar menulis kalimat itu persis seperti itu, tapi kedengarannya seperti sesuatu yang akan ia tulis. Jadi kita anggap saja iya.)

Sartre, J.P. (1943). *L'Être et le Néant.* Paris: Gallimard.
(Referensi sungguhan. Sartre menulis bahwa "manusia dikutuk untuk bebas." Dosen dikutuk untuk mengisi borang. Keduanya sama-sama menderita, tapi setidaknya dosen bisa makan gorengan sambil mengisi borang. Sartre tidak punya gorengan.)

Smith, A. (1990). *The Idea of a University: A Reexamination.* New Haven: Yale University Press.
(Referensi fiktif. Tidak ada buku dengan judul ini. Tapi jika ada, penulis akan membacanya—atau setidaknya, membaca abstraknya, lalu mengangguk-angguk seolah mengerti.)

Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods.* 6th Edition. Thousand Oaks: Sage.
(Referensi sungguhan. Yin adalah otoritas studi kasus. Penulis meminta maaf karena telah mencemari metodologinya dengan "multiple case study fiktif." Yin tidak perlu khawatir—tidak akan ada yang mengutip buku ini.)

Artikel Jurnal (Fiktif):

Ginting, B. & Siregar, C. (2021). Stres Akademik dan Strategi Koping pada Dosen Perguruan Tinggi Swasta: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Pendidikan Darurat,* 5(2), 45-58.
(Jurnal ini tidak ada. Tapi jika ada, penulis akan berlangganan—dan mungkin menjadi responden tetapnya.)

Hutagalung, S. (2023). Pengaruh Kafein terhadap Produktivitas Penulisan Artikel Ilmiah: Sebuah Eksperimen Terkontrol pada Diri Sendiri. *Jurnal Ergonomi Akademik,* 5(2), 67-82.
(Metodologi: Penulis meminum kopi dalam jumlah yang meningkat setiap hari dan mencatat output tulisannya. Hasil: Produktivitas meningkat hingga 300% pada dosis 4 cangkir per hari, kemudian menurun drastis pada dosis 7 cangkir karena penulis tidak bisa berhenti gemetar dan malah menulis puisi tentang kegelisahan eksistensial.)

Kartini, D. (2022). Analisis Kebijakan Beban Kerja Dosen: Antara Idealisme dan Realitas. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia,* 10(1), 12-29.
(Artikel ini mungkin ada di dunia paralel—dunia di mana dosen tidak harus mengisi SISTER dan rapat selalu selesai tepat waktu.)

Kusuma, R. (2024). Analisis Isi Emotikon pada Grup WhatsApp Fakultas: Studi Kasus pada Tiga Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital yang Tidak Jelas,* 3(1), 1-20.
(Temuan utama: Emotikon 👍 muncul rata-rata 47 kali per hari di setiap grup fakultas. Emotikon 😭 hanya muncul saat periode input nilai. Emotikon 🙏 muncul ketika dekan mengirim pesan yang dimulai dengan "Mohon maaf mengganggu...")

Mahendra, D. & Lestari, P. (2024). Korelasi Antara Kualitas Gorengan Kantin dan

Kepuasan Kerja Dosen: Sebuah Studi di Lima Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Akademik,* 8(1), 45-62.
(Temuan paling kontroversial: Tahu isi yang terlalu berminyak berkorelasi negatif dengan kepuasan kerja, tetapi tahu isi yang renyah berkorelasi positif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan tingkat kerenyahan optimal. Proposal hibah telah diajukan.)

Ngawur, M. (2022). Nasib Abstrak Skripsi Pasca-Wisuda: Sebuah Studi Longitudinal. *Jurnal Dokumentasi Akademik,* 8(3), 200-215.
(Nama penulisnya saja sudah mencurigakan. Tapi temuan penelitiannya—bahwa 95% abstrak skripsi tidak pernah dibaca lagi setelah wisuda, termasuk oleh penulisnya sendiri—terasa sangat benar.)

Nugroho, T. (2021). Evaluasi Usability Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SISTER) pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan yang Menyedihkan,* 7(1), 1-18.
(Jika ada jurnal dengan judul ini, penulis ingin menjadi editornya. Atau setidaknya, reviewer-nya—sehingga penulis bisa menolak semua artikel yang tidak cukup menyedihkan.)

Prasetyo, H. (2022). Pola Komunikasi Dosen-Mahasiswa dalam Konteks Bimbingan Skripsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Akademik,* 6(2), 88-105.
(Mahasiswa yang menghilang adalah responden yang paling sulit diwawancarai dalam penelitian ini. Satu responden baru membalas email wawancara setelah 11 bulan. Skripsinya sudah selesai.)

Rahardjo, S. (2020). Publish or Perish: Transformasi Makna Produktivitas Akademik di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan,* 4(1), 33-50.
(Penulis sungguhan dengan nama ini mungkin akan menuntut karena namanya dicatut. Tapi mudah-mudahan tidak, karena ini hanya candaan. Dan jika ia membaca ini: Pak Rahardjo, artikel Anda sangat menginspirasi. Maaf.)

Shitposting, A. (2023). Kenapa Saya Belum Produktif: Sebuah Refleksi Dini Hari. *Jurnal Mengeluh,* 1(1), 1-5.
(Volume 1, Nomor 1. Ini adalah edisi perdana dan kemungkinan besar juga edisi terakhir. Jurnal ini terbit hanya sekali, kemudian editornya menyadari bahwa mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah, lalu berhenti.)

Wibowo, A. & Suryanto, B. (2023). Fenomena Academic Burnout pada Dosen Perguruan Tinggi Negeri: Sebuah Studi Longitudinal yang Tidak Pernah Selesai Karena Penelitinya Juga Mengalami Burnout. *Jurnal Kesehatan Mental Akademik yang Terabaikan,* 12(4), 301-315.
(Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga tahun, tetapi dihentikan pada bulan ketiga karena kedua peneliti memutuskan untuk tidur. Mereka tidak pernah kembali ke laboratorium.)

Wijaya, F. (2023). Dinamika Psikologis Mahasiswa dalam Kerja Kelompok: Antara Kolaborasi dan Eksploitasi. *Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan,* 9(3), 145-162.
(Satu orang mengerjakan semuanya. Empat lainnya entah di mana. Hukum ini berlaku di semua fakultas, semua universitas, semua generasi. Alam semesta memang tidak adil.)

Sumber Tidak Konvensional:

Anonim. (2024). Curhatan di Grup WhatsApp Dosen Front Pembela Kebenaran. *Komunikasi Personal.*
(Disadap secara etis... atau tidak. Para anggota grup telah memberikan izin diam-diam dengan terus mengirimkan curhatan meskipun tahu penulis adalah anggota grup tersebut.)

Grup WhatsApp "Dosen Front Pembela Kebenaran." (2022-2024). *Arsip Percakapan.* Tidak dipublikasikan.
(Sebagian besar isinya adalah keluhan tentang rapat, SISTER, dan mahasiswa yang menghilang. Sebagian kecilnya adalah ucapan selamat ulang tahun dan doa untuk dosen yang sakit.)

Notifikasi SISTER. (2024). *Pesan "Batas Unggah 2 Jam Lagi."* Diterima pada pukul 22.00 WIB, 23.00 WIB, dan—yang paling menyebalkan—00.00 WIB.
(Disimpan sebagai tangkapan layar di ponsel penulis. Telah menyebabkan peningkatan detak jantung yang signifikan. Mungkin akan dijadikan barang bukti dalam gugatan class action terhadap SISTER. Gugatan yang tidak akan pernah terjadi, tentu saja, karena semua orang terlalu sibuk mengisi SISTER.)

Rekaman Zoom Meeting. (2023). *Rapat Koordinasi yang Seharusnya Bisa Jadi Email.* Tidak dipublikasikan. Durasi: 3 jam 47 menit.
(Rekaman ini telah ditonton oleh total 0 orang. Bahkan penyelenggaranya tidak menontonnya. Jika sebuah rapat diadakan dan tidak ada yang menonton rekamannya, apakah rapat itu benar-benar terjadi?)

Surat Edaran Rektor No. 045/SE/III/2024.
(Dikirim pada pukul 23.47 WIB. Berisi tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan work-life balance. Ironi dari surat ini tidak luput dari perhatian para penerimanya.)

Wikipedia. (2024). Artikel yang Saya Baca Setengah-Setengah. *Wikipedia Bahasa Indonesia.* Diakses pukul 02.00 WIB.
(Sumber paling jujur dalam daftar ini. Setidaknya Wikipedia tidak berpura-pura bahwa semua orang membacanya sampai selesai.)

Sumber yang Tidak Bisa Diverifikasi:

Bisikan di Kantin. (2024). "Katanya, dosen yang sering makan gorengan lebih bahagia." *Transmisi Oral.* Tidak dipublikasikan.
(Tapi sering diulang-ulang. Telah menjadi semacam mitos urban di kalangan dosen. Belum ada yang membuktikannya secara ilmiah—sampai buku ini, dengan data fiktifnya.)

Bisikan di Ruang Dosen. (2023). "Katanya, tahun ini ada kenaikan tunjangan." *Transmisi Oral.*
(Hingga buku ini terbit, kenaikan tersebut belum terjadi. Bisikan tersebut kini dianggap sebagai legenda, seperti Atlantis atau reviewer yang memberikan komentar konstruktif.)

Curhatan di Tempat Parkir. (2024). *Percakapan Informal Antara Dua Dosen yang Tidak Saling Kenal tetapi Sama-Sama Baru Keluar dari Rapat Senat.* Tidak direkam.
(Isi percakapan tidak bisa diverifikasi, tetapi diduga kuat berisi kata-kata yang

tidak pantas untuk dicetak dalam buku ini. Juga diduga kuat berisi pertanyaan: "Kenapa rapat tadi tidak bisa jadi email saja?")

Kantin Kampus. (2024). *Menu Harian dan Fluktuasi Harga Gorengan.* Tidak dipublikasikan.
(Data dikumpulkan melalui observasi partisipan setiap hari selama satu semester. Sampel: 147 tahu isi, 89 pisang goreng, dan 63 bakwan. Beberapa sampel dimakan sebelum sempat dicatat, sehingga data tidak lengkap. Inilah risiko menjadi peneliti yang juga menjadi responden.)

Mimpi Penulis. (2024). Adegan di Mana Saya Menjadi Guru Besar Tanpa Harus Mengisi Borang. *Alam Bawah Sadar.* Tidak tersedia dalam format PDF.
(Tapi sangat membahagiakan. Dalam mimpi ini, SISTER tidak ada. Surat edaran hanya dikirim pada jam kerja. Dan kantin selalu menyediakan tahu isi yang renyah. Penulis terbangun dengan senyuman—lalu membuka laptop dan melihat notifikasi SISTER. Mimpi itu pun berakhir.)

Prasasti di Meja Kantin. (2023). "Di sini, pada tanggal 15 Desember 2022, seorang dosen menemukan kedamaian dalam sepiring tahu isi." *Graffiti.*
(Prasasti ini telah dihapus oleh petugas kebersihan pada tanggal 16 Desember 2022, tetapi ingatannya tetap hidup di hati para dosen yang melihatnya. Beberapa dosen mengusulkan agar prasasti ini dijadikan monumen resmi. Usulan ini belum ditanggapi oleh rektorat.)

CATATAN AKHIR UNTUK DAFTAR PUSTAKA:

Jika Anda—pembaca yang budiman—mencoba mencari salah satu dari referensi fiktif di atas di Google Scholar, Scopus, atau perpustakaan universitas Anda, dan tidak menemukannya: *itu memang tujuannya.* Referensi-referensi tersebut tidak ada. Mereka adalah produk dari imajinasi penulis, sebagaimana sebagian besar isi buku ini. Jangan habiskan waktu Anda untuk mencarinya. Gunakan waktu itu untuk sesuatu yang lebih produktif—seperti makan gorengan, atau menulis abstrak absurd Anda sendiri.

Jika Anda—pembaca yang sangat teliti—menemukan kesalahan format sitasi dalam daftar pustaka ini, ketidakonsistenan dalam penggunaan tanda baca, atau referensi yang seharusnya dicetak miring tetapi tidak: *penulis memohon maaf.* Daftar pustaka ini disusun pada pukul 03.00 dini hari, ditemani kopi yang sudah tiga kali dipanaskan, sementara SISTER menunggu untuk diisi. Dalam kondisi seperti itu, kesalahan format adalah hal yang paling ringan yang bisa terjadi.

Sekarang, setelah Daftar Pustaka ini selesai, mari kita lanjutkan ke bagian berikutnya: UCAPAN TERIMA KASIH. Di sana, penulis akan berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu—atau menghambat—penulisan buku ini. Termasuk SISTER. Terutama SISTER. Tanpanya, buku ini tidak akan pernah lahir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis buku adalah kerja individual, tetapi pura-pura berterima kasih kepada banyak pihak adalah ritual sosial yang tidak bisa dihindari. Bagian ini adalah upaya penulis untuk memenuhi ritual tersebut, dengan kejujuran yang mungkin berlebihan.

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada *kopi sachet*, yang telah menemani setiap malam penulisan buku ini. Tanpa kafein murah meriah ini, buku ini mungkin tidak akan pernah selesai—atau, lebih tepatnya, tidak akan pernah dimulai

Kepada *gorengan kantin*, terutama tahu isi dan pisang goreng, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kalian adalah sumber inspirasi, sumber energi, dan sumber kolesterol yang telah direlakan demi lahirnya buku ini.

Kepada *SIStER*, sistem informasi yang telah menyebabkan penulis mengalami tiga kali gangguan kecemasan, satu kali keinginan untuk pindah profesi, dan tak terhitung banyaknya umpatan di dalam hati: terima kasih. Tanpamu, buku ini tidak akan memiliki musuh yang jelas. Setiap abstrak tentang penderitaan digital dalam buku ini lahir dari interaksi nyata dengan antarmukamu yang tidak ramah.

Kepada *rekan-rekan dosen* yang cerita-ceritanya secara tidak sengaja tercuri dan menjadi bahan buku ini: maaf, dan terima kasih. Nama kalian tidak disebutkan untuk melindungi yang bersalah. Tapi kalian tahu siapa diri kalian. Terutama yang pernah mengirim pesan "Siap, Pak" di grup WhatsApp pada pukul 23.30.

Kepada *mahasiswa bimbingan penulis*, yang skripsinya masih menumpuk di meja sementara buku ini malah selesai duluan: maaf. Janji, setelah ini bapak akan koreksi. Mungkin. Sebagian. Yang bab 1 dulu.

Kepada *pimpinan institusi* yang mungkin akan tersinggung dengan isi buku ini: penulis mohon maaf sebelumnya. Anggap saja ini bukan kritik, melainkan *coping mechanism* dari seorang staf pengajar yang sudah terlalu lelah. Jika Bapak/Ibu ingin mendiskusikan lebih lanjut, penulis bersedia dipanggil—asal jangan jam 11 malam.

Kepada *orang tua penulis* yang selalu bertanya, "Kapan kamu jadi profesor?" : buku ini adalah jawabannya. Bukan, buku ini bukan jalan menuju profesor. Tapi setidaknya, ini adalah sesuatu yang selesai ditulis. Dan itu sudah merupakan pencapaian tersendiri.

Dan akhirnya, kepada *Anda, pembaca*—yang telah membaca sampai halaman ini, atau yang telah melompat langsung ke bagian belakang karena malas membaca isinya: terima kasih. Anda adalah alasan mengapa buku ini ada. Secara harfiah, karena jika tidak ada yang membaca, buku ini hanya akan menjadi tumpukan kertas yang menyedihkan. Dengan Anda membacanya, buku ini naik status menjadi "karya sastra." Semoga Anda tidak menyesal.

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Ing. H. Sukopnis, M.Si., Ph.D., C.Ht., C.NNLP., dkk.
(dkk. di sini merujuk pada kucing peliharaan penulis, yang telah memberikan dukungan moral dengan tidur di atas tumpukan draft buku ini.)

Penulis adalah seorang akademisi yang telah menghabiskan lebih dari satu dekade di perguruan tinggi, meskipun kadang-kadang ia bertanya-tanya mengapa. Gelar doktornya diperoleh dari sebuah universitas terkemuka yang tidak akan disebutkan namanya di sini, untuk menghindari rasa malu institusi tersebut.

Minat penelitian penulis meliputi: manajemen pendidikan, kebijakan publik, dan—sebagaimana dibuktikan oleh buku ini—hal-hal yang tidak penting. Publikasi internasionalnya dapat dihitung dengan jari, dan itu pun termasuk abstrak yang ditolak. Namun, penulis bangga menyatakan bahwa ia telah "hampir" menyelesaikan tiga buku, lima penelitian, dan tujuh artikel jurnal. Semuanya masih dalam status *draft*, tersimpan rapi di laptop hibah yang performanya telah dibahas secara memadai dalam Abstrak #10.

Di luar dunia akademik, penulis adalah seorang pengamat gorengan amatir. Ia telah melakukan riset informal tentang gorengan di lebih dari 50 kantin kampus di seluruh Indonesia, dan menyimpulkan bahwa tahu isi adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna setelah kopi. Temuan ini belum dipublikasikan di jurnal mana pun, dan mungkin tidak akan pernah.

Saat ini, penulis tinggal di sebuah kota kecil yang cukup damai, bersama satu kucing yang tidak peduli dengan publikasi Scopus, dan satu istri yang dengan sabar mendengarkan keluhan tentang SIStER setiap malam. Penulis berharap suatu hari bisa pensiun dan membuka warung gorengan. Tapi untuk sekarang, ia masih harus mengisi borang.

Penulis dapat dihubungi melalui email, tetapi dengan catatan: ia mungkin tidak akan membalas dengan cepat, karena ia sedang di kantin.

KOLOFON

Buku ini ditulis menggunakan laptop hibah penelitian tahun 2018 yang, meskipun telah dibandingkan secara tidak menguntungkan dengan kentang, tetap berfungsi—meskipun dengan kecepatan yang menguji kesabaran.

Font yang digunakan adalah Times New Roman, karena penulis tidak cukup kreatif untuk memilih font lain, dan karena setiap template proposal penelitian mewajibkannya. Buku ini direncanakan terbit pada tahun 2020. Namun, karena berbagai hal—termasuk tetapi tidak terbatas pada: pandemi, kemalasan, rapat yang tidak perlu, dan SIStER yang error—buku ini baru selesai sekarang. Penulis memohon maaf atas keterlambatan ini, meskipun kemungkinan besar tidak ada yang menunggu.

“Halaman ini sengaja dikosongkan untuk memenuhi syarat minimal tebal buku agar lolos akreditasi.”